Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMP

KELAS

VII

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--. Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 122 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMP Kelas VII
ISBN 978-602-282-936-2 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-937-9 (jilid 1)

1. Hindu -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis : Ida Made Sugita.

Penelaah : Ida Ayu Tary Puspa, Ketut Budiawan, Wayan Paramartha.

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2013
ISBN 978-602-1530-51-1 Jilid 1
Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)
ISBN 978-602-282-291-2 Jilid 1
Cetakan Ke-3, 2016 (Edisi Revisi)
ISBN 978-602-282-937-9 (jilid 1)
Cetakan Ke-4, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt.

Kata Pengantar

Pada kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orang tua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku).

Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan alam, sosial, dan budaya sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2015/2016 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2015/2016 dan seterusnya. Walaupun demikian,

buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2016

Penulis

Ida Made Sugita

Daftar Isi

Bab 1

Kitab Suci Veda

Kitab Suci Veda

Coba kalian amati kodifikasi Veda di bawah ini, kemudian cari berbagai informasi tentang pengelompokan kitab suci Veda!
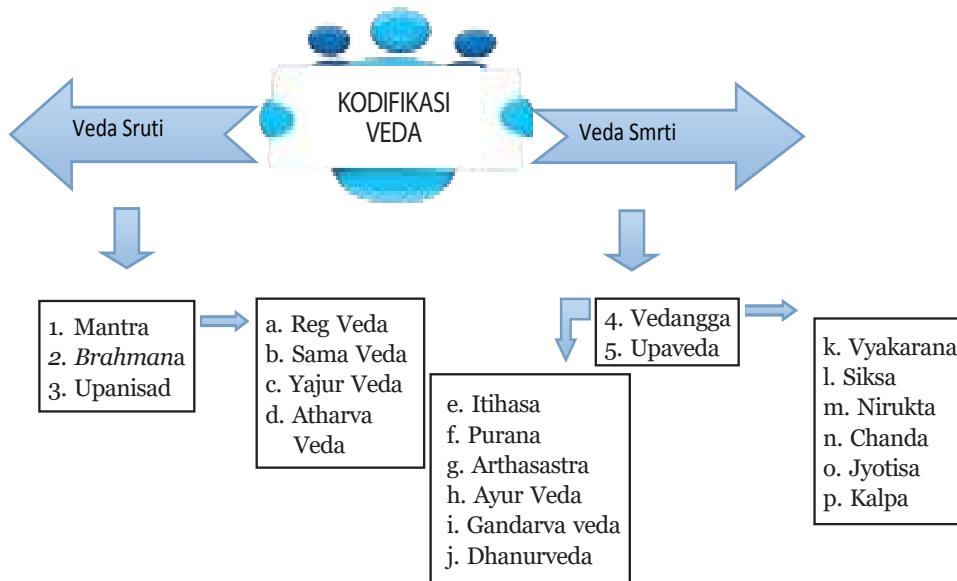
Diskusikanlah Sloka Vayu Purana di bawah ini! Kemudian cari tahu mengapa Veda sangat takut kepada orang bodoh yang sedikit ilmunya?

Veda Vakya

Nihan paripurnekena kenaikang sanghyang Veda
Makasadanā iti hasa kelawan sanghyang purana
Apan sanghyang Veda ātakut tinukul olih wwāng akidik ajinia

Terjemahan

Kalau ingin menyempurnakan ilmu tentang Veda sebaiknya pelajari dan kuasai dulu itihasa (sejarah) dan purana (mitologi kuno), Karena Veda sangat takut kalau disalah tafsirkan oleh mereka yang bodoh sedikit ilmunya. (*Vayu Purana* I. 201)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Kitab Suci Veda, peserta didik diharapkan mampu:
1. menjelaskan arti Veda;
2. menyebutkan macam-macam Veda; dan
3. memahami Veda adalah kitab suci agama Hindu.

Kata kunci

Veda Sruti, Veda Smrti, Reg Veda, Sama Veda, Yajur Veda, Atharva Veda.

A. Pengertian Veda

Kata Veda berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata Vid yang artinya ilmu pengetahuan. Tetapi tidak semua ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai Veda. Veda adalah ilmu pengetahuan yang mengandung tuntunan rohani agar manusia mencapai kesempurnaan hidup atau *paravidya*. Veda juga mengandung ilmu pengetahuan tentang ciptaan *Brahman* atau *aparavidya* untuk tujuan memuliakan hidup manusia dan alam semesta.

Veda disebut sebagai kitab suci Agama Hindu, karena:
1. berbentuk buku atau kitab,
2. disucikan oleh pemeluk agama Hindu, diyakini sebagai wahyu Tuhan, dan
3. dipakai sebagai pedoman dasar hidup oleh umat Hindu dalam melakukan hidup bermasyarakat.

Veda juga disebut sebagai mantra, terutama ketika diucapkan dengan hikmat oleh para Sulinggih. Perhatikan ketika ada Sulinggih atau Pandita yang sedang merapalkan mantra, maka Sulinggih itu disebut sebagai sedang ngaveda. Dalam konteks ini, Veda berarti pujastuti atau mantra.

B. Pokok-Pokok Ajaran Veda

Apabila dikaji secara lebih mendalam, sesungguhnya ajaran suci Veda yang bersumber dari wahyu Tuhan mengandung hal yang pokok, yaitu:

1. Tuntunan Hidup Manusia. Ajaran suci Veda berisi tentang aturan tingkah laku manusia berupa anjuran untuk berbuat baik, larangan untuk melakukan kejahatan, ganjaran bagi mereka yang melakukan perbuatan baik, dan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan. Selain itu, Veda juga

mengandung ajaran pokok tentang cara memuliakan Tuhan. Pokok ajaran Veda ini memberikan motivasi kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik dan takwa kepada Tuhan.

2. Ajaran yang relevan sepanjang zaman. Menurut Veda, wahyu Tuhan ini tidak ada awal dan tidak ada akhirnya. Veda selalu menjadi solusi terhadap permasalahan umat manusia sepanjang zaman di semua belahan dunia.

Veda adalah tuntunan bagi umat Hindu dalam melangsungkan kehidupannya baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Veda sungguh sangat lengkap dan sempurna. Dari masalah hidup di dalam kandungan sampai manusia meninggal dunia sudah diatur dengan baik di dalam Veda. Ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, ilmu perang, dan sebagainya ada di dalam Veda. Pada zaman sekarang, manusia sudah mampu menciptakan pesawat terbang, televisi, telopon, dan sebagainya. Sesungguhnya pada zaman Veda, hal itu sudah ada. Veda dengan ajarannya tetap relevan sepanjang masa.

C. Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalam Veda

Veda sebagai wahyu Tuhan mengandung nilai-nilai universal yang bisa berlaku di mana saja, kapan saja, dan terhadap siapa saja. Nilai adalah ukuran tingkah laku yang ideal harapan masyarakat. Adapun nilai yang terkandung di dalam Veda, antara lain sebagai berikut.

1. Pengorbanan, keikhlasan (yajña)
2. Kebenaran (satya)
3. Kasih sayang (ahimsa)
4. Kemurahan hati (daksina)
5. Sedekah, punia (dana)
6. Menghindari judi (aksa/nita)
7. Kemuliaan (suati partham)
8. Keharmonisan (samjnanam)
9. Keindahan (sundaram)
10. Persatuan (samantu)
11. Anti kekerasan (akroda)
12. Kewaspadaan (jagra)
13. Kesucian hati (daksina)
14. Kemakmuran (jagaditha)
15. Kebajikan (bradah)

16. Usaha (kertih)
17. Jasa baik (yasa)
18. Keramah tamahan (sream)
19. Persaudaraan (maetri)
20. Keamanan (abhayam)
21. Tugas dan kewajiban (swadarma)
22. Keberanian (wiram)
23. Profesi (warna)
24. Tahapan hidup (asrama)
25. Kecerdasan (pradnya)
26. Kesehatan/kesatuan(yuga)
27. Bhakti (bhakti)
28. Perkawinan (vivaha)
29. Pendidikan (siksa vidya)
30. Bahasa (bhasya)
31. Seni budaya (kala gurnita)
32. Ekonomi (varita)
33. Pengobatan (ayur veda)
34. Fisika/astronomi (Jyostisa)
35. Matematika (ganita)
36. Ilmu panah (danur veda)
37. Ilmu dan cabang filsafat lainnya

Kodifikasi Veda atau pengelompokan jenis Veda perlu diadakan. Tidak mudah untuk menghimpun ribuan mantra dan sloka dari Veda. Diperlukan orang-orang ahli Veda, waktu dan biaya yang tidak sedikit. Ribuan ayat telah diturunkan di berbagai tempat yang berbeda-beda. Teknologi percetakan zaman dahulu belum berkembang seperti sekarang, sehingga usaha untuk mengodifikasi Veda sangat berat dan memerlukan pemikiran serta perhatian yang serius.

Untuk pertama kalinya, pengelompokan ajaran suci Veda diprakarsai oleh Bhagawan Byasa disebut juga Bhagawan Wiyasa. Upaya ini sangat penting untuk kita apresiasi dan hargai dengan cara membantu melestarikan Veda sesuai dengan bakat, kemampuan, dan kedudukan kita di masyarakat.

Jika kamu seorang siswa, maka cara untuk melestarikan Veda adalah dengan belajar dan berlatih setiap hari untuk tekun melaksanakan ajaran suci Veda. Ini saja belum cukup, diperlukan langkah nyata untuk tetap memelihara kitab suci Veda. Oleh Bhagawan Manu dalam Kitab Manu Smrthi atau Kitab Manawa Dharmasastra, kitab suci diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu Veda Sruti dan Veda Smrthi.

Kelompok Veda Sruti merupakan kitab yang hanya memuat wahyu, sedangkan Veda Smrthi adalah kelompok yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap Veda Sruti. Dengan demikian, sifat Kitab Smrthi lebih operasional dan mudah dipahami oleh umat Hindu dimanapun berada.

Veda Sruti dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian antara lain seperti berikut ini.

1. Mantra

   Bagian Mantra meliputi empat himpunan yang disebut Catur Veda Samhita, yaitu:

   a. Reg Veda Samhita, yaitu kumpulan mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk pujaan.
   b. Sama Veda Samhita, yaitu kumpulan mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk lagu-lagu pujian.
   c. Yayur Veda Samhita, yaitu kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran-ajaran umum mengenai pokok-pokok Yayur Veda.
   d. Atharwa Veda Samhita, yaitu merupakan mantra-mantra yang memuat ajaran yang bersifat magis.

2. *Brahman*a (Karma Kanda)

   Kitab *Brahman*a adalah himpunan buku-buku yang disebut *Brahman*a. Kitab Karma Kanda adalah bagian kitab Sruti yang kedua. Tiap mantra Reg Veda, Sama Veda, Yayur Veda, dan Atharwa Veda berisikan himpunan doa-doa yang dipergunakan dalam Upacara Yajña.

   a. Kitab Reg Veda memiliki kitab Aitareya *Brahmana* dan Kausitaki *Brahmana*.
   b. Kitab Sama Veda memiliki Tandya *Brahmana* yang dikenal dengan PancaWisma yang memuat legenda Yajña.

3. Upanisad kitab ini membahas tentang teori ketuhanan, karena isinya bersifat rahasia.

   a. Upanisad yang tergolong Reg Veda, antara lain: Arterya, Kausitaki, Nandabindu, Atma Prabadha, Saubhagya, dan Bahwersca Upanisad.
   b. Upanisad yang tergolong Sama Veda, meliputi Kena, Chandogya, dan lain-lain.
   c. Upanisad yang tergolong Yayur Veda, meliputi Kanthawali, Taitriyaka, dan lain-lain.

Kitab suci yang tergolong Veda Smrthi disebut juga Dharmasastra. Secara garis besarnya Veda Smrthi dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

Kelompok Vedangga terdiri dari:

1. Siksa: Isinya petunjuk tentang cara yang tepat dalam mengucapkan intonasi mantra.
2. Vyakarana: Isinya tentang tata bahasa untuk membantu pengertian menghayati Veda Sruti.
3. Chanda: Isinya lagu-lagu pujaan.
4. Nirukta: Isinya berbagai tafsiran otentik tentang kata-kata yang terdapat dalam Veda.
5. Jyotisa: Isinya pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan dalam melakukan Yajña.
6. Kalpa: Isinya antara lain:Tata cara melakukan Yajña, Penebusan dosa, Upacara keagamaan,upacara kematian, tata hidup bermasyarakat, dan bernegara, dan Pelaksanaan Yajnya bagi orang yang telah berumah tangga.

Kelompok Upaveda kelompok ini terdiri dari cabang ilmu, seperti:

1. Jenis Itihasa (epos), Itihasa dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu bagian Ramayana dan Mahabharata.

   Epos Ramayana terdiri dari 7 kanda. Antara lain:

   a. Balakanda
   b. Ayodhyakanda
   c. Aranyakanda
   d. Kiskindhakanda
   e. Sundarakanda
   f. Yuddhakanda
   g. Uttarakanda

   Epos Mahabharatha terdiri dari 18 parwa, antara lain:

   a. Adiparwa
   b. Sabhaparwa
   c. Wanaparwa
   d. Wirataparwa
   e. Udyugaparwa
   f. Bhismaparwa
   g. Dronaparwa
   h. Karnaparwa
   i. Salyaparwa
   j. Sauptikaparwa
   k. Striparwa

l. Santiparwa
m. Anusasanaparwa
n. Aswamedikaparwa
o. Asramawasikaparwa
p. Mosalaparwa
q. Prasthanikaparwa
r. Swargarohanaparwa

2. Jenis Purana, yaitu kumpulan cerita kuno yang isinya tradisi setempat, seperti *Brahman*a Purana, Brahma Waiwarta Purana, Markendya Purana, Bhaiwisya Purana, Wamana Purana, Brahma Purana, Wisnu Purana, Narada Purana, Bhagawata Purana, Garuda Purana, Padma Purana, Waraha Purana, Matsya Purana, Siva Purana, Skanda Purana, dan Agni Purana.

3. Artha Sastra merupakan ilmu pemerintahan negara, yang isinya pokok-pokok pemikiran politik, antara lain Kitab Usana, Kitab Niti Sastra, Kitab Sukra Niti, dan Artha Sastra.

4. Ayurveda dikodifikasikan dengan isi yang menyangkut bidang ilmu kedokteran. Semua kitab ini menyangkut di bidang kesehatan jasmani dan rohani dengan berbagai sistem serta sifatnya. Ada beberapa jenis bukunya, antara lain Ayurveda, Caraka Samhita, Susruta Samhita, Astangga hradaya, Yoda Sara, dan Kamasutra.

5. Gandharva Veda yaitu cabang ilmu yang mempelajari tentang seni budaya.

6. Dhanurweda yaitu tentang ilmu senjata. Senjata Dwata Nawa Sangga.

D. Upaya Mengajarkan Veda

Veda adalah ilmu yang terbuka untuk dikaji dan diuji oleh para ilmuwan. Semua boleh mempelajari dan meneliti tentang kebenaran Veda dengan tidak memandang dari golongan apa. Sebagai umat Hindu kita harus menjadi pelopor dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran suci Veda. Jangan sampai di rumah tangga umat Hindu tidak ada satu pun kitab suci Veda. Walaupun ada Kitab Suci Veda, tetapi hanya disakralkan untuk diberikan sesajen saja. Kitab Suci Veda seperti menjadi monumen mati karena tidak pernah dibaca. Cara ini sungguh amat salah.

Veda memberikan solusi dalam rangka mengembangkan ajaran sucinya. Masyarakat umat Hindu melalui media kesenian telah dengan sangat bijaksana menyampaikan ajaran suci Veda. Ada beberapa seni budaya yang selalu dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan suci Veda. Adapun yang dimaksud, antara lain:

1. Kesenian wayang
2. Seni utsawa Dharmagita
3. Seni mewirama dan kekawin
4. Sinetron bernuansa religiusitas Hindu
5. Seni pertunjukan arja
6. Seni pertunjukan topeng
7. Darmatula dalam paruman di bale banjar
8. Acara mimbar agama Hindu di radio, televisi dan media cetak, dan sebagainya.

E. Sifat dan Fungsi Veda

Sifat Veda adalah Anadi dan Anantha karena Veda merupakan wahyu Tuhan melalui para Maha Rsi. Sifat Veda dapat dikategorikan, sebagai berikut:

1. Sifat Veda tidak berawal karena Veda merupakan sabda Tuhan yang telah ada sebelum alam diciptakan;
2. Sifat Veda tidak berakhir karena Veda berlaku sepanjang zaman;
3. Sifat Veda berlaku sepanjang zaman, dari zaman manusia prasejarah sampai zaman modern;
4. Sifat Veda mempunyai keluwesan dan tidak kaku namun tidak memiliki inti, pada hakikatnya Veda bersifat fleksibel; dan
5. Sifat Veda disebut Apauruseyam, maksudnya Veda tidak disusun oleh manusia, melainkan diterima oleh para Rsi melalui wahyu.

Adapun fungsi Veda, yaitu

1. Veda sebagai sumber kebenaran, sumber etika, dan tingkah laku;
2. Veda sebagai kitab suci Agama Hindu, dipergunakan untuk menuntun umat manusia dalam usaha mencapai kesucian;
3. Veda sebagai sumber ajaran kebenaran sehingga diutamakan oleh umat manusia di dunia.

Jadi, dapat dikatakan bahwa Veda merupakan keyakinan yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan akhir yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

F. Nama-Nama Rsi yang Berjasa Mengelompokkan Veda

Para Rsi yang penerima wahyu adalah Sapta Rsi. Kata Sapta Rsi berasal dari kata Sapta dan Rsi. Sapta berarti tujuh, sedangkan Rsi artinya orang yang berpandangan benar dan cemerlang berkat tapa, bratha, yuga, dan semadhi. Selain itu, seorang Rsi juga memiliki kesucian sehingga dapat melihat hal-hal yang lampau, sekarang, dan akan datang.

Sapta Rsi merupakan kelompok orang suci yang dianggap sebagai Penerima Wahyu suci Veda. Istilah Rsi tidak sama dengan pendeta, Rsi dahulu adalah "Maha Rsi" yang artinya Rsi Utama atau Rsi Agung. Adapun ketujuh Sapta Rsi penerima wahyu adalah seperti berikut ini.

1. Rsi Gretsamada, adalah Maha Rsi yang dihubungkan dengan turunnya ayat-ayat suci Veda terutama Rgveda Mandala II. Beliau dikatakan putra dari Rsi Sanaka yang merupakan seorang Rsi yang sangat terkenal dan terhormat pada masa itu. Dengan demikian, Maha Rsi Gretsamada adalah keturunan Maha Rsi Sanaka.
2. Rsi Wiswamitra, merupakan Rsi kedua yang sering disebut-sebut. Beliau diduga sebagai penerima wahyu ayat-ayat Veda Mandala III. Ayat-ayat Veda Mandala III ada sebelum Rsi Wiswamitra, kemudian digabungkan dengan ayat-ayat yang diterima olehnya dalam satu Mandala. Seluruhnya Mandala III diduga berasal dari keluarga Wiswamitra.
3. Rsi Wamadewa, Beliau dihubungkan dengan ayat-ayat Mandala IV. Mengenai riwayat hidup Rsi Wamadewa tidak banyak diketahui. Mantra-mantra yang ada di Mandala IV hampir semua dikatakan diterima oleh Maha Rsi Wamadewa. Hanya saja salah satu mantra yang terpenting, yaitu Gayatri Mantra tidak terdapat di Mandala IV, tetapi diletakkan di Mandala III. Dikatakan di dalam cerita bahwa Maha Rsi Wamadewa sudah mencapai kesucian sejak masih dalam kandungan, sehingga tidak mengalami kelahiran melalui saluran biasa.
4. Rsi Atri, banyak dirangkaikan dengan turunnya ayat-ayat yang dihimpun dalam Mandala V dalam Rgveda. Tidak banyak mengenal mengenai Maha Rsi ini. Nama Atri juga dihubungkan dengan keluarga Angiras. Banyak dugaan yang memberi petunjuk bahwa nama Atri dan keluarganya dirangkaikan dengan turunnya wahyu-wahyu suci. Nampaknya bukan hanya Maha Rsi Atri saja yang menerima wahyu untuk Mandala ini, tetapi Druva, Prabhuvasu, Samvarana, Ghaurapiti, Putra Sakti, dan Samvarana.

5. Rsi Baradvaja, menerima Mandala VI. Menurut keasliannya, buku yang ke-VI nampaknya lebih tua dari buku yang ke-V, tetapi dalam urutannya telah ditetapkan bahwa sesudah buku ke-V. Hampir seluruh isi Mandala VI ini adalah kumpulan dari Maha Rsi Bharadwaja.
6. Rsi Wasista Buku Mandala VII merupakan himpunan yang diturunkan melalui Maha Rsi Wasista dan keluarganya. Dari catatan yang ada, seperempat dari Mandala VII diturunkan melalui putranya bernama Sakti.
7. Rsi Kanwa merupakan Maha Rsi yang ke VII dan dipercaya sebagai penerima wahyu Veda yang dihimpun dalam Mandala VIII. Mandala inilah sebagian besar memuat mantra-mantra yang diturunkan melalui keluarga Kanwa. Berdasarkan pendekatan historis, Veda diturunkan pertama kali pada zaman Krta Yuga.

Veda dipelihara pada zaman Dwapara Yuga. Oleh karena itu, pada masa ini sangat perlu adanya dihimpun Veda oleh Bhagawan Wyasa atau Bhagawan Krishna Dwipayana. Siswa-siswa yang membantu Beliau adalah:

1. Bhagawan Pulaha, khusus menghimpun mantra-mantra menjadi Rgveda Samhita.
2. Bhagawan Jaimini, khusus menghimpun mantra-mantra yang kemudian dikenal dengan Samaveda Samhita.
3. Bhagawan Waisampayana, khusus menghimpun mantra-mantra yang kemudian dikenal dengan himpunan Yayurveda Samhita.
4. Bhagawan Sumantu, khusus menghimpun mantra-mantra kemudian dikenal himpunannya sebagai Atharwaveda Samhita.

Tugas Kelompok

Siswa membentuk kelompok masing-masing beranggota 5 orang, kemudian diskusikan perintah-perintah di bawah ini.

1. Jelaskan hubungan Veda Sruti dan Smrthi!
2. Jelaskan perbedaan Kitab Suci dengan buku biasa.
3. Presentasikan hasil diskusimu.

Penilaian Rubrik

No	Aspek Penilaian	Rentangan Penilaian				Total Skor
		1	2	3	4	
1	Pengetahuan					
2	Membaca Sloka					
3	Percaya diri					
4	Keterampilan					
Jumlah Skor diperoleh :						

Keterangan:
Nilai 4 = A (sangat baik)
Nilai 3 = B (baik)
Nilai 2 = C (cukup)
Nilai 1 = D (sangat kurang)

Evaluasi

1. Veda berasal dari akar kata Vid yang artinya mengetahui atau pengetahuan. Jadi, Veda adalah ilmu pengetahuan suci yang berasal dari wahyu Sang Hyang Widhi melalui para Maha Rsi.

2. Kitab suci Veda adalah sumber kebenaran, sehingga dijadikan sumber keyakinan dan kepercayaan bagi umat Hindu.

3. Berdasarkan kitab Manu Smrthi dan Manawa Dharmasastra Veda dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu Sruti dan Smrthi.

4. Veda Sruti dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu bagian mantra, kitab Brahmana, dan Upanisad. Sedangkan Smrthi, dapat dikelompokkan menjadi kelompok Vedangga (batang tubuh Veda) dan kelompok Upaveda (Veda tambahan).

5. Para Maha Rsi yang menerima wahyu Veda disebut dengan Sapta Rsi, adapun ketujuh Maha Rsi yang menerima wahyu itu adalah Rsi Grtsamada, Rsi Wiswamitra, Rsi Wamadewa, Rsi Atri, Rsi Bharadwaja, Rsi Wasista, dan Rsi Kanwa.

6. Veda dikodifikasi oleh Bhagawan Wyasa dengan dibantu oleh para siswanya-siswanya, yaitu: Bhagawan Pulaha, Bhagawan Jaimini, Bhagawan Waisampayana, dan Bhagawan Sumantu.

7. Veda juga disebut Kitab suci Hindu karena berbentuk buku disucikan dan berisi pedoman kehidupan bagi umat Hindu.

8. Veda juga disebut dengan pujastuti atau mantra, ketika dilafalkan oleh para sulinggih.

9. Veda Sruti adalah veda yang didengar secara langsung oleh para Maha Rsi penerima wahyu.

10. Veda Smrthi adalah Veda yang lebih operasional terutama untuk menjelaskan secara lebih mudah apa yang terdapat di dalam Veda Sruti.

I. Uraian Singkat!

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apakah yang maksud dengan Veda?
2. Sebutkan sifat-sifat Veda!
3. Sebutkan Sapta Rsi penerima Wahyu!
4. Sebutkan bagian-bagian Vedangga serta artinya!
5. Sebutkan bagian-bagian Upaveda beserta artinya!
6. Apakah fungsi Veda? Jelaskan!
7. Sebatkan bagian-bagian Catur Veda!
8. Sebutkan bagian-bagian Sapta Kanda!
9. Sebutkan bagian-bagian Asta Dasa Parwa!
10. Mengapa Veda takut kepada orang bodoh?

Bab 2

Sraddha

'Om Swastyastu'

Ya Tuhan,
Semoga dalam Keadaan
Baik dan Selamat

Sraddha

Sebelum memulai pelajaran, cobalah kalian renungkan bunyi sloka di bawah ini

Veda Vakya

yadā yadā hi dharmasya glānir bhawati bhārata
abhyutthānam adharmasya
tadātmānaṁ sṛjāmy aham

Terjemahan

Sesungguhnya manakala
dharma berkurang pengaruhnya
dan kekerasan, kekacauan merajalela wahai Arjuna,
saat itu Aku ciptakan diri-Ku sendiri dan turun ke dunia.
(Bhagavadgita IV. 7)

Tujuan Pembelajaran

Setelah proses belajar mengajar berlangsung diharapkan kalian dapat:

1. menjelaskan tentang pengertian *Sraddha*;
2. menjelaskan konsep Avatara, Deva dan Bhatara;
3. menyebutkan perbedaan dan persamaan antara Avatara, Deva, dan Bhatara;
4. menjelaskan fungsi dan tugas dari Avatara, Deva, dan Bhatara.

Peta Konsep
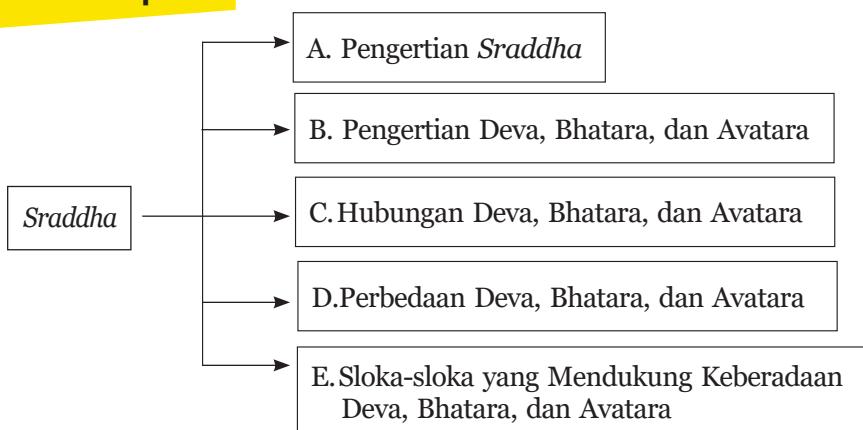
Kata kunci

Keyakinan, *Brahman* atau Sang Hyang Widhi, Avatara, Deva, dan Bhatara.

A. Pengertian Sraddha

Secara alamiah, setiap umat manusia mempunyai naluri untuk mengikuti suatu kepercayaan. Kepercayaan dengan kualitas yang lebih tinggi disebut keyakinan. Jenis keyakinan ini terbagi menjadi dua, yaitu keyakinan yang menyesatkan dan keyakinan yang memberikan motivasi atau dorongan untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Contoh kepercayaan yang menyesatkan adalah percaya kepada hantu, tenung atau ramalan, dan sebagainya. Contoh keyakinan yang memberikan motivasi adalah keyakinan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi atau Tuhan, keyakinan akan adanya para dewa, keyakinan akan kemampuan diri sendiri, dan sebagainya.

Keyakinan yang dimaksud dapat bermanfaat untuk dijadikan pegangan hidup yang akan memberikan ketentraman lahir dan batin. Dalam bahasa Sanskerta, keyakinan itu disebut *srad***.** Lalu diadopsi ke dalam bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi menjadi *Sraddha* yang berarti keyakinan. Yang dimaksud dengan *Sraddha* dalam hal ini adalah keyakinan yang kuat. *Sraddha* atau keyakinan ini dapat dipakai sebagai motivasi, pegangan hidup, dan penghiburan dalam menjalani kehidupan yang terkadang sangat menyenangkan namun terkadang sangat menyiksa.

Umat Hindu secara khusus diwajibkan untuk mempunyai *sraddha* atau keyakinan. Ada lima *sraddha* yang harus diyakini oleh umat Hindu. Kelima *sraddha* itu disebut *Panca Sraddha* yang terdiri dari:

1. *Brahman* adalah keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dengan segala sifat-sifat dan kemahakuasaan-Nya. Tuhan disebut juga Sang Hyang Widhi.
2. *Atman* adalah keyakinan terhadap adanya energi terkecil dari *Brahman* yang ada di dalam setiap makhluk hidup. *Atman* menyebabkan semua makhluk bisa lahir, hidup, berkembang, dan mati. *Atman* juga merupakan sumber hidup dari semua makhluk yang ada di Bumi ini.
3. *Karmaphala* adalah keyakinan terhadap adanya hukum karma. Hukum karma mutlak berlaku terhadap semua makhluk dan semua yang ada di dunia ini.
4. *Punarbawa* adalah keyakinan akan adanya kelahiran yang berulang-ulang sesuai dengan karma wasana.
5. *Moksa* adalah keyakinan akan adanya kebahagiaan abadi, bersatunya *Atman* dengan *Brahman*, sehingga terbebas dari pengaruh *punarbawa* dan hukum *karmaphala*.

Dalam Agama Hindu, Tuhan disebut dengan *Brahman* atau Sang Hyang Widhi. *Brahman* adalah sumber segala yang ada di dunia (*Brahman Sarva Bhutesu)*. Bumi, air, udara, lautan yang luas, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia sesungguhnya ciptaan *Brahman* atau Sang Hyang Widhi. *Brahman* juga yang memelihara semuanya. Manakala *Brahman* melaksanakan fungsi sebagai pemelihara alam semesta diberikan gelar sebagai Deva Visnu. Pada akhirnya, kepada *Brahman* juga semua yang ada di dunia ini kembali. Energi atau kekuatan *Brahman* untuk ini disebut sebagai peristiwa *pralina*. *Brahman* ketika berfungsi sebagai *pralina* diberi gelar Deva Siva. Selain kelima keyakinan dasar yang wajib dimiliki oleh umat Hindu, salah satu Kitab Suci Veda, yaitu *Bhagavadgita* yang disebut sebagai Veda Kelima (*Pancama Veda*), juga mewajibkan umat Hindu meyakini adanya Deva, Bhatara, dan Avatara. Berikut ini akan dibahas secara umum tentang Avatara, Deva, dan Bhatara.

B. Avatara, Deva, dan Bhatara

1. Pengertian Avatara

Dalam Kamus Istilah Agama Hindu, Avatara berasal dari kata *ava* artinya bawah dan *tara/tra* artinya menyebrang atau menjelma. Jadi, Avatara berarti Perwujudan Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa turun ke dunia untuk menegakkan dharma dari tantangan adharma dengan perwujudan tertentu untuk menyelamatkan umat manusia dari ancaman bahaya.

Avatara biasanya ditandai dengan turunnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia dengan manifestasi sebagai Deva Visnu turun ke dunia dengan mengambil wujud tertentu. Dalam kitab *Bhagavadgita* dengan jelas disebutkan sebagai berikut.

Yada-yada hi dharmayasa

Glanir bhawanti bharata

Abhyuttanam adharmayasa

Tada 'tmanam srijamy aham

(Bhagavadgita Bab. IV Sloka 7)

Terjemahan:
Kapan pun dan di mana pun pelaksanaan dharma merosot dan hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela pada waktu itulah aku sendiri menjelma, wahai putera keluarga Bharata.

Makna sloka di atas menjelaskan bahwa Tuhan akan turun menjelma ke dunia mengambil wujud-wujud tertentu, apabila pelaksanaan dharma merosot dan kejahatan (*adharma*) sudah merajalela

2. Bagian-Bagian Avatara

Dalam Visnu Purana dikenal sepuluh perwujudan Sang Hyang Widhi Wasa dalam menyelamatkan dunia, yaitu:

a. Matsya Avatara
b. Kurma Avatara
c. Varaha Avatara
d. Narasimha Avatara
e. Wamana Avatara
f. Parasurama Avatara
g. Rama Avatara
h. Krishna Avatara
i. Buddha Avatara
j. Kalki Avatara

Untuk lebih memudahkan memahami bagian-bagian dari Avatara di atas, dapat dibaca melalui tabel berikut ini:

No.	Avatara	Sang Hyang Widhi Wasa yang turun/bereinkarnasi ke bumi dengan mengambil wujud tertentu sebagai berikut:
1	Matsya Avatara	Ikan yang Maha besar, muncul pada zaman Satya Yuga bertujuan untuk menyelamatkan benih manusia yang terancam punah.
2	Kurma Avatara	Kura-kura raksasa, muncul pada zaman Satya Yuga yang bertujuan untuk menahan gunung Mandaragiri supaya tidak tenggelam.
3	Varaha Avatara	Badak Besar, muncul pada zaman Satya Yuga.
4	Narasimha Avatara	Manusia berkepala singa membunuh Raja Hiranyakasipu sebagai tokoh adharma saat itu muncul pada zaman Satya Yuga.
5	Wamana Avatara	Orang kerdil yang membunuh raja Bali sebagai tokoh adharma, muncul pada Treta Yuga.

6	Parasurama Avatara	Pandita yang selalu membawa kapak, memberi kesadaraan kepada kesatria untuk mengendalikan dharma atau kepemimpinan dengan sebaik-baiknya muncul zaman Treta Yuga.
7	Rama Avatara	Putra Prabu Dasarata, guna membela adharma yang dipimpin oleh Rahwana yang pasukannya terbasmi muncul zaman Treta Yuga.
8	Krishna Avatara	Putra Prabu Wasu Deva dengan Dewi Devaki menghancurkan Raja Kangsa dan jasrasanda golongan adharma pada saat itu, muncul pada zaman Dwapara Yuga.
9	Buddha Avatara	Putra prabu Sudodana dengan Dewi Maya bertugas menyadarkan manusia, agar bebas dari penderitaan melalui jalan tengah di antara kedelapan cakram (putaran hidup), muncul pada zaman Kali Yuga.
10	Kalki Avatara	Avatara yang ke-10, menurut keyakinan Agama Hindu beliau akan datang nanti pada akhir zaman Kali Yuga, bila adharma sudah betul-betul merajalela.

Aktivitas Kelompok

Diskusikan bersama temanmu! Mengapa Sang Hyang Widhi turun ke dunia sebagai Avatara?

Jawaban Hasil Diskusi	Alasannya
....	....
....	....
....	....
....	....
....	....
....	....
....	....
....	....

Rubrik Penilaian Psikomotor

Presentasikan Hasil Diskusimu!

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai			
		1	2	3	4
1	Kelengkapan Jawaban				
2	Kerjasama				
3	Tanggungjawab				
4	Percaya diri				

Keterangan:

Nilai 1 = D	Nilai 2 = C
Nilai 3 = B	Nilai 4 = A

3. Cerita tentang Avatara

a. Matsya Avatara

Kisah tentang Matsya Avatara dapat disimak dalam *Matsyapurana* dan juga Purana lainnya. Diceritakan bahwa pada saat Raja Satyabrata (yang lebih dikenal sebagai Waiwaswata Manu) mencuci tangan di sungai, seekor ikan kecil menghampiri tangannya dan sang raja tahu bahwa ikan itu meminta perlindungan.

Akhirnya ia memelihara ikan tersebut. Ia menyiapkan kolam kecil sebagai tempat tinggalnya. Namun lambat laun ikan bertambah besar, hampir memenuhi seluruh kolam. Akhirnya ia memindahkan ikan tersebut ke kolam yang lebih besar. Kejadian tersebut terus terjadi berulang-ulang sampai akhirnya beliau sadar bahwa ikan yang ia pelihara bukanlah ikan biasa.

Melalui upacara, diketahuilah bahwa ikan tersebut merupakan penjelmaan Deva Visnu. Dalam versi lain, ikan itu dibawa ke samudera. Ikan itu sendiri menyampaikan kabar bahwa di bumi akan terjadi bencana air bah yang sangat hebat selama tujuh hari. Ikan itu berpesan agar sang raja membuat sebuah perahu besar untuk menyelamatkan diri dari banjir besar, dan mengisi bahtera itu dengan berbagai makhluk hidup yang setiap jenisnya berjumlah sepasang (betina dan jantan), serta membawa obat-obatan, makanan, bibit segala macam tumbuhan, dan mengajak Sapta Rsi. Ikan tersebut juga menambahkan bahwa setelah banjir besar

tiba, diharapkan agar bahtera tersebut diikat ke tanduk sang ikan dengan naga Basuki sebagai talinya. Setelah menyampaikan seluruh pesan, ikan ajaib tersebut menghilang.

Dalam *Matsyapurana*, dikisahkan bahwa 100 tahun kemudian, kekeringan yang hebat melanda bumi. Banyak makhluk yang mati kelaparan. Kemudian, langit dipenuhi oleh tujuh macam awan yang mencurahkan hujan lebat tak terhentikan. Dengan cepat, air yang dicurahkan menutupi daratan di bumi. Oleh karena Waiwaswata Manu sudah membuat bahtera sesuai dengan petunjuk yang disampaikan Avatara Visnu, maka ia beserta pengikutnya selamat dari bencana.

https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/f5/8f/ca/f58fcac208e7389cce2fe92124f2acb2.jpg
Gambar 2.1 Matsya vatara

b. Kurma Avatara

Kisah tentang Kurma Avatara muncul dari kisah pemutaran *Mandaragiri* yang terdapat dalam Kitab *Adiparwa*. Berikut ini adalah beberapa kejadian penting berkenaan dengan turunnya Kurma Avatara.
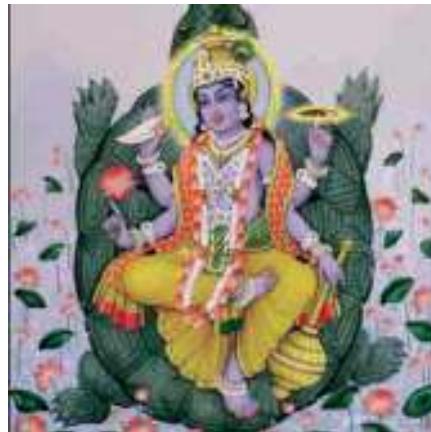
Sumber: http://www.cdn.mumbaihangout.org/7/7e7243a0c18c0389623e239dd27e340c.jpg
Gambar 2.2 Kurma Avatara

Pemutaran *Mandaragiri*

Dikisahkan pada zaman Satya Yuga, para Deva dan asura (raksasa) bersidang di puncak gunung Mahameru untuk mencari cara mendapatkan tirta amerta, yaitu air suci yang dapat membuat hidup menjadi abadi. Sang Hyang Nārāyana (Visnu) bersabda, “Kalau kalian menghendaki tirta amerta tersebut, aduklah lautan Ksera (Kserasagara), sebab dalam lautan tersebut terdapat tirta amerta. Maka dari itu, kerjakanlah!”

Setelah mendengar perintah Sang Hyang Nārāyana, berangkatlah para Deva dan asura ke laut Ksera. Di sana terdapat sebuah gunung bernama Gunung Mandara (Mandaragiri) di Sangka Dwipa (Pulau Sangka), tingginya sebelas ribu yojana. Gunung tersebut dicabut oleh Sang Anantabhoga beserta segala isinya. Setelah mendapat izin dari Deva

Samudera, gunung Mandara dijatuhkan di laut Ksira sebagai tongkat pengaduk lautan tersebut. Seekor kura-kura (kurma) raksasa bernama Akupa yang merupakan penjelmaan Visnu, menjadi dasar pangkal gunung tersebut. Ia disuruh menahan gunung Mandara supaya tidak tenggelam.

Naga Basuki dipergunakan sebagai tali, membelit lereng gunung tersebut. Deva Indra menduduki puncaknya, supaya gunung tersebut tidak melambung ke atas. Setelah siap, para Deva, raksasa dan asura mulai memutar gunung Mandara menggunakan Naga Basuki sebagai tali. Para Deva memegang ekornya sedangkan para asura, dan raksasa memegang kepalanya. Mereka berjuang dengan hebatnya demi mendapatkan tirta amerta sehingga laut bergemuruh. Gunung Mandara menyala, Naga Basuki menyemburkan bisa membuat pihak asura dan raksasa kepanasan. Lalu Deva Indra memanggil awan mendung yang kemudian mengguyur para asura dan raksasa. Segala binatang di gunung Mandara beserta minyak kayu hutannya membuat lautan Ksira mengental, pemutaran Gunung Mandara pun makin diperhebat.

Timbulnya Racun

Saat lautan diaduk, racun mematikan yang disebut Halahala menyebar. Racun dapat membunuh segala makhluk hidup. Deva Siva kemudian meminum racun tersebut, dan lehernya menjadi biru dan disebut *Nilakantha* (Sanskerta: Nila: biru, Kantha: tenggorokan)

Setelah itu, berbagai Deva-dewi, binatang, dan harta karun muncul, yaitu:

1) Sura, Dewi yang menciptakan minuman anggur;
2) Apsara, kaum bidadari kahyangan;
3) Kostuba, permata yang paling berharga di dunia;
4) Uccaihsrawa, kuda para Deva;
5) Kalpawreksa, pohon yang dapat mengabulkan keinginan;
6) Kamadhenu, sapi pertama dan ibu dari segala sapi;
7) Airawata, gairah kendaraan Deva Indra;
8) Laksmi, Dewi keberuntungan dan kemakmuran;

Akhirnya keluarlah Dhanwantari membawa kendi berisi tirta amerta. Karena para Deva sudah banyak mendapat bagian sementara para asura dan raksasa tidak mendapat bagian sedikit pun, maka para asura dan raksasa ingin agar tirta amerta menjadi milik mereka. Akhirnya tirta amerta berada di pihak para asura dan raksasa dan Gunung Mandara dikembalikan ke tempat asalnya, Sangka Dwipa.

Perebutan Tirta Amerta

Melihat tirta amerta berada di tangan para asura dan raksasa, Deva Visnu memikirkan siasat bagaimana merebutnya kembali. Akhirnya Deva Visnu mengubah wujudnya menjadi seorang wanita yang sangat cantik, bernama Mohini. Wanita cantik tersebut menghampiri para asura dan raksasa. Mereka sangat senang dan terpikat dengan kecantikan wanita jelmaan Visnu. Karena tidak sadar terhadap tipu daya, mereka menyerahkan tirta amerta kepada Mohini.

Setelah mendapatkan tirta, wanita tersebut lari dan mengubah wujudnya kembali menjadi Deva Visnu. Melihat hal itu, para asura dan raksasa menjadi marah. Kemudian terjadilah perang antara para Deva dengan asura dan raksasa. Pertempuran terjadi sangat lama dan kedua pihak sama-sama sakti. Agar pertempuran dapat segera diakhiri, Deva Visnu memunculkan senjata cakra yang mampu menyambar-nyambar para asura dan raksasa. Kemudian mereka lari tunggang langgang karena menderita kekalahan. Akhirnya tirta amerta berada di pihak para Deva.

c. Varaha Avatara

Sang babi hutan, muncul saat Satya Yuga Varāha adalah Avatara (penjelmaan) ketiga dari Deva Visnu yang berwujud babi hutan. Avatara ini muncul pada masa Satyayuga (zaman kebenaran). Kisah mengenai Waraha Avatara selengkapnya terdapat di dalam kitab *Warahapurana* dan Purana-Purana lainnya.

Menurut mitologi Hindu, pada zaman Satyayuga (zaman kebenaran), ada seorang raksasa bernama Hiranyaksa, adik raksasa Hiranyakasipu. Keduanya merupakan kaum Detya (raksasa). Hiranyaksa hendak menenggelamkan Pertiwi (planet bumi) ke dalam "lautan kosmik," suatu tempat antah berantah di ruang angkasa.

http://3.bp.blogspot.com/-JWSVyR3y3O4/T4-PVOcyT_I/AAAAAAAAAY0/r5p9H4qgpHg/s1600/Varaha.jpg

Gambar 2.3 Varaha Avatara

Melihat dunia akan mengalami kiamat, Visnu menjelma menjadi babi hutan yang memiliki dua taring panjang mencuat dengan tujuan menopang bumi yang dijatuhkan oleh Hiranyaksa. Usaha penyelamatan yang dilakukan Waraha tidak berlangsung lancar karena dihadang oleh Hiranyaksa. Maka terjadilah pertempuran sengit antara raksasa Hiranyaksa melawan Varaha (Deva Visnu). pertarungan ini terjadi ribuan tahun yang lalu dan memakan waktu ribuan tahun pula. Pada akhirnya, Varaha (Deva Visnu) yang menang.

Setelah Beliau memenangkan pertarungan, Beliau mengangkat bumi yang bulat seperti bola dengan dua taringnya yang panjang mencuat, dari lautan kosmik, dan meletakkan kembali bumi pada orbitnya.

d. Narasimha Avatara

Menurut kitab *Purana*, pada menjelang akhir zaman Satya Yuga (zaman kebenaran), seorang raja asura (raksasa) yang bernama Hiranyakasipu membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Visnu, dan dia tidak senang apabila di kerajaannya ada orang yang memuja Visnu. Sebab bertahun-tahun yang lalu, adiknya yang bernama Hiranyaksa dibunuh oleh Waraha, Avatara Visnu.

Agar Hiranyakasipu menjadi sakti, ia melakukan tapa yang sangat berat, dan hanya memusatkan pikirannya pada Deva Brahma. Setelah Brahma berkenan untuk muncul dan menanyakan permohonannya, Hiranyakasipu meminta agar ia diberi kehidupan abadi, tak akan bisa mati dan tak akan bisa dibunuh

Namun Deva Brahma menolak, dan menyuruhnya untuk meminta permohonan lain. Akhirnya Hiranyakashipu meminta, bahwa ia tidak akan bisa dibunuh oleh manusia, hewan ataupun Deva, tidak bisa dibunuh pada saat pagi, siang ataupun malam, tidak bisa dibunuh di darat, air, api, ataupun udara, tidak bisa dibunuh di dalam ataupun di luar rumah, dan tidak bisa dibunuh oleh segala macam senjata. Mendengar permohonan tersebut, Deva Brahma mengabulkannya.

https://s-media-cache-ak0.pinimg.com/736x/aa/57/0a/aa570a98a47637ba356fc3dc38f9c600.jpg
Gambar 2.4 Narasimha Avatara

Narada datang untuk menyelamatkan istri Hiranyakasipu yang tak berdosa, bernama Lilawati. Saat Lilawati meninggalkan rumah, anaknya lahir dan diberi nama Prahlada. Anak itu dididik oleh Narada untuk menjadi anak yang budiman, menyuruhnya menjadi pemuja Visnu, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat keraksasaan ayahnya.

Narasimha Membunuh Hiranyakashipu

Hiranyakashipu menjadi sangat marah setelah mengetahui istri dan anaknya diselamatkan oleh Narada. Ia semakin membenci Deva Visnu, dan anaknya sendiri, Prahlada yang kini menjadi pemuja Visnu. Namun, setiap kali ia membunuh putranya, ia selalu tak pernah berhasil karena dihalangi oleh kekuatan gaib yang merupakan perlindungan dari Deva

Visnu. Ia kesal karena selalu gagal oleh kekuatan Deva Visnu, namun ia tidak mampu menyaksikan Deva Visnu yang melindungi Prahlada secara langsung. Ia menantang Prahlada untuk menunjukkan Deva Visnu. Prahlada menjawab, "Ia ada di mana-mana, Ia ada di sini, dan Ia akan muncul".

Mendengar jawaban itu, ayahnya sangat marah, mengamuk dan menghancurkan pilar rumahnya. Tiba-tiba terdengar suara yang menggemparkan. Pada saat itulah Deva Visnu sebagai Narasimha muncul dari pilar yang dihancurkan Hiranyakashipu. Narasimha datang untuk menyelamatkan Prahlada dari amukan ayahnya, sekaligus membunuh Hiranyakashipu. Namun, atas anugerah dari Brahma, Hiranyakasipu tidak bisa mati apabila tidak dibunuh pada waktu, tempat dan kondisi yang tepat. Agar berkah dari Deva Brahma tidak berlaku, ia memilih wujud sebagai manusia berkepala singa untuk membunuh Hiranyakashipu. Ia juga memilih waktu dan tempat yang tepat.

Akhirnya, berkah dari Deva Brahma tidak berlaku. Narasimha berhasil merobek-robek perut Hiranyakashipu. Akhirnya Hiranyakashipu berhasil dibunuh oleh Narasimha, karena ia dibunuh bukan oleh manusia, binatang, atau Deva. Ia dibunuh bukan pada saat pagi, siang, atau malam, tapi senja hari. Ia dibunuh bukan di luar atau di dalam rumah. Ia dibunuh bukan di darat, air, api, atau udara, tapi di pangkuan Narasimha. Ia dibunuh bukan dengan senjata, melainkan dengan kuku.

Makna dari cerita Narasimha

- Narasimha memberi contoh bahwa Tuhan ada di mana-mana.
- Rasa bakti yang tulis dari Prahlada menunjukkan bahwa sikap seseorang bukan ditentukan dari golongan ataupun bukan karena berasal dari keturunan yang jelek, melainkan dari sifatnya.
- Meskipun Prahlada seorang keturunan Asura namun ia juga seorang penyembah Vishnu yang taat

e. Wamana Avatara

Kisah Wamana Avatara dimuat dalam kitab *Bhagawatapurana*. Menurut cerita dalam kitab, Wamana sebagai *Brahmana* cilik datang ke istana Raja Bali karena pada saat itu Raja Bali mengundang seluruh *Brahmana* untuk diberikan hadiah. Ia sudah dinasihati oleh Sukracarya agar tidak memberikan hadiah apapun kepada *Brahmana* yang aneh dan lain daripada biasanya.

Pada waktu pemberian hadiah, seorang *Brahmana* kecil muncul di antara *Brahmana* yang sudah tua-tua. *Brahmana* tersebut juga akan diberi hadiah oleh raja Bali. *Brahmana* kecil itu meminta tanah seluas tiga jengkal yang diukur dengan langkah kakinya. Raja Bali pun takabur dan melupakan nasihat Sukracarya. Ia menyuruh *Brahmana* kecil itu melangkah. Dan saat itu juga, *Brahmana* tersebut membesar dan terus membesar.

Dengan ukurannya yang sangat besar, ia mampu melangkah di surga dan bumi sekaligus. Pada langkah yang pertama, ia menginjak surga. Pada langkah yang kedua, ia menginjak bumi. Pada langkah yang ketiga, karena tidak ada lahan untuknya berpijak, maka raja Bali menyerahkan kepalanya. Sejak itu, tamatlah kekuasaan raja Bali. Karena terkesan dengan kedermawanan raja Bali, Wamana memberinya gelar Mahabali. Ia juga berjanji bahwa kelak raja Bali akan menjadi Indra pada Manwantara berikutnya. Wamana sebagai 'Sang Hyang Triwikrama' digambarkan memiliki tiga kaki, satu berada di bumi, kaki yang terangkat berada di surga, dan yang ketiga di kepala Mahabali.

http://www.wallpapers-junction.com/Hindu-Gods/Images/Lord-Vamana-Painting.jpg
Gambar 2.5 Rama Avatara

f. Parasurama Avatara

Parasurama merupakan putra bungsu Jamadagni, seorang Rsi keturunan Brgu. Itulah sebabnya ia pun terkenal dengan julukan Bhargawa. Sewaktu lahir, Jamadagni memberi nama putranya itu Rama. Setelah dewasa, Rama pun terkenal dengan julukan Parasurama karena selalu membawa kapak sebagai senjatanya. Selain itu, Parasurama juga memiliki senjata lain berupa busur panah yang luar biasa besar.

Sewaktu muda, Parasurama pernah membunuh ibunya sendiri yang bernama Renuka. Hal itu disebabkan karena kesalahan Renuka dalam melayani kebutuhan Jamadagni sehingga menyebabkan Jamadagni marah besar. Jamadagni kemudian memerintahkan putra-putranya supaya membunuh ibu mereka tersebut. Ia menjanjikan akan mengabulkan apa pun permintaan mereka. Meskipun demikian, sebagai seorang anak, putra-putra Jamadagni, tidak ada yang bersedia melakukannya, kecuali Parasurama. Jamadagni semakin marah dan mengutuk mereka menjadi batu.

Parasurama sebagai putra termuda dan paling cerdas ternyata bersedia membunuh ibunya sendiri. Setelah kematian Renuka, ia pun mengajukan permintaan sesuai janji Jamadagni. Permintaan tersebut antara lain, Jamadagni harus menghidupkan dan menerima Renuka kembali, serta mengembalikan keempat kakaknya ke wujud manusia. Jamadagni pun merasa bangga dan memenuhi semua permintaan Parasurama.

Menumpas Kaum Kesatria

Konon Parasurama bertekad menumpas habis seluruh kesatria dari muka bumi. Ia bahkan dikisahkan telah mengelilingi dunia sampai tiga kali. Setelah merasa cukup, Parasurama pun mengadakan upacara pengorbanan suci di suatu tempat bernama Samantapancaka. Kelak pada zaman berikutnya, tempat tersebut terkenal dengan nama Kurukshetra dan dianggap sebagai tanah suci yang menjadi ajang perang saudara besar-besaran antara keluarga Pandawa dan Korawa.

Penyebab khusus mengapa Parasurama bertekad menumpas habis kaum kesatria adalah karena perbuatan raja kerajaan Hehaya bernama Kartawirya Arjuna yang telah merampas sapi milik Jamadagni. Parasurama marah dan membunuh raja tersebut. Namun pada kesempatan berikutnya, anak-anak Kartawirya Arjuna membalas dendam dengan cara membunuh Jamadagni. Kematian Jamadagni inilah yang menambah besar rasa benci Parasurama kepada seluruh golongan kesatria.

Meskipun jumlah kesatria yang mati dibunuh Parasurama tidak terhitung banyaknya, namun tetap saja masih ada yang tersisa hidup, salah satunya Wangsa Surya yang berkuasa di Ayodhya, Kerajaan Kosala. Salah seorang keturunan wangsa tersebut adalah Sri Rama putra Dasarata. Pada suatu hari ia berhasil memenangkan sayembara di Kerajaan Mithila untuk memperebutkan Sita, putri negeri tersebut. Sayembara yang digelar yaitu membentangkan busur pusaka pemberian Siva. Dari sekian banyak pelamar hanya Sri Rama yang mampu mengangkat, bahkan mematahkan busur tersebut.

Suara gemuruh akibat patahnya busur Siva sampai terdengar oleh Parasurama di pertapaannya. Ia pun mendatangi istana Mithila untuk menantang Rama yang dianggapnya telah berbuat lancang. Sri Rama dengan lembut hati berhasil meredakan kemarahan Parasurama yang kemudian kembali pulang ke pertapaannya. Nama lain Parasurama adalah Ramabargawa dan Jamadagni.

g. Rama Avatara

Kelahiran dan keluarga Rama

Ayah Rama adalah Raja Dasarata dari Ayodhya, sedangkan ibunya adalah Kosalya. Dalam Ramayana diceritakan bahwa Raja Dasarata yang merindukan putera mengadakan upacara bagi para Deva, yang disebut Putrakama Yajna. Upacaranya diterima oleh para Deva dan utusan mereka memberikan sebuah air suci agar diminum oleh setiap permaisurinya. Atas anugerah tersebut, ketiga permaisuri Raja Dasarata melahirkan putera. Yang tertua bernama Rama, lahir dari Kosalya. Yang kedua adalah Bharata, lahir dari Kekayi, dan yang terakhir adalah Laksmana dan Satrugna, lahir dari Sumitra. Keempat pangeran tersebut tumbuh menjadi putera yang gagah-gagah dan terampil memainkan senjata di bawah bimbingan Resi Wasista.

http://www.indianetzone.com/photos_gallery/32/rama_22496.jpg
Gambar 2.6 Rama Avatara

Rama dan Wiswamitra

Pada suatu hari, Resi Wiswamitra datang menghadap Raja Dasarata. Dasarata tahu benar watak Resi tersebut dan berjanji akan mengabulkan permohonannya sebisa mungkin. Akhirnya Sang Resi mengutarakan permohonannya, yaitu meminta bantuan Rama untuk mengusir para raksasa yang mengganggu ketenangan para resi di hutan. Mendengar permohonan tersebut, Raja Dasarata sangat terkejut karena merasa tidak sanggup untuk mengabulkannya, namun ia juga takut terhadap kutukan Resi Wiswamitra. Dasarata merasa anaknya masih terlalu muda untuk menghadapi para raksasa, namun Resi Wiswamitra menjamin keselamatan Rama. Setelah melalui perdebatan dan pergolakan dalam batin, Dasarata mengabulkan permohonan Resi Wiswamitra dan mengizinkan puteranya untuk membantu para Resi.

Di tengah hutan, Rama dan Laksmana memperoleh mantra sakti dari Resi Wiswamitra, yaitu bala dan atibala. Setelah itu, mereka menempuh perjalanan menuju kediaman para resi di Sidhasrama. Sebelum tiba di Sidhasrama, Rama, Laksmana, dan Resi Wiswamitra melewati hutan Dandaka. Di hutan tersebut, Rama mengalahkan rakshasi Tataka dan membunuhnya. Setelah melewati hutan Dandaka, Rama sampai di

Sidhasrama bersama Laksmana dan Resi Wiswamitra. Di sana, Rama dan Laksmana melindungi para Resi dan berjanji akan mengalahkan raksasa yang ingin mengotori pelaksanaan Yajna yang dilakukan oleh para Resi. Saat raksasa Marica dan Subahu datang untuk mengotori sesajen dengan darah dan daging mentah, Rama dan Laksmana tidak tinggal diam. Atas permohonan Rama, nyawa Marica diampuni oleh Laksmana, sedangkan untuk Subahu, Rama tidak memberi ampun. Dengan senjata Agneyastra atau Panah Api, Rama membakar tubuh Subahu sampai menjadi abu. Setelah Rama membunuh Subahu, pelaksanaan Yajna berlangsung dengan lancar dan aman. Di samping mampu mengamankan para pertapa di hutan, Rama juga dapat membunuh Rahwana dari kerajaan Alengka.

h. Krishna Avatara

Riwayat Krishna dapat disimak dalam kitab Mahabharata, Hariwangsa, Bhagawatapurana, Brahmawaiwartapurana, dan Visnupurana. Latar belakang kehidupan Krishna pada masa kanak-kanak dan remaja adalah di India Utara, sekarang merupakan wilayah negara bagian Uttar Pradesh, Bihar, Haryana. Lokasi kehidupannya sebagai pangeran adalah di Dwaraka, sekarang dikenal sebagai negara bagian Gujarat.

Menurut *Itihasa* (wiracarita Hindu) dan *Purana* (mitologi Hindu), Krishna merupakan anggota keluarga bangsawan di Mathura, ibukota kerajaan Surasena di India Utara. Ia terlahir sebagai putra kedelapan Basudeva (putra Raja Surasena) dan Devaki (keponakan Raja Ugrasena).

Orang tuanya termasuk kaum Yadawa atau keturunan Yadu, putra raja legendaris Yayati. Raja Kangsa, kakak sepupu Devaki, mewarisi tahta setelah menjebloskan ayahnya sendiri ke penjara, yaitu Ugrasena. Pada suatu ketika, ia mendengar ramalan yang menyatakan bahwa ia akan mati di tangan salah satu putra Devaki. Karena mencemaskan nasibnya, ia mencoba membunuh Devaki, namun Basudeva mencegahnya. Basudeva menyatakan bahwa mereka bersedia dikurung dan berjanji akan menyerahkan setiap putra mereka yang baru lahir untuk dibunuh. Setelah enam putra pertamanya terbunuh, dan Devaki kehilangan putra ketujuhnya, maka lahirlah Krishna.

Karena hidup Krishna terancam bahaya, maka ia diselundupkan keluar penjara oleh Basudeva. Krishna dititipkan pada Nanda dan Yasoda, sahabat Basudeva di Vrindavan.

http://www.harekrishna.org.br/images/Sri-Krishna.jpg
Gambar 2.7 Krishna Avatara

Dua saudaranya yang lain juga selamat yaitu, Baladeva alias Balarama (putra ketujuh Devaki, dipindahkan secara ajaib ke janin Rohini, istri pertama Basudeva) dan Subadra (putra dari Basudeva dan Rohini yang lahir setelah Baladeva dan Krishna).

Masa Kanak-Kanak dan Remaja

Krishna dipercaya mampu mengangkat bukit Gowardhana untuk melindungi penduduk Vrindavana dari tindakan Deva Indra, pemimpin para Deva yang semena-mena dan mencegah kerusakan lahan hijau Gowardhana. Indra dianggap sudah terlalu besar hati dan marah kepada Krishna. Krishna menyarankan rakyat Vrindavana untuk merawat hewan dan lingkungan yang telah menyediakan semua kebutuhan mereka, daripada menyembah Indra setiap tahun dengan menghabiskan sumber daya mereka. Gerakan spiritual yang dimulai oleh Krishna adalah untuk melawan kaum ortodoks penyembah Deva-Deva Veda seperti Indra.

i. Buddha Avatara

Buddha muncul sebagai salah satu Avatara Visnu yang tercatat dalam Purana. Buddha sebagai Avatara karena ia yang menganjurkan tindakan tanpa kekerasan (*ahimsa*). Salah satu kitab Hindu yang menyebutkan kehadiran Buddha sebagai penjelmaan Tuhan (*Visnu*) adalah Bhagawatapurana. Dalam kitab tersebut diuraikan penjelmaan Tuhan dari zaman ke zaman dan kehadiran Sang Buddha disebut setelah kemunculan Balarama dan Krishna. Seperti yang disebutkan dalam kitab tersebut, Sang Buddha terlahir pada Zaman Kaliyuga (zaman kegelapan) untuk menyesatkan musuh para pemuja Tuhan.

Menurut kepercayaan Hindu populer, pada zaman Kaliyuga, masyarakat menjadi bodoh akan nilai-nilai rohani dalam kehidupan. Ada suatu kepercayaan bahwa pada kedatangan Sang Buddha, banyak *brahmana* di India yang menyalahgunakan upacara Veda demi kepuasan nafsunya sendiri, dan melakukan pengorbanan binatang yang sia-sia dan tiada berguna. Maka dari itu, Buddha muncul sebagai seorang Avatara untuk memulihkan keseimbangan.

http://3.bp.blogspot.com/-VHJZYOvrWYk/TyTLcLC8qNI/AAAAAAAACyA/VVptG8Wmn6Q/s1600/Gautama-Buddha.JPG

Gambar 2.8 Buddha Avatara

Pangeran Siddhartha Gautama, putra Raja Suddhodana, lahir sekitar abad ke-6 SM. Suddhodana sangat mengharapkan Siddhartha menjadi Cakrawarti (Maharaja Dunia), namun pikirannya dibayang-bayangi oleh ramalan petapa Kondanna. Ramalan tersebut mengatakan bahwa Siddhartha akan menjadi Buddha karena melihat empat hal, yaitu orang sakit, orang tua, orang mati, dan pertapa. Karena tidak mau anaknya menjadi Buddha, keempat hal tersebut selalu berusaha ditutupi olah Suddhodana. Ia tidak akan membiarkan sesuatu yang bersifat sakit, tua, mati, dan pertapa suci dilihat oleh Siddhartha.

Siddhartha sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang Buddha sehingga ramalan pertapa Kondanna menjadi kenyataan. Keinginan Siddhartha untuk mendapat pencerahan (yang mengantarnya menjadi Buddha) terlintas ketika ia melihat empat hal tersebut. Pikirannya terbuka untuk mencari obat penawar sakit, tua, dan mati. Akhirnya ia memutuskan untuk menjadi pertapa dan berkeliling mencari pertapa-pertapa terkenal dan mengikuti ajaran mereka, namun semuanya tidak membuat Siddhartha puas. Akhirnya ia menemukan pencerahan ketika bertapa di bawah Pohon bodhi di Bodh Gaya pada malam Purnama Sidhi bulan Waisak. Oleh umat Hindu, Siddhartha dihormati dan diyakini sebagai salah satu penjelmaan (Avatara) Visnu.

j. Kalki Avatara

Salah satu sumber yang pertama kali menyebutkan istilah Kalki adalah *Visnupurana*, yang diduga muncul setelah masa Kerajaan Gupta sekitar abad ke-7 SM. Visnu adalah Deva pemelihara dan pelindung, salah satu dari Trimurti. Visnu merupakan penengah yang mempertimbangkan penciptaan dan kehancuran sesuatu. Kalki juga muncul dalam salah satu dari 18 kitab Purana yang utama, *Agnipurana*. Kitab Purana yang memuat khusus tentang Kalki adalah *Kalkipurana*. Kalki avatara belum turun ke dunia, beliau akan turun pada zaman Kaliyuga dengan ciri-ciri menunggangi kuda putih dan menghunus pedang berkilau-kilau.

http://www.sikhism.ru/images/stories/pic/kalki/Kalki.jpg
Gambar 2.9 Kalki Avatara

Aktivitas Siswa

Nama :
Kelas/semester :
Hari/tanggal :
Tahun Pelajaran :

Ceritakan secara singkat Avatara yang paling kamu pahami!

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Kerunutan Cerita					
2	Ekspresi					
3	Percaya diri					
4	Tanggung jawab					
Nilai yang diperoleh						
Keterangan:		Nilai		TTO		TTG

4. Pengertian Deva

Kata Deva berasal dari kata Div artinya sinar/bersinar. Deva artinya sinar suci dari Sang Hyang Widhi, fungsinya untuk menyinari semua makhluk hidup di alam semesta ini untuk berintegrasi antara satu dengan yang lainnya sehingga bisa berkembang. Kita banyak mengenal sebutan Deva, seperti Deva Brahma, Deva Visnu, Deva Siva, Deva Isvara, Deva Maheswara, Deva Rudra, Deva Samkara, Deva Sambhu. Bila kita umpamakan matahari itu adalah Shang Hyang Widhi, Deva adalah Sinarnya. Dalam perkembangan lebih lanjut Esa (Sang Hyang Widhi), sehingga Deva itu sesungguhnya adalah yang Esa itu sendiri dalam aspek tertentu.

Beberapa Deva dan Dewi dalam agama Hindu:
1) Yama (Deva maut, hakim yang mengadili roh orang mati)
2) Deva Brahma sebagai Deva pencipta
3) Deva Visnu sebagai Deva pemelihara, Deva air)
4) Deva Siva sebagai Deva pelebur
5) Deva Indra sebagai Deva perang
6) Dewi Saraswati sebagai Dewi ilmu pengetahuan, pendamping Deva Brahma
7) Deva Ganesa sebagai deva Penyelamat
8) Deva Isvara sebagai deva penguasa arah timur
9) Deva Samkara sebagai deva penguasa tumbuh-tumbuhan
10) Deva Varuna sebagai deva penguasa lautan
11) Dewi Sri sebagai dewi kesuburan
12) Wayu/Bayu (deva angin)
13) Agni (Deva api)

5. Pengertian Bhatara

Bhatara berasal dari kata "bhatr" yang berarti pelindung. Bhatara berarti "pelindung." Jadi Bhatara adalah aktivitas Sang Hyang Widhi sebagai pelindung ciptaan-Nya. Dalam pandangan agama Hindu, semua hal di alam semesta ini dilindungi oleh Sang Hyang Widhi dengan gelar Bhatara. Ada begitu banyak nama-nama bhatara sesuai dengan tempat, fungsi, dan kedudukannya. Sebagaimana dikutip dalam ajaran *Siva Tatwa* dalam agama Hindu, *Sang Hyang Saputh* Jagat apabila beliau menjaga pertigaan, *Sang Hyang Catus Pata/Catur Loka Pala* apabila beliau berkedudukan di perempatan jalan, *Sang Hyang Bairawi* apabila beliau berkedudukan di kuburan, *Sang Hyang Tri Amerta* apabila beliau berkedudukan di meja makan. Beberapa contoh nama Bhatara di atas hanyalah contoh kecil dari sekian banyak nama Bhatara yang menandakan sifat *Sang Hyang Widhi* yang *wyapi wyapaka* atau ada di mana-mana.

Jadi Bhatara bukanlah makhluk-makhluk halus atau utusan Tuhan melainkan bagian dari Tuhan itu sendiri, seperti:
1) Bhatara Guru
2) Bhatara Rudra
3) Bhatara Gana
4) Bhatara Vayu
5) Bhatara Surya
6) Bhatari Uma

Dalam ajaran agama Hindu, kata Bhatara sering dimaknai sama dengan deva seperti:

1) Deva Brahma/Bhatara Brahma
2) Deva Visnu/Bhatara Visnu
3) Deva Siva/Bhatara Siva
4) Deva Varuna/Deva Varuna
5) Deva Surya/Bhatara Surya

C. Hubungan Avatara, Deva, dan Bhatara dengan Sang Hyang Widhi

Hubungan Avatara, Deva, dan Bhatara dengan Sang Hyang Widhi sangat erat dan menyatu malah tidak dapat dipisahkan karena:

1. Avatara, Deva, dan Bhatara sumbernya dari Sang Hyang Widhi (seperti sinar matahari bersumber dari matahari).
2. Avatara, Deva, dan Bhatara merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi.
3. Avatara, Deva, dan Bhatara sama-sama sebagai pelindung.
4. Avatara, Deva, dan Bhatara merupakan kekuatan dari Sang Hyang Widhi.
5. Avatara, Deva, dan Bhatara maha kasih dan penyayang.

D. Perbedaan Avatara, Deva, dan Bhatara

Selain terdapat persamaan, antara Avatara, Deva, dan Bhatara juga terdapat perbedaan, antara lain:

1. Avatara adalah perwujudan Tuhan yang menjadikan diri-Nya berbagai jenis atau bentuk menurut kehendak-Nya dan yang selalu dekat serta dikasihi akan kembali pada-Nya.
2. Para Deva memiliki sifat yang lebih rendah karena roh yang sampai pada Deva akan kembali lagi sebelum bersatu dengan-Nya.
3. Roh leluhur lebih rendah tingkatannya dengan Deva, roh yang suci kedudukannya setingkat dengan Bhatara sehingga lebih dekat dengan kehidupan.
4. Avatara adalah turunnya kekuatan Sang Hyang Widhi ke dunia sebagai Deva Visnu dengan mengambil suatu bentuk tertentu untuk menyelamatkan dunia beserta isinya dari kehancuran yang disebabkan oleh sifat-sifat Adharma.
5. Deva berasal dari kata Div yang berarti sinar. Jadi, Deva memiliki arti atau makna sinar yang menunjukkan sebagai sinar sucinya Tuhan Yang Maha Esa.

6. Bhatara berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata Bhatr, yang artinya Pelindung. Jadi Bhatara adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kesucian dirinya sehingga mampu menjadi Manawa ke Madawa atau setingkat Bhatara yang dapat melindungi kesejahteraan umat manusia.

Rangkuman

1. Matsya Avatara Kisah tentang Matsya dapat disimak dalam Matsyapurana dan juga Purana lainnya. Diceritakan bahwa pada saat Raja Satyabrata (yang lebih dikenal sebagai Waiwaswata Manu) mencuci tangan di sungai, seekor ikan kecil menghampiri tangannya dan sang raja tahu bahwa ikan itu meminta perlindungan.

2. Kurma Avatara yaitu Kisah tentang Kurma Avatara muncul dari kisah pemutaran Mandaragiri yang terdapat dalam Kitab Adiparwa.

3. Varaha Avatara muncul saat Satya Yuga; Waraha (Sanskerta: Varāha) adalah Avatara (penjelmaan) ketiga dari Deva Visnu yang berwujud babi hutan. Avatara ini muncul pada masa Satyayuga.

4. Narasimha Avatara Menurut kitab Purana, pada menjelang akhir zaman Satyayuga (zaman kebenaran), seorang raja asura (raksasa) yang bernama Hiranyakasipu membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Visnu, dan dia tidak senang apabila di kerajaannya ada orang yang memuja Visnu.

5. Wamana Avatara Kisah Wamana Avatara dimuat dalam kitab Bhagawatapurana. Menurut cerita dalam kitab, Wamana sebagai *Brahmana* cilik datang ke istana Raja Bali karena.

6. Parasurama Avatara Parasurama merupakan putra bungsu Jamadagni, seorang rsi keturunan Bregu. Itulah sebabnya ia pun terkenal dengan julukan Bhargawa.

7. Rama Avatara Ayah Rama adalah Raja Dasarata dari Ayodhya, sedangkan ibunya adalah Kosalya. Dalam Ramayana iceritakan bahwa Raja Dasarata.

8. Krishna Avatara Riwayat Krishna dapat disimak dalam kitab Mahabharata, Hariwangsa, Bhagawatapurana, Brahmawaiwartapurana, dan Visnupurana. Buddha Avatara dari sudut pandang bahwa Buddha sebagai Avatara yang menganjurkan tindakan tanpa kekerasan (*ahimsa*).
9. Kalki Avatara belum turun ke dunia, beliau akan turun pada zaman kali yuga dengan ciri-ciri menunggangi kuda putih dan menghunus pedang berkilau-kilau.

Aktivitas Siswa

Ceritakan secara singkat Avatara yang paling kamu pahami!

Rubrik Penilaian

Ceritakan isi Kurma Avatara!

Nama :
Kelas/semester :
Hari/tanggal :
Tahun Pelajaran :

<table>
<tr><th rowspan="2">No</th><th rowspan="2">Aspek Penilaian</th><th colspan="4">Rentangan Nilai</th><th rowspan="2">Skor</th></tr>
<tr><th>1</th><th>2</th><th>3</th><th>4</th></tr>
<tr><td>1</td><td>Kerunutan Cerita</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>2</td><td>Ekspresi</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>3</td><td>Percaya diri</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>4</td><td>Tanggung jawab</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr>
<tr><td colspan="6">Nilai yang diperoleh</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2" rowspan="2">Keterangan:</td><td colspan="2">Nilai</td><td colspan="2">TTO</td><td>TTG</td></tr>
<tr><td colspan="2"></td><td colspan="2"></td><td></td></tr>
</table>

Evaluasi

I. Pilihlah salah satu jawaban A, B, C, atau D yang dianggap jawaban paling benar!

1. Penjelmaan Deva Visnu ke dunia mengambil wujud-wujud tertentu untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran disebut...
   a. Deva　　c. Avatara
   b. Bhatara　　d. Atma

2. Salah satu manifestasi Tuhan yang berfungsi sebagai pelindung adalah...
   a. Deva　　c. Avatara
   b. Bhatara　　d. Atma

3. Sinar suci dari Sanghyang Widhi disebut...
   a. Deva　　c. Avatara
   b. Bhatara　　d. Atma

4. Avatara yang turun ke dunia, yang tertuang dalam cerita Mahabharata adalah...
   a. Rama avatara　　c. Krishna avatara
   b. Narasimha avatara　　d. Kurna avatara

5. Penjelamaan Deva Visnu ke dunia sebagai manusia berkepala singa disebut...
   a. Matsya avatara　　c. Kurma avatara
   b. Varaha avatara　　d. Narasimha avatara

6. Penjelmaan Deva Visnu ke dunia sebagai ikan besar untuk menyelamatkan umat manusia dari air bah disebut...
   a. Matsya avatara　　c. Kurma avatara
   b. Varaha avatara　　d. Narasimha avatara

7. Avatara yang turun ke dunia yang memiliki ciri-ciri seorang kesatria menunggang kuda putih dan menghunus pedang disebut...
   a. Matsya avatara　　c. Kurma avatara
   b. Kalki avatara　　d. Narasimha avatara

8. Avatar yang turun ke dunia yang selalu membawa senjata kapak adalah...
   a. Rama avatara　　c. Narasimha avatara
   b. Varaha avatara　　d. parasurama avatara

9. Penjelmaan Deva Visnu turun ke dunia untuk menaklukkan raksasa Hiranyaksa adalah...
   a. Wamana avatara
   b. Varaha avatara
   c. Narasimha avatara
   d. parasurama avatara

10. Prahlada adalah putra dari Hiranyakasipu yang sangat setia memuja Deva Visnu meskipun ayahnya membenci Deva Visnu, hal ini tertuang dalam...
   a. Kurma avatara
   b. Varaha avatara
   c. Narasimha avatara
   d. Parasurama avatara

11. Avatara yang kisah hidupnya tertuang dalam cerita Ramayana adalah...
   a. Rama avatara
   b. Varaha avatara
   c. Krishna avatara
   d. Matsya avatara

12. Buddha adalah salah satu avatara yang turun ke dunia, Avatara Buddha turun ke dunia setelah avatara.....
   a. Kalki avatara
   b. Rama avatara
   c. Narasimha avatara
   d. Krishna avatara

13. Salah satu hubungan Avatara, Deva, dan Bhatara dengan *Brahman*(Sang Hyang Widhi) adalah...
   a. Semua bersumber Avatara
   b. Semua bersumber Bhatara
   c. Semua bersumber dari Deva
   d. Semua bersumber dari *Brahman*

14. Krishna adalah Avatara ke-8 yang turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari kelaliman(kejahatan). Krishna merupakan putra dari.....
   a. Kamsa
   b. Basudeva
   c. Rukmini
   d. Raja Nanda

15. Avatara yang ada hubunganya dengan pemutaran mandaragiri adalah...
   a. Rama avatara
   b. Varaha avatara
   c. Kurma avatara
   d. Matsya avatara

16. Avatara yang dapat menaklukkan raja Bali adalah...
   a. Wamana avatara
   b. Varaha avatara
   c. Krishna avatara
   d. Matsya avatara

17. Avatara yang belum turun ke dunia, yang diyakini turun apabila dharma tertindas oleh adharma adalah...
   a. Rama avatara
   b. Kalki avatara
   c. Krishna avatara
   d. Buddha avatara

18. Avatara yang ada hubunganya dengan waktu sandikala(senja hari) adalah....
    a. Narasimha avatara
    b. Kurma avatara
    c. Matsya avatara
    d. Wamana avatara

19. Avatara yang pernah turun ke dunia pada zaman bersamaan dengan Rama avatara adalah....
    a. Buddha avatara
    b. Kalki avatara
    c. Wamana avatara
    d. Parasurama avatara

20. Varaha avatara turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia pada zaman.....
    a. Treta yuga
    b. Satya yuga
    c. Dwapara yuga
    d. Kali yuga

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan hubungan antara Avatara, Deva, dan Bhatara dengan *Brahman*?
2. Sebutkan jenis-jenis Avatara secara berurut!
3. Apakah perbedaan Avatara, Deva, dan Bhatara?
4. Jelaskan pengertian Buddha Avatara?
5. Jelaskan pengertian Narasimha Avatara?

Bab 3

Karmaphala

Karmaphala

Sebelum kalian mendalami materi *Karmaphala* ini, terlebih dahulu amatilah sloka *Menawa Dharmasastra* di bawah ini!

Veda Vakya

Adhārmika naroyo hi yasya ñrtam dhanam
Himsāratasca ye nityam nehā sa sukhamedete
(Manawa Dhramasastra IV. 170)

Terjemahan

Hidup penuh dosa kalau mengumpulkan kekayaan
dengan cara yang tidak sah.
Mereka yang selalu bergembira setelah menyakiti orang lain,
sesungguhnya orang yang demikian tidak pernah menikmati kebahagiaan
baik di dunia ini maupun setelah kematian.

Tujuan Pembelajaran

Setelah kalian mengamati Sloka *Menawa Dharmasastra* di atas, cobalah cari berbagai informasi maksud-maksud sloka di atas.

1. menjelaskan pengertian *Karmaphala*;
2. menyebutkan jenis-jenis *Karmaphala*;
3. menjelaskan Sancita *Karmaphala*, Prarabdha *Karmaphala*, dan Kriyamana *Karmaphala*;
4. memberikan contoh orang yang lahir Surga Loka dan Neraka Loka.

Peta Konsep
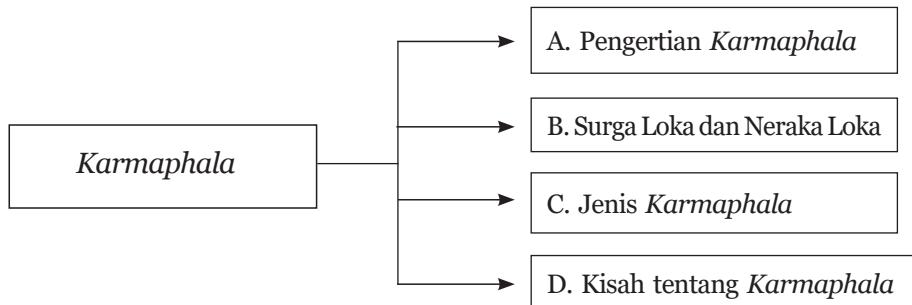
Kata kunci

Karmaphala, sancita, prarabdha, kriyamana, surga loka, neraka loka.

A. Pengertian *Karmaphala*

Kemajuan masyarakat yang ditandai dengan berkembangnya ilmu dan teknologi membuat umat manusia semakin mudah melangsungkan kehidupan. Contohnya, dengan ditemukannya kendaraan, orang dapat dengan mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Setelah ditemukannya media televisi, orang dapat melihat kejadian di belahan dunia lain dalam hitungan detik. Kecanggihan internet dan telepon seluler, memungkinkan orang dapat berkomunikasi tanpa batas waktu, tempat, dan ruang. Dengan *handphone*, orang bisa berkomunikasi kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja.

Agama memberi tuntunan agar manusia bisa memanfaatkan hasil penemuan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan bersama. Walaupun sudah diberikan tuntunan dan masyarakat telah menciptakan hukum positif, penyalahgunaan teknologi masih selalu terjadi. Kejahatan terjadi di mana-mana dari yang berskala kecil, berupa pencurian sampai pada perilaku korupsi atau mencuri uang rakyat. Kejahatan dengan media komunikasi elektronik, seperti telepon seluler dan internet juga terjadi. Mulai dari bergosip, melecehkan orang lain, memfitnah, melakukan pembajakan, dan aksi terorisme yang dapat membuat masyarakat ketakutan.

Agama Hindu mengajarkan *karmaphala*. *Karma* adalah perbuatan, *phala* artinya hasil. Jadi, *karmaphala* artinya hasil perbuatan. *Karmaphala* disamakan artinya dengan *rta* atau hukum alam yang abadi. Hukum karma ini juga bersifat mutlak, berlaku kepada apa saja, siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Cara kerja hukum *karmaphala* ini sangat rahasia, ajaib, dan tak terpikirkan oleh akal manusia. Bukan itu saja, hukum karma ini adalah hakiki yang tidak terbantahkan.

Konsep sederhana dari hukum karma ini adalah jika kebaikan yang ditanam maka kebaikan pula yang akan dinikmati. Begitu juga sebaliknya, jika kejahatan yang diperbuat maka malapetaka pula yang akan diterima. Dengan kata lain, mencuri satu pasti akan kehilangan dua, membantu satu maka akan mendapatkan bantuan dua kali. Apabila kita dengan tulus membantu meringankan beban makhluk lain, sesungguhnya kita sudah dua kali melakukan hal yang sama untuk diri kita sendiri.

Adapun yang tak terpikirkan dari hukum karma ini adalah kapan karma itu berbuah dan melalui tangan siapa buah itu akan dinikmati. Jika membantu si A, belum tentu bantuan akan datang dari si A. Pahala dari karma baik dapat berupa bantuan yang datang dari si B, sedangkan waktu berbuahnya, sama seperti menanam padi yang tidak dalam waktu sekejap bisa dipetik buahnya. Namun, kita masih menunggu padi itu tumbuh, berbuah, dan masak. Itulah rahasia dari hukum *karmaphala*.

Ada beberapa ilustrasi yang dapat dipakai dalam rangka untuk meneguhkan keyakinan kita terhadap permainan hukum karma yang rahasia ini, antara lain:

1. Ada bayi yang baru lahir sudah cantik atau tampan, sehat lengkap jasmani, lahir di keluarga terhormat dan mampu secara ekonomis sehingga tidak kekurangan apapun. Contoh yang paling nyata pada kehidupan adalah anak cucu kepala negara/ Presiden, Raja, para pejabat dan artis. Mereka bukan saja sudah cantik, sehat, dilayani oleh banyak pelayan, juga dihormati, dan kaya raya. Dalam ajaran agama Hindu, mereka ini tergolong dalam kelompok yang terlahir dari alam yang disebut *Surga Loka*.

2. Di lain pihak ada bayi yang baru lahir kurang beruntung. Begitu lahir kondisi fisiknya membuat kita sedih. Oleh karena itu, kecerdasan manusia tidak bisa memahami rahasia seperti ini. Maka menurut kepercayaan Hindu, mereka yang baru lahir sudah menderita atau selalu susah sepanjang tahun, selalu dihinakan, dipercaya sebagai orang yang lahir dari alam *Neraka Loka*.

3. Bagi mereka yang masuk dalam kelompok kurang beruntung ini, harus segera sadar dan bangkit untuk memperbaiki kualitas diri. Caranya dengan belajar Veda dan beramal agar ke luar dari lingkaran *Neraka Loka* ini. Menyadari apa yang terjadi pada diri kita merupakan akibat dari buah karma sendiri adalah sikap yang baik. Hidup sebaiknya tetap bersyukur dan

tidak menghujat apabila menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan. Seperti kata peribahasa, buruk rupa jangan cermin dibanting. Artinya, ketika bernasib buruk, maka segera perbaiki perbuatan. Perilaku kecewa dan mengeluh sangatlah salah. Seharusnya, banyaklah berbuat baik, niscaya keberuntungan akan bisa didapat.

4. Tidak itu saja, contoh lain adalah ada seorang bayi yang baru lahir tidak diharapkan oleh ibunya sendiri lalu ditaruh di depan pintu rumah orang. Tragis dan memilukan sekali, tetapi hal ini ada dan terjadi di masyarakat. Fenomena atau rahasia ini tidak terpikirkan oleh akal, maka ajaran agama Hindu memberikan jawaban bahwa itulah ciri-ciri orang yang lahir dari alam *Neraka Loka*. Mereka harus segera menyadari hal ini, lalu dengan cepat memperbaiki kualitas diri dengan cara, segera belajar Veda dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Semua orang tidak mampu memikirkan jawaban rahasia ini. Mengapa ada orang yang tetap miskin walaupun bekerja keras berhari-hari. Sementara itu, ada orang yang hidup makmur walaupun tidak bekerja berat. Dalam konsep Hindu hal ini diyakini sebagai bentuk permainan hukum *karmaphala* yang rahasia, ajaib, dan abadi sehingga tak terpikirkan oleh akal. Hindu sangat menolak konsep nasib dan kehidupan umat manusia ditentukan oleh otoritas lain. Menurut Hindu, nasib dan kehidupan umat manusia ditentukan secara mutlak oleh karmanya sendiri.

B. Surga Loka dan Neraka Loka

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hidup ini akan melekat pada badan halus (*Suksma Sarira*). Bekas ini disebut *Karma Wesana*. Bekas perbuatan baik disebut *Subha Karma Wesana* yang dapat mengantarkan roh masuk surga dan bila lahir kembali disebut *Surga Cyuta*. *Surga Cyuta* adalah kelahiran dari surga yang hidupnya penuh dengan kebahagiaan. Sebaliknya bekas perbuatan buruk disebut *Asubha Karma Wesana*. Bila seseorang meninggal, *Asubha Karma Wesana* menghantarkan rohnya menuju Neraka, jika lahir kembali disebut *Neraka Cyuta*. Dapat dinyatakan bahwa bahagia atau menderitanya seseorang pada saat mengalami Reinkarnasi (*Punarbhawa*) sangat ditentukan oleh *Karma Wesana* orang tersebut.

Di dalam Veda, selalu disebutkan tentang keberadaan alam yang ada di planet lain sebagai alam surga dan alam neraka. Alam surga adalah tempat para Dewa dan roh-roh suci yang karmanya baik ketika masih hidup di alam manusia. Dalam kitab Purana, alam surga itu digambarkan sebagai kondisi yang sangat baik, indah, damai, dan penuh kebahagiaan. Karena waktunya harus

terlahir kembali, maka roh yang terlahir dari alam surga ini akan mengambil bentuk tubuh yang lebih baik. Mungkin lebih cantik atau tampan, lebih pintar, dan terlahir di keluarga terhormat dan berkecukupan. Sementara alam neraka yang disebut sebagai *Neraka Loka* adalah alam para *bhuta* yang keadaannya buruk, dan penuh sesak dengan roh orang-orang jahat.

Di dalam kepercayaan Hindu, kematian bukanlah akhir dari siklus kehidupan. Artinya, ada kehidupan lagi setelah kematian menjemput. Secara tradisi hal ini dapat terlihat dari tata cara masyarakat memperlakukan mayat. Tidak ada di masyarakat mana pun yang memperlakukan mayat secara sembarangan. Masyarakat ini mengakui dan mempercayai ada kehidupan lain setelah mati.

Neraka adalah tempat penghakiman roh-roh jahat semasa hidup di dunia. Alam neraka ini harus dihindari dengan cara mengamalkan Veda, melaksanakan perintah orang tua dan nasihat guru. Di dalam agama Hindu, diajarkan bahwa mereka yang terlahir kembali dari alam *Neraka Loka* akan mempunyai ciri-ciri yang kurang baik. Sehingga harus disadari dan berusaha melakukan kebaikan sebagaimana yang diajarkan oleh Veda.

Jangan sombong, jangan pelit, suka berderma, tidak boleh memfitnah, sabar, rendah hati, jujur, selalu rajin belajar, dan menolong orang lain. Sikap ini patut dilaksanakan agar mempunyai tabungan karma baik. Itulah jalan utama untuk mengubah hidup agar kelak bisa menuju alam surga. Tabungan karma baik itu akan datang secara rahasia dan tiba-tiba memberikan pertolongan bagi mereka yang telah melakukan kebaikan dengan tulus. Artinya, mereka sudah mempunyai tabungan kebaikan.

Ketika musibah mengancam, maka secara cepat akan ada pertolongan yang bentuknya bisa melalui tangan orang lain. Namun, bagi mereka yang tidak suka melakukan perbuatan baik, maka tabungan karma baiknya sedikit. Akibatnya, apabila ada musibah mengancam, maka tidak ada pertolongan yang muncul membantunya. Di dalam susastra Hindu, banyak disebutkan tentang ciri-ciri orang yang lahir dari alam swarga loka.

Kutipan **Kitab Slokantara** menyebutkan:
Ciri-ciri dari manusia yang lahir dari alam surga loka adalah, bagi yang wanita akan terlahir cantik, bagi yang laki akan terlahir tampan. Bukan itu saja, ciri lainnya adalah cerdas, pemberani, berwibawa, baik hati, bijaksana, dermawan, sehat lahir batin, tenang, suka belajar, lemah lembut, berbudi pekerti luhur, tidak iri hati, tidak dengki, tidak sombong, dan menyabar.

Sarasamuscaya. 2 menyatakan:
Di antara semua makhluk, menjelma sebagai manusia sungguh utama. karena dia mampu melakukan perbuatan baik dan buruk serta melebur perbuatan buruk dalam perbuatan yang baik. Demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia.

C. Jenis-Jenis *Karmaphala*

Rahasia kehidupan ini tidak dapat dimengerti, seperti halnya tentang umur, kelahiran, rejeki, dan jodoh seseorang. Dalam hal ini, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memahami dan tidak memutuskan. Manusia hanya berusaha tetapi ada kekuatan lain yang menentukan. Kekuatan lain yang dimaksud adalah kekuatan hukum karma yang dilihat dari lama berbuahnya. Kekuatan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu seperti berikut ini.

1. *Sancita Karmaphala*

Sancita Karmaphala adalah hasil perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu yang belum habis pahalanya dinikmati dan masih merupakan sisa yang menentukan kehidupan kita sekarang. Contoh, di kehidupan yang lalu, mungkin kita korupsi, namun karena sedang berkuasa atau pintar berkelit, pahalanya belum sempat dinikmati, kelahiran sekaranglah dinikmati buah/ hasilnya, misalnya, hidup jadi sengsara, atau menjadi perampok sehingga dihukum penjara.

Kewajiban kita sebagai umat Hindu dalam hal ini adalah menghindari perbuatan jahat sekecil apapun. Takutlah dengan akibat dari perbuatan jahat kita dan malulah terhadap akibat dalam pelanggaran ajaran Veda. Seperti contoh, teroris yang melakukan pembunuhan terhadap orang-orang yang sama sekali tidak melakukan kesalahan terhadap dirinya. Mereka membunuh dengan bom berdaya ledak tinggi. Dengan meyakini hukum karma, ke manapun mereka sembunyi untuk menghilangkan jejak, dapat juga ditangkap oleh penegak hukum, kemudian diseret ke pengadilan dan dijatuhi hukuman setimpal. Mereka tidak menyadari bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah untuk saling melayani agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Ilustrasi lain untuk meneguhkan keyakinan kita terhadap *karmaphala* adalah kisah hidup orang-orang sukses di sekitar kita. Kisah seorang sahabat bernama Nasution dari Medan, Sumatera Utara. Sejak kecil, Nasution tekun belajar dan selalu melatih dirinya menjadi seorang pemberani. Setiap tugas

yang diberikan oleh gurunya selalu dikerjakan dengan cepat dan ikhlas, mulai dari pekerjaan untuk membersihkan halaman sekolah, sampai pekerjaan yang sulit dalam latihan kepramukaan. Ia tidak pernah mengeluh, selalu semangat, tersenyum, dan sopan santun. Begitu juga dalam berpakaian, ia sangat sederhana walaupun sesungguhnya ia mampu membeli yang lebih baik. Terhadap teman ia ramah dan suka menolong dengan ikhlas.

Kalau dihubungkan dengan hukum karmaphala, Nasution adalah sosok orang yang mempunyai banyak tabungan karma baik cukup banyak. Setelah remaja, ia meninggalkan kampung halaman dan merantau ke Jakarta. Nasution muda ini mulai bekerja sebagai pedagang keliling dari satu kampung ke kampung yang lainnya. Ia mencoba bekerja sebagai pemandu wisata sambil kuliah di sekolah tinggi pariwisata. Tabungan karma baiknya tergolong sudah banyak, terbukti ketika ia mulai membuka bisnis biro perjalanan wisata, banyak orang yang membantunya. Sekarang Nasution adalah pemilik beberapa hotel berbintang di Indonesia dengan kualitas kehidupan yang sangat makmur dan mapan. Walaupun Nasution sudah kaya raya, dia masih sabar, rendah hati, ikhlas menolong orang susah, dan tidak sombong. Ini berarti Nasution adalah sosok yang perlu ditiru karena telah melaksanakan ajaran Veda dengan baik.

2. *Prarabdha Karmaphala*

Prarabdha Karmaphala adalah hasil perbuatan kita pada kehidupan sekarang yang pahalanya diterima habis dalam kehidupan sekarang juga. Sekarang korupsi, kemudian tertangkap langsung dihukum bertahun-tahun. Jadi antara perbuatan dan akibatnya lunas. Di Bali jenis *karmaphala* ini biasa disebut *Karmaphala cicih.*

Contoh Prarabda Karmaphala:

a. Bila anda mencaci seseorang tanpa alasan jelas, maka anda akan dipukul dan merasakan sakit.
b. Kita bekerja untuk mendapatkan hasilnya dan menikmati kehidupan yang lebih baik.
c. Saat kita mencubit lengan (sebab), rasa sakitnya (akibat) dapat dirasakan secara langsung.
d. Seseorang mencuri sepeda motor, kemudian dia dihakimi oleh warga sampai tewas.
e. Seseorang melakukan kegiatan korupsi, kemudian dia langsung dihukum penjara seumur hidup.

f. Sekelompok orang yang melakukan kegiatan terorisme, kemudian dia ditangkap dan diberi hukuman mati.
g. Seseorang yang menggigit cabe pasti akan langsung merasakannya.
h. Seorang siswa yang menyontek dan ketika ketahuan akan mendapatkan nilai jelek serta hukuman dari gurunya.

3. *Kriyamana Karmaphala*

Kriyamana Karmaphala adalah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada waktu kehidupan sekarang, namun dinikmati pada waktu kehidupannya yang akan datang. Misalnya, dalam kehidupan sekarang korupsi, tapi entah bagaimana kejahatan itu tidak berhasil dibuktikan karena kelicikannya, lalu meninggal dunia. Dalam kehidupan yang akan datang pahalanya akan diterima, namun orang tersebut akan lahir jadi orang yang hina. Sebaliknya, dalam kehidupan sekarang kita berbuat baik, saleh, santun, taat pada keyakinan, suka menolong, dan sebagainya, namun meninggal dunia dalam kesederhanaan. Dalam kehidupan yang akan datang, kita akan dilahirkan menjadi orang yang bahagia, atau dilahirkan di keluarga orang terhormat dan kaya, di mana tak ada penderitaan yang dialami.

Meskipun kita menggolongkan karma tersebut seperti di atas, tetapi dalam kenyataannya sangat sulit bagi kita untuk mengidentifikasi setiap karma yang kita terima saat ini. Mengenai kapan waktu kita akan menerima pahala atas karma yang kita lakukan merupakan rahasia Ida Sang Hyang Widhi.

Oleh karena itu, yang terbaik harus dilakukan adalah melaksanakan tugas sebaik-baiknya, selalu berbuat kebaikan, serta tetap yakin dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Laksanakan semua kewajiban sebagai Yajna dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Jika hal itu sudah dilakukan, Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik bagi kita. Apa yang seharusnya kita butuhkan pasti akan terpenuhi, sebagaimana wahyu Beliau dalam Kitab *Bhagavadgita* Bab IX Sloka 22:

"Mereka yang memuja-Ku dan hanya bermeditasi kepada-Ku saja, kepada mereka yang senantiasa gigih demikian itu, akan Aku bawakan segala apa yang belum dimilikinya dan akan menjaga yang sudah dimilikinya."

Adapun sifat-sifat dari hukum *karmaphala* yaitu:

a. Bersifat pasti dan tak terbatalkan;
b. Bersifat adil sesuai dengan karma;
c. Bersifat universal.

Aktivitas Siswa

Benarkah hasil perbuatan yang belum dinikmati akan dinikmati pada kelahiran berikutnya?

Jawaban	Alasan	
....	....	
Keterangan	TTO	TTG

D. Kisah tentang *Karmaphala*

Dalam salah satu Purana, ada dikisahkan seekor burung bangau yang jahat mengaku dirinya sudah menjadi pendeta. Sambil menangis dia menipu ikan dan udang dengan mengatakan bahwa telaga itu akan kering. Satu-persatu ikan dipindahkan ke tempat lain, padahal ikan tersebut dimakannya dengan lahap hingga tersisa seekor kepiting di telaga itu. Bangau mengatakan hal yang sama kepada kepiting. Singkat cerita kepiting bersedia di pindahkan namun di tengah perjalanan kepiting melihat duri-duri ikan bertebaran di atas tanah. Melihat hal tersebut kepiting sadar bahwa bangau juga berniat untuk memakannya. Akhirnya si bangau jahat ini kena hukum karma, ia mati dijepit lehernya oleh si kepiting. Si bangau pun mati karena kejahatannya, pesan dari cerita ini adalah agar kita menghindari perbuatan jahat dan memperbanyak kebaikan. Selain itu kita juga harus membantu orang yang memerlukan dengan tidak mengharapkan balasan.

Untuk membuktikan kebenaran *karmaphala*, salah satu cara yang dapat dikaji adalah pelaku koruptor atau pencuri uang rakyat yang sering ditayangkan di televisi maupun media masa. Akibat dari kejahatan korupsi ini sungguh luar biasa, karena korupsi merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Para koruptor yang sudah kaya raya, masih saja tega mencuri uang rakyat.

Uang rakyat yang seharusnya dipakai untuk mengentaskan kemiskinan, membangun fasilitas sekolah, memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kualitas sumber daya para pengemis di pinggir jalan, dimakan secara serakah oleh para koruptor. Andaikan saja uang rakyat tidak dicuri, maka kita sudah tidak pernah lagi melihat orang miskin di pinggir jalan sebagai pengemis atau pengamen untuk bisa bertahan hidup.

Hukum *karmaphala* dalam konteks ini mutlak berlaku. Satu per satu para koruptor pencuri uang rakyat dihadapkan ke Pengadilan Tipikor oleh KPK. Mereka dijatuhi hukuman dengan dimasukkan ke dalam penjara dan denda ratusan juta rupiah. Apabila dikaji dari sisi keadilan masyarakat, hukuman itu nampak ringan, terlebih lagi bila dibandingkan dengan uang rakyat yang dicuri mencapai puluhan milyar. Para koruptor yang sudah di penjara ini memberikan bukti bahwa hukum *karmaphala* itu berlaku.

Saat ini para koruptor di Indonesia boleh bernafas lega karena hukumannya ringan dan dendanya sedikit. Akan tetapi, kelak setelah mati rohnya akan masuk ke *neraka loka*. Menurut keyakinan umat Hindu, kelak ia bisa lahir kembali menjadi pohon mangga. Pohon mangga hanya bisa memberikan buahnya saja tanpa bisa melawan ketika buahnya diambil. Menurut keyakinan hukum *karmaphala*, roh pohon mangga itu membayar hutang karena ganjaran penjara dan dendanya sedikit.

Hukum karma akan memberikan pahala dua kali lipat bagi mereka yang menanam kebaikan. Apabila kita tulus meringankan beban makhluk lain, sesungguhnya kita melakukan dua kali hal yang sama untuk diri kita sendiri. Itulah esensi dari hukum karma.

Rangkuman

1. *Karmaphala* adalah salah satu dari *Panca Sraddha* yang wajib diyakini oleh umat Hindu. *Karmaphala* adalah hukum sebab akibat yang abadi, berlaku terhadap apa saja, siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.

2. *Karmaphala* dibedakan menjadi tiga, yaitu *Sancita karmaphala*, *Prarabdha karmaphala*, dan *Kriyamana karmaphala.*

3. Hindu juga meyakini adanya alam surga dan neraka. Alam surga adalah tempat roh mereka yang selalu berbuat baik dalam kehidupannya. Sementara alam neraka adalah tempat roh yang selalu berbuat jahat dalam hidupnya.

4. Alam surga dapat dicapai dengan selalu melakukan perbuatan baik.

5. Perbuatan jahat, tidak jujur, suka mencuri, melakukan perbuatan asusila dapat dipastikan akan menemukan alam neraka.

Portofolio

Tugas Proyek:

1. Kumpulkan gambar ciri-ciri orang yang lahir dari *Surga cyuta* dan *Neraka cyuta* yang berhubungan dengan *karmaphala*.
2. Lalu diisi keterangan atau penjelasan setiap gambar.
3. Kemudian disusun menjadi sebuah kliping.
4. Presentasikan di depan kelasmu.

Rubrik Penilaian

Nama Siswa :
Kelas/semester :
Tahun Pelajaran :

No	Aspek Penilaian	Rentangan Penilaian				Total Skor
1	Pecaya diri	1	2	3	4	
2	Kelengkapan gambar					
3	Kesesuaian dengan tema					
4	Tanggung jawab					
Jumlah Skor diperoleh :						
Keterangan		Nilai		TTO		TTG

Keteterangan:
Skor 4 Nilai kualitatif A (Sangat Baik)
Skor 3 Nilai kualitatif B (Baik)
Skor 2 Nilai kualitatif C (Cukup)
Skor 1 Nilai kualitatif D (Kurang Baik)

Evaluasi

I. Pilihlah salah satu jawaban A, B, C, atau D yang dianggap jawaban paling benar!

1. *Karmaphala* dapat diuraikan menjadi dua kata yaitu berasal dari kata karma dan phala. Kata karma berarti....
   a. Hasil
   b. Buah
   c. Perbuatan
   d. Kebenaran

2. Manusia tidak bisa lepas dari perbuatan. Perbuatan itu ada dua jenis yaitu perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Perbuatan yang baik disebut....
   a. Susila
   b. Asubhakarma
   c. Subhakarma
   d. Karma wesana

3. Perbuatan terdahulu tidak sempat dinikmati pada kehidupan yang lalu, dinikmati pada kelahirannya sekarang disebut....
   a. Sancita karmaphala
   b. Karma wesana
   c. Prarabda karmaphala
   d. Karma kara

4. Sisa-sisa atau benih-benih dari perbuatan manusia yang menentukan kelahiran selanjutnya adalah....
   a. Sancita karmaphala
   b. Karma wesana
   c. Prarabda karmaphala
   d. Karma kara

5. Hasil perbuatan sekarang tidak sempat dinikmati pada kehidupannya sekarang dinikmati pada kehidupannya yang akan datang disebut....
   a. Sancita karmaphala
   b. Kriyamana karmaphala
   c. Prarabda karmaphala
   d. Karma wesana

6. Wujud *Karmaphala* dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu secara....
   a. Fisik dan psikis
   b. Fsikis dan mental
   c. Fisik dam materi
   d. Psikis dan materi

7. Setiap pekerjaan atau perbuatan pasti ada....
   a. Karmanya
   b. Hasilnya
   c. Nilainya
   d. Ukurannya

8. Selama manusia hidup di dunia ini, tidak bisa mengindarkan diri dari....
   a. Hasil
   b. Buah
   c. Pahala
   d. Perbuatan

9. Pertimbangan-pertimbangan mana yang baik dan mana yang buruk dengan bijaksana disebut....
   a. Manah
   b. Budhi
   c. Wiweka
   d. Ahamkara

10. Yang akan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan dalam bentuk ucapan ataupun tindakan jasmani adalah....
    a. Manah
    b. Budhi
    c. Wiweka
    d. Ahamkara

11. Waktu akan diterimanya hasil perbuatan seseorang merupakan rahasia.....
    a. Para dewa
    b. Bhatara
    c. Avatara
    d. Tuhan

12. *Karmaphala* yang buruk adalah karma yang menyebabkan seseorang....
    a. Mendapat kebahagiaan di dunia ini
    b. Mencapai alam surga
    c. Mencapai alam neraka
    d. Mencapai alam moksa

13. Suatu contoh ada orang yang suka menipu justru akan membuat hatinya tersiksa karena selalu was-was, selalu berprasangka bahwa tipu dayanya akan ketahuan oleh orang lain. Ini berarti dia menerima karmanya secara....
    a. Fisik
    b. Psikis
    c. Jasmani
    d. Langsung

14. Sisa atau benih-benih dari perbuatan disebut.....
    a. Karma kara
    b. karma wasana
    c. Karmaphala
    d. Kriyamana karmaphala

15. Yang tidak termasuk jenis-jenis karmaphala di bawah ini adalah....
    a. Sancita karmaphala
    b. Prarabda karmaphala
    c. Kriyamana karmaphala
    d. Karma wasana

16. *Karmaphala* salah satu bagian dari panca sraha, termasuk bagian yang ke....
    a. 1 (satu) c. 3 (tiga)
    b. 2 (dua) d. 4 (empat)

17. Kelahiran sangat ditentukan oleh *Karmaphala*. *Asubha karma* layak mendapatkan hasil....
    a. Kebahagiaan c. kesejahteraan
    b. Penderitaan d. Kesenangan

18. Perhatikan pernyataan di bawah ini;
    1. Karma wesana adalah sisa-sisa dari perbuatan
    2. Perbuatan yang paling cepat diterima hasilnya adalah sancita karmaphala
    3. Kriyamana karmaphala adalah perbuatan sekarang tidak sempat dinikmati hasilnya pada waktu hidupnya sekarang dinikmati pada waktu hidupnya yang akan datang
    4. Perbuatan terdahulu tidak sempat dinikmati pada waktu kehidupanya terdahulu dinikmati hasilnya pada waktu kelahirannya sekarang disebut prarabda karmaphala.

    Pernyataan yang benar adalah...
    a. 1, 2, dan 3 c. 2 dan 4
    b. 1 dan 3 d. semua benar

19. Hukum *Karmaphala* sesuai dengan konsep hukum sebab akibat seperti contoh....
    a. Akibat menderita, sebab dia menciuri
    b. Sebab dia mencuri, akibatnya dia dihukum
    c. Sebab dia dihukum, akibatnya dia mencuri
    d. Akibatnya makan banyak, sebab dia kenyang

20. Di bawah ini adalah sifat-sifat hukum *Karmaphala* kecuali.....
    a. Abadi
    b. Berlaku dari zaman ke zaman
    c. Berlaku pada zaman ini saja
    d. Universal

II. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas, pada buku tugasmu.

1. Sebutkan sifat-sifat *karmaphala*.
2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis *karmaphala*.
3. Jelaskan pengertian *karmaphala*.
4. Buatlah masing-masing satu contoh jenis-jenis *karmaphala*
5. Bagaimanakah cara menghindari nasib buruk?

Bab 4

Sad Atatayi

Sad Atatayi

Amatilah sloka di bawah lalu carilah maknanya dari berbagai informasi yang mereka peroleh.

Veda Vakya

Ahimsā satyam akrodas
Tyāgah śāntir apaiśunam
Dayā bhūtesw aloluptvam
Mārdawam hrīr acāpalan

Terjemahan

Tanpa kekerasan, kebenaran, bebas dari kemarahan, tanpa pamrih, tenang, benci dalam mencari kesalahan, welas asih terhadap makhluk hidup, bebas dari kelobaan, sopan, kerendahan hati dan kemantapan.
(*Bhagavadgita* XVI. 2)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab IV ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian *Sad Atatayi*;
2. menyebutkan dan menjelaskan macam-macam *Sad Atatayi*; dan
3. menghindari perbuatan dan akibat dari *Sad Atatayi*.

Peta Konsep
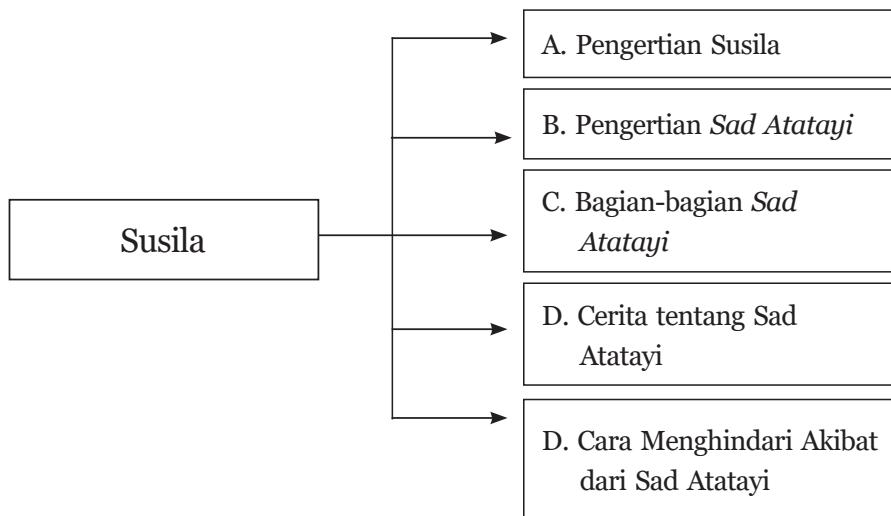
Kata kunci

Agnida, visadha, atharva, sastraghna, dratikarama, raja pisuna.

A. Pengertian Susila

Kata susila terdiri dari kata su dan sila. Kata “su” artinya baik, dan “sila” artinya perbuatan atau perilaku. Jadi, kata susila berarti perbuatan yang baik. Untuk menilai perbuatan baik dan buruk seorang manusia diukur dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut antara lain norma agama yang berasal dari wahyu Tuhan, norma kesopanan yang bersumber dari hati nurani, norma kesusilaan yang bersumber dari tata pergaulan di masyarakat dan norma hukum yang dibuat oleh pejabat yang berwenang. Walaupun umat manusia telah diatur dengan banyak norma, kenyataannya kejahatan masih tetap saja terjadi di masyarakat.

Secara nyata, terkadang manusia dikuasai oleh naluri ingin mengalahkan pihak lain yang tidak disenanginya. Homo homonilupus, artinya manusia mempunyai kecenderungan untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Oleh karena itu, Brahma dalam sakti-Nya sebagai Saraswati menurunkan Veda sebagai pedoman yang paling sempurna untuk menata kehidupan umat manusia agar mencapai kesejahteraan lahir batin, baik semasa hidup maupun setelah ajal.

Secara umum, membunuh dan menghancurkan sangat dilarang oleh semua agama di dunia. Semua tata nilai yang hidup di masyarakat juga melarang pembunuhan dan penghancuran. Sistem budaya masyarakat yang dibangun pada hakikatnya untuk menghindari pembunuhan dan penghancuran. Semua sistem nilai yang dibangun mengharapkan kehidupan yang penuh dengan rasa welas asih, saling melindungi, dan saling menjaga. Pada hakikatnya, semua masyarakat sangat anti dengan kekerasan. Ketika ada masalah yang muncul, hendaknya diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

Walaupun semua orang tidak menghendaki kekerasan, ternyata pembunuhan dan konflik selalu ada di masyarakat. Agama Hindu memperbolehkan adanya pembunuhan yang disebut sebagai *Pati Kawenang* untuk alasan *PancaWida*, sebagai berikut:

1. membela diri, hal ini terjadi apabila sudah terdesak dan nyawa kita terancam. Dalam situasi seperti ini, maka membunuh karena membela diri dibenarkan;
2. upacara Yajña, membunuh dalam Yajña bukan semata-mata menghilangkan nyawa mahluk lain, tetapi mempunyai fungsi panyupatan, atau mengangkat derajat kemuliaan hewan atau tumbuhan yang dikorbankan untuk kepentingan Yajña;
3. percobaan ilmu pengetahuan;
4. kesehatan tubuh kita; dan
5. menjaga keseimbangan populasi hewan. Hal ini dilakukan agar populasi hewan tidak banyak sehingga tidak membahayakan keselamatan manusia.

B. Pengertian *Sad Atatayi*

Coba kamu amati sloka yang tertuang dalam kitab *Sarascamuscaya*, lalu cari berbagai informasi tentang maksud sloka *Sarascamuscaya* di bawah ini!

Veda Vakya

Risakwehning sarwa bhuta,
iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang
subhasubhakarma, kunang panentasaken ring subhakarma juga ikang
asubhakarma phalaning dadi wwang.
(saracamuscaya sloka, 2)

Terjemahan

Di antara semua makhluk hidup
hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang
melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk,
leburlah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan
yang buruk itu, demikian gunanya (pahalanya) menjadi manusia.

Sad Atatayi terdiri dari kata *sad* dan *atatayi*. *Sad* berarti enam dan *atatayi* berarti cara melakukan pembunuhan. Dengan demikian, *sad atatayi* berarti enam cara untuk melakukan pembunuhan. Sesungguhnya Veda sebagai kitab suci umat Hindu memberikan tuntunan tentang *Ahimsakarma*, yaitu larangan untuk untuk melakukan pembunuhan terhadap sesama makhluk hidup dengan motivasi balas dendam dan kemarahan. Dalam ajaran *Ahimsakarma*, membunuh manusia ataupun membunuh seekor semut berarti melakukan karma buruk yang pasti akan dipetik buahnya di kemudian hari.

Dalam Kitab disebutkan bahwa rusa-rusa yang sedang merumput di lapangan yang hijau, ikan-ikan yang sedang berenang di telaga yang jernih dipanah dan dipancing oleh manusia untuk alasan kesenangan dan kesehatan. Akibat dari semua itu, tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang terhindar dari penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah penyakit dengan kualitas rendah ataupun dengan kualitas tinggi yang bisa menguras banyak biaya.

C. Bagian-Bagian Sad Atatayi

1. *Agnida*

Agnida adalah cara membunuh orang dengan cara membakar rumahnya sehingga juga membakar orangnya, seperti pencuri yang tertangkap kemudian di bakar hidup-hidup, orang yang ada dalam rumahnya mati terpanggang. Para teroris yang melakukan pengeboman termasuk dalam kelompok *Agnida*.

Contoh cerita tentang *Agnida* yang patut direnungkan untuk diambil hikmahnya dapat ditemukan dalam kisah Mahabharata, yang kisah singkatnya sebagai berikut:

"Pada suatu ketika, Duryadana mengundang Kunti dan Panca Pandawa untuk berlibur. Di sana mereka menginap di sebuah rumah yang sudah disediakan oleh Duryadana. Duryadana mempunyai niat jahat untuk membakar rumah yang dihuni Panca Pandawa pada malam hari. Bima diberitahu oleh Widura bahwa rumah tempat menginap ibu Kunti dan Panca Pandawa akan dibakar oleh Duryadana di malam hari. Kemudian, dibuatlah terowongan agar dapat menyelamatkan diri. Ketika malam hari, rumah tempat Dewi Kunti dan Panca Pandawa menginap dibakar. Dewi Kunti dan Panca Pandawa dapat menyelamatkan diri ke hutan melalui terowongan."
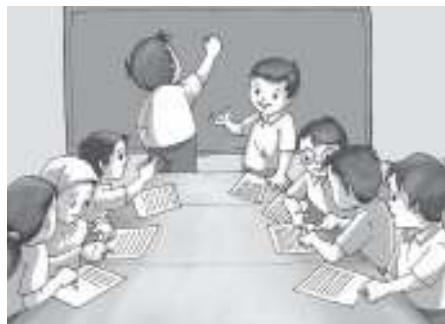
Sumber: http://www.kidnesia.com/var/gramedia/storage/images/kidnesia2014
Gambar 4.1 ilustrasi menyelesaikan masalah dengan musyawarah

2. *Visada*

Visada artinya meracuni baik sesama manusia maupun binatang sampai pingsan, maupun sampai mati. Hal ini adalah merupakan perbuatan dosa sebab perbuatan ini sangat bertentangan dengan hakekat hidup yang beradab.

Contoh perilaku *Visada* dapat direnungkan dalam cerita di bawah ini. "Seorang anak mempunyai kegemaran memancing ikan di sungai atau di kolam. Kadang-kadang ia mendapatkan banyak ikan, namun kadang-kadang mendapatkan sedikit ikan, hasilnya tidak menentu. Pada suatu hari, ia datang ke sungai untuk memancing tetapi hingga siang hari ia tidak mendapatkan seekor ikan pun. Dengan gelisah, cemas, dan penuh harapan ia pergi ke sebuah warung membeli portas dan racun lainnya. Kembalilah ia ke sungai untuk melepaskan racun tadi supaya ikan-ikan besar, belut, kepiting, udang, lele baik besar maupun kecil mati dan hanyut semua. Kemudian, setelah ikan-ikan itu mati ia hanya mengambil beberapa ekor ikan yang besar saja sedangkan yang lainnya dibiarkan hanyut."

Perbuatan ini tidak berdasarkan *Tat Twam Asi*. Perbuatan ini termasuk pembunuhan secara kejam dengan jalan meracuni, yang dilarang oleh ajaran agama maupun pemerintah.

3. *Atharva*

Atharva adalah cara membunuh dengan kejam dengan mempergunakan ilmu hitam. Secara antropologi, fenomena ini ternyata ada di seluruh masyarakat dunia baik yang tergolong sudah mempunyai peradaban maju maupun yang masih tergolong primitif. Bahkan di era modern ini sebagian orang masih mempercayai ilmu hitam, misalnya santet, teluh atau di Bali dikenal leak.

4. *Sastraghna*

Sastraghna adalah membunuh dengan cara membabi buta atau mengamuk. Contoh tentang hal ini dapat ditemukan dalam tragedi pembunuhan siswa taman kanak-kanak beberapa kali di Amerika Serikat. Dalam *Sarasamuscaya* 324 disebutkan:

"Kunang ikang wwang gumawayaken ikang ulah papa, tan masih mwk ngaranika, apayapan awaknya gumawayikang kapapan, awaknya amukti phalanya dlaha"

Terjemahan

Adapun orang yang melakukan perbuatan jahat itu, dinamai dengan orang yang tidak sayang dengan dirinya sendiri atau karena dirinya sendiri berbuat kejahatan (karenanya) dirinya sendiri yang akan mengalami akibatnya kelak.

5. ***Dratikrama***

Dratikrama adalah membunuh dengan cara melakukan perbuatan memperkosa, sehingga menghancurkan masa depan seseorang. Selain itu, *Dratikrama* juga dapat merusak tatanan nilai yang hidup di masyarakat. Contoh perilaku *Dratikrama*: Orang tua yang ingin bersetubuh dengan anak remaja dan karena menolak akhirnya diperkosa/dipaksa. Setelah diproses ke meja hijau, ia pun dihukum dan membawa aib bagi keluarga.

6. ***Raja Pisuna***

Raja Pisuna adalah membunuh dengan cara melakukan fitnah.Perbuatan memfitnah ini sesungguhnya lebih kejam dari melakukan pembunuhan. Mereka yang melakukan fitnah sampai menyebabkan orang lain meninggal dunia. Orang yang melakukan hal ini maka kelak setelah mati, rohnya akan terlempar ke *Neraka Niraya* yaitu neraka yang sangat panas menyiksa. Kelak setelah lahir kembali ke dunia, maka kelahirannya akan menjadi binatang anjing. Kalaupun masih mempunyai sisa karma baik dan dapat kembali terlahir menjadi manusia, maka sepanjang hidupnya akan selalu mendapat hinaan. Bukan itu saja, sepanjang hidupnya akan selalu dalam keadaan susah dan menderita.

D. Cerita tentang *Sad Atatayi*

Di dalam Kitab *Sabha Parwa*, salah satu episodenya menceritakan upaya keras para Kurawa untuk menghabisi keluarga Panca Pandawa. Panca Pandawa terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Sementara seratus kurawa terdiri dari Duryodana dan adiknya yang berjumlah 99 orang. Berbagai macam cara sudah dilakukan untuk membunuh Panca Pandawa, tetapi semua tidak berhasil karena Panca Pandawa selalu mendapatkan pertolongan dari para Dewata. Mereka mendapatkan pertolongan Dewata karena mereka baik hati, sopan, santun, disiplin dalam belajar, dan berani dalam menghadapi masalah. Atas bujukan Sengkuni, paman dari Duryodana atau kakak dari Permaisuri Gandari, Korawa merekayasa agar Panca Pandawa menghadiri upacara Durgapuja di luar kota kerajaan.

Dengan licik, Sangkuni yang dibantu oleh rakyat Kerajaan Gandara membangun sebuah istana megah dan indah, tetapi bahannya terbuat dari kardus. Istana kardus ini dipersiapkan untuk menginap Panca Pandawa ketika mengikuti upacara Durgapuja. Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah rombongan Panca Pandawa ini ke tempat dilaksanakan upacara. Semua berjalan lancar, tidak ada yang aneh dan tidak ada kendala yang dihadapi.

Setelah upacara berlangsung, maka beristirahatlah Panca Pandawa dengan istrinya Dewi Drupadi di dalam istana kardus dengan tidak merasa curiga. Kecurigaan mulai muncul ketika tengah malam tiba, karena semua pintu terkunci dari luar. Kemudian, Bima dengan kekuatan kuku *Pancanakanya* menggali lubang di bawah rumah kardus yang tembus sampai ke hutan.

Keluarga Panca Pandawa ini bergegas meninggalkan rumah kardus melalui lubang terowongan yang dibuat oleh Bima. Begitu sampai di hutan, dengan cepat rumah kardus itu terbakar karena dibakar oleh anak buahnya Sengkuni, Raja Gandara. Pada saat pagi tiba, mereka semua pura-pura bersedih mengenang keluarga Pandawa yang dikiranya sudah hangus terbakar bersama istana kardus itu.

Pesan dari cerita ini adalah jangan berusaha membunuh orang lain dengan cara apapun juga. Dosanya sangat besar bagi mereka yang melakukan pembunuhan terhadap orang lain, di antaranya adalah terancam hukuman sampai 20 tahun di dunia. Berdasarkan kepercayaan, para pembunuh itu akan terlahir di alam neraka dan bila reinkarnasi kembali akan menjadi orang yang selalu sakit-sakitan sepanjang hidupnya, kemudian akan meninggal dengan mengenaskan.

E. Cara Menghindarkan Diri dari Akibat Negatif *Sad Atatayi*

Sad Atatayi adalah enam cara untuk melakukan pembunuhan secara kejam. Kejahatan pembunuhan di dalam hukum negara diatur di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Ancaman hukumannya sangat berat, mulai dari 5 tahun penjara apabila dilakukan tanpa disengaja. Apabila dilakukan dengan perencanaan sebelumnya, maka ancaman hukumannya mulai dari 12 tahun sampai dengan 20 tahun penjara. Ada pula yang sampai dijatuhi hukuman mati apabila pelakunya melakukan pemberatan atau perbuatan asusila sebelum membunuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akibat dari melakukan pembunuhan roh pelakunya akan dilempar di alam neraka dan apabila terlahir kembali tidak akan kembali menjadi manusia. Rohnya bisa menjadi binatang, pohon atau mungkin bisa menjadi batu. Namun apabila terlahir kembali menjadi manusia kelahirannya akan menjadi orang yang hina dan umurnya tidak panjang.

Ada beberapa penyebab orang berani melakukan kejahatan pembunuhan. Tetapi secara umum teridentifikasi penyebab pembunuhan itu karena dendam, cemburu, motivasi harta atau uang terutama dalam kasus perampokan, motivasi politik, dan menderita kelainan jiwa.

Mengingat begitu buruknya akibat dari melakukan pembunuhan, maka agama Hindu memberikan jalan yang terbaik agar terhindar dari niat untuk melakukan pembunuhan, sebagai berikut:

1. Selalu mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi, para dewa, dan leluhur melalui berbagai media upacara keagamaan. Puja Tri Sandya setiap hari jangan diabaikan karena akan dapat menghapuskan kegalauan hati akibat banyaknya masalah dalam kehidupan. Mencurahkan keresahan hati di dalam doa sambil melantunkan lagu-lagu pujian secara hikmat dan khusuk. Semua ini akan dapat mengurangi rasa dendam, putus asa, dan mencegah niat untuk membunuh.
2. Serius mendengarkan, memahami, dan melaksanakan ajaran Guru, terutama Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa. Bagi mereka yang berani melawan guru, maka akan mendapatkan ganjaran atau balasan berupa kesulitan sepanjang hidupnya. Contohnya, bila seorang anak wanita yang berani melawan ibu kandungnya, bisa kesulitan saat melahirkan anaknya di kemudian hari. Untuk itu, jangan marah kepada guru sehingga niat untuk membunuh menjadi hilang.
3. Lakukan *tirta yatra* secara teratur mungkin setahun sekali. Ini penting karena Kitab Suci *Sarasamuscaya* menganjurkan agar umat Hindu melakukan *Tirta Yatra*. Melaksanakan *Tirta Yatra* sama artinya dengan 5 kali melakukan Yajña. *Tirta Yatra* itu bisa dilakukan oleh siapa saja tidak peduli mereka kaya atau miskin. Dalam *Tirta Yatra* akan didapatkan air suci, bisa bertemu dengan orang suci dan menambah wawasan sehingga tidak merasa diri paling menderita di dunia ini. Keuntungan bertemu dengan orang suci adalah sangat besar sebagai berkah utama, keuntungan dapat menyentuh orang suci bisa menghapuskan dosa, kalau melaksanakan ajaran orang suci, akan mendapatkan surga. Dengan demikian, niat kejam untuk membunuh orang akan hilang setelah melakukan *Tirta Yatra* bersama keluarga atau teman-teman.
4. Rajin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti latihan *Dharmagita*, latihan tarian keagamaan Hindu, latihan gamelan, *Dharmawacana* atau *Darmatula*. Dengan latihan seni upacara keagamaan seperti menari dan menabuh gamelan, maka akan terasah rasa estetika yang ada di dalam diri. Budi akan semakin halus, perilaku akan semakin berkarakter karena otak kanan kita terlatih baik. Dengan mengikuti latihan kehalusan budi, maka keraguan akan keberadaan Sang Hyang Widhi dan hukum *Karmaphala* sama sekali tidak ada. Kalau sudah yakin dengan hukum karma, maka niat untuk membunuh dengan cara apapun akan hilang dengan sendirinya sehingga akan terhindar dari akibat buruk *Sad Atatayi*.

5. Perhatikan teman dekat kita. Hindari bergaul dengan para pemabuk, penjudi, pencuri, apalagi dengan pembunuh. Pergaulan itu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kita. Apabila lingkungan kita buruk, maka perilaku kita akan mempunyai kecenderungan buruk. Kalau bergaul dengan pencuri dan pembunuh, maka cepat atau lambat akan terpengaruh untuk menjadi pencuri dan pembunuh. Begitu juga sebaliknya, kalau bergaul dengan orang-orang sukses, maka kita akan sukses. Dengan kata lain, bergaul dengan orang baik akan terhindar dari niat untuk membunuh orang lain sehingga terhindar juga dari akibat buruk melakukan pembunuhan.
6. Olah raga dan istirahat secara teratur. Di dalam tubuh yang sehat akan bersemayam juga jiwa yang sehat. Jangan mengabaikan kesehatan tubuh, karena dengan tubuh yang sehat penampilan nampak prima dan diperhatikan orang lain. Hal ini juga dapat mencegah niat untuk melakukan pembunuhan.
7. Lakukan *tapa, brata, yuga,* dan *samadi* dengan tertib. *Tapa* artinya pengendalian diri, *brata* artinya puasa mengendalikan makan dan minum, sedangkan *samadi* artinya konsentrasi pikiran. Sebagaimana seekor ulat yang bertapa di dalam kepompong, kemudian bisa terbang menjadi kupu-kupu. Begitu juga manusia, setelah melakukan t*apa, brata* dan *samadi* dengan baik, maka diharapkan kecerdasannya akan bertambah, kharisma dan wibawanya menjadi terpancar. Bagi yang wanita, kecantikannya dari dalam akan muncul. Orang-orang sukses adalah mereka yang selalu melakukan *tapa, brata,* dan *samadi* dari zaman ke zaman. Dengan demikian, niat untuk membunuh menjadi tidak ada dan merasa sia-sia.
8. Latihan melakukan kebaikan. Hal ini nampaknya sederhana, tetapi melakukan kebaikan harus dilatih dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Mulai dari mematikan kran setelah memakai air, membuang sampah di tempatnya, membantu orang yang memerlukan pertolongan, dan menyumbang darah ketika ada korban perlu darah dalam peristiwa bencana alam.
9. Dalam Kitab *Sarasamuscaya* dinyatakan, mereka yang selalu melakukan kebaikan akan terhindar dari bencana walaupun berada di atas tebing yang curam, berada di hutan belantara ataupun di dalam perang. Hal ini terjadi karena investasi atau tabungan karma baiknya itu yang memberikan perlindungan secara ajaib ketika musibah mengancamnya. Ini adalah cara agar terhindar dari niat untuk melakukan pembunuhan.

10. Hidup harus sejahtera dan Veda sangat menganjurkan umat Hindu dan umat manusia pada umumnya untuk selalu hidup makmur, damai, dan sejahtera. Artinya, agama Hindu sama sekali tidak menyukai kemiskinan dan kebodohan. Veda diturunkan untuk menuntun manusia agar tidak bodoh, karena kebodohan adalah sumber bencana yang sesungguhnya. Veda menganjurkan umat manusia rajin belajar agar pandai. Veda juga menganjurkan agar umat manusia hidup hemat agar bisa kaya, karena kekayaan menjadikan kita bahagia. Kita dapat membantu orang yang memerlukan bantuan dengan kekayaan baik berupa harta benda maupun uang. Ini merupakan tabungan karma baik yang kelak pasti berbuah manis.

Tugas Proyek

1. Kumpulkan gambar-gambar yang berhubungan dengan perilaku *Sad Atatayi*.
2. Kelompokkan gambar sesuai dengan jenis *Sad Atatayi*.
3. Susun gambar tersebut menjadi sebuah kliping dan dilengkapi dengan keterangan.
4. Presentasikan kliping yang kamu buat di depan kelas.

Penilaian Rubrik

Nama Siswa :
Kelas/semester :
Tahun Pelajaran :

No	Aspek Penilaian	Rentangan Penilaian				Total Skor
		1	2	3	4	
1	Percaya diri					
2	Kelengkapan gambar					
3	Kesesuaian dengan tema					
4	Tanggung Jawab					
Jumlah Skor diperoleh :						
Keterangan		Nilai		TTO		TTG

1. *Sad Atatayi* adalah enam cara untuk melakukan pembunuhan.

2. *Sad Atatayi* terdiri dari *Agnida, Wisada, Atharwa, Sastraghna, Dretikrama,* dan *Rajapisuna.*

3. Pembunuhan adalah termasuk dosa dengan kualitas berat, pelakunya bisa masuk alam neraka dan kalau terlahir kembali akan menjadi orang yang paling hina, ataupun sakit-sakitan sepanjang tahun.

4. Belajar Veda dengan tekun, hormat kepada orang tua dan taat kepada guru adalah salah satu cara untuk mencegah perbuatan yang tergolong *Sad Atatayi.*

5. Memfitnah yang menyebabkan kematian seseorang adalah cara membunuh yang paling kejam. Pelaku akan lahir di alam neraka yang bernama Niraya. Tubuhnya terpotong-potong, ada kepala saja yang berjalan disebut *kumamang*, ada perut saja yang berjalan disebut *basang-basang*, ada kaki saja yang berjalan disebut *reregek*, dan ada tangan saja yang bergerak disebut *tangan-tangan*. Zaman dulu hal ini ada disekitar kita. Hanya belakangan ini sudah menjauh ke alam lain, tetapi sekali waktu bisa muncul secara gaib di hadapan manusia yang berjodoh.

6. Akibat dari melakukan pembunuhan adalah menyengsarakan keluarga orang yang dibunuh dan dapat dihukum mati secara pidana.

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Tujuh macam pembunuhan yang kejam dan keji disebut....
   a. Sad Ripu
   b. Sad Atatayi
   c. Sapta Timira
   d. Sad Wara

2. Salah satu bagian *Sad Atatayi* di bawah ini adalah ....
   a. Sastragna
   b. Dana
   c. Surupa
   d. Kulina

3. Membuat orang lain menderita dengan cara guna-guna disebut...
   a. Agnida
   b. Wisada
   c. Atharwa
   d. Raja Pisuna

4. Menyakiti dengan membakar milik orang lain disebut....
   a. Agnida
   b. Wisada
   c. Atharwa
   d. Raja pisuna

5. Menyakit orang dengan mengadu domba atau memfitnah disebut....
   a. Agnida
   b. Wisada
   c. Atharwa
   d. Raja pisuna

6. Yang termasuk bagian *Sad Atatayi* di bawah ini adalah...
   a. Wisada, Agnida, Surupa, Atharwa, dst.
   b. Sastragna, Rajapisuna, Atharwa, Agnida, dst.
   c. Kulina, Wisada, Yowana, Dratikrama dst.
   d. Sura, Wisada, Dana, Atharwa, dst.

7. Menyakiti dengan memperkosa milik orang lain adalah....
   a. Dratikrama
   b. Wisada
   c. Atharwa
   d. Raja pisuna

8. Membunuh dengan cara meracuni dalam ajaran *Sad Atatayi* disebut....
   a. Agnida
   b. Wisada
   c. Atharwa
   d. Raja pisuna

9. Membunuh seseorang dengan cara mengamuk membabi buta dalam ajaran *Sad Atatayi* disebut....

   a. Agnida   c. Atharwa
   b. Wisada   d. Sastragna

10. Si Bagus adalah seorang yang memiliki sifat pendendam kepada Putu Jaya, sedangkan Putu Jaya sudah sempat minta maaf dengan Bagus. Suatu ketika Bagus diam-diam menuangkan racun di minuman Putu Jaya. Hal ini sesuai dengan contoh....

    a. Agnida   c. Atharwa
    b. Wisada   d. Sastragna

II. Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkanlah bagian-bagian *Sad Atatayi*!
2. Apakah dampak negatif perilaku *Sad Atatayi*? Jelaskan!
3. Uraikanlah pengertian *Sad Atatayi*?
4. Buatlah satu contoh perilaku *Atharwa*!
5. Buatlah contoh perilaku *Agnida* yang ada kaitannya dengan Cerita Mahabharata!

Bab 5

Kepemimpinan

Kepemimpinan

Bacalah dan pahamilah teks di bawah ini !

Marma ing sabisa-bisa
Babasané muriha tyas basuki
Puruita kang patut
Lan traping angganira
Ana uga anggêr-ugêring keprabun
Abon-aboning panêmbah
Kang kambah ing siyang ratri

Terjemahan
Maka sedapat mungkin, usahakan berhati baik,
mengabdilah dengan baik, sesuai dengan kemampuanmu,
juga tata-cara kenegaraan tata-cara berbakti,
yang berlaku sepanjang waktu.
(Serat Wedatama, I.10, Mangkunegara IV)

Tujuan Pembelajaran

Sebtelah mempelajari materi kepemimpinan, Peserta Didik diharapkan :

1. Mampu menyebutkan tokoh-tokoh pemimpin dunia yang diketahui !
2. Mampu menyebutkan Indonesia dari pertama sampai saat ini !
3. Mampu menyebutkan nilai-nilai apakah yang dicontohkan dari pemimpin-pemimpin tersebut !

A. Pengertian Kepemimpinan

Istilah pemimpin berasal dari kata dasar "pimpin" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai "bimbing atau tuntun". Kata kerja dari kata dasar ini, yaitu "memimpin" yang berarti "membimbing atau menuntun". Dari kata dasar ini pula lahirlah istilah "pemimpin" yang berarti "orang yang memimpin" (Tim Penyusun, 2005:874). Kata pemimpin mempunyai padanan kata dalam Bahasa Inggris "leader". Sementara itu kata "pemimpin" mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kata "kepemimpinan". Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki dari seorang pemimpin. Dengan kata lain,

kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing dan menuntun seseorang. Jika tadi kata pemimpin mempunyai padanan kata dalam Bahasa Inggris, *leader*, maka kepemimpinan juga mempunyai padanan kata dalam Bahasa Inggris yaitu *leadership*. Kata ini berasal dari kata dasar "*lead*" yang dalam Oxford Leaner's Pocket Dictionary (Manser, et all.,1995 : 236) diartikan sebagai "show the way, especially by going in front." Sementara itu kata "*leadership*" diartikannya sebagai "qualities of a leader."

Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengoordinir dan mengerahkan orang-orang serta golongan-golongan untuk tujuan yang diinginkan (Tim Penyusun, 2004:78). Menurut William H.Newman (1968) kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Bahasan mengenai pemimpin dan kepemimpinan pada umumnya menjelaskan bagaimana untuk menjadi pemimpin yang baik, gaya dan sifat yang sesuai dengan kepemimpinan serta syarat-syarat apa yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik. Menyimak pengertian di atas maka terkait dengan kepemimpinan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kepemimpinan selalu melibatkan orang lain sebagai pengikut. Kedua, dalam kepemimpinan terjadi pembagian kekuatan yang tidak seimbang antara pemimpin dan yang dipimpin. Ketiga, kepemimpinan merupakan kemampuan menggunakan bentuk-bentuk kekuatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Keempat, kepemimpinan adalah suatu nilai (values), suatu proses kejiwaan yang sulit diukur.

Kepemimpinan adalah proses memimpin, memanage, mengatur, menggerakkan dan menjalankan suatu organisasi, lembaga, birokrasi, dan sebagainya. Kepemimpinan juga bermakna suatu values atau nilai yang sulit diukur karena berhubungan dengan proses kejiwaan, hal ini berhubungan dengan kepemimpinan sebagai kewibawaan. Dalam kepemimpinan selalu ada pembagian kekuatan yang tidak seimbang antara pemimpin dengan yang dipimpin. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki sesuatu yang lebih daripada yang dipimpin. Pemimpin adalah teladan, panutan, dan orang yang pantas dicontoh oleh anggotanya. Hindu mengajarkan dalam *Kautilya Arthasastra* tentang tujuan proses kepemimpinan sebagai berikut. "Apa yang membuat Raja senang bukanlah kesejahteraan, tetapi yang membuat rakyat sejahtera itulah kesenangan seorang Raja." Implikasi dari pernyataan ini bahwa tujuan dan makna kesuksesan sebuah proses kepemimpinan adalah apabila tercipta kesejahteraan bagi seluruh anggota organisasi, bahkan lebih luas adalah kebahagiaan dunia.

Sejarah kepemimpinan Hindu selalu menampilkan sosok seorang pemimpin sebagai keturunan dari Dewa. Hal ini menggambarkan bahwa seorang pemimpin selayaknya memiliki sifat-sifat kedewataan. Sifat-sifat kedewataan adalah menerangi (*dev*: sinar), melindungi (*bhatara*: pelindung), pemelihara (*visnu*: pemelihara).

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika para Raja terdahulu di Jawa misalnya, Sri Airlangga digambarkan sebagai perwujudan Wisnu yang menaiki burung Garuda (Garuda Wisnu Kencana). Garuda adalah simbol pembebasan, simbol kemerdekaan, bahwa seorang pemimpin harus dapat membebaskan rakyatnya dari segala ke-papa-an dan ke-duka-an. Wisnu adalah simbol pelindung, pemelihara Maha Agung, yang mampu melindungi seluruh rakyat dari segala ancaman dan gangguan, menciptakan rasa aman dan tenteram bagi masyarakat. Hal yang sama seperti Prabhu Siliwangi dalam memerintah kerajaan Padjajaran. Sementara itu, Kencana adalah simbol kewibawaan, kemegahan, dan kekayaan. Inilah kelebihan yang harus dimiliki oleh seorang Raja, yaitu *bala* (kekuatan), *kosa* (kekayaan) dan *wahana* (fasilitas). Apabila seorang pemimpin tidak memiliki kelebihan itu semua, maka dia akan ditinggalkan oleh rakyatnya. Untuk itu dalam buku ini akan dibahas beberapa sifat dewa, dan *Asta Brata* yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sebagai etika kepemimpinan.

Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/9/9e/Prabu_Siliwangi_Portrait.jpg
Gambar 5.1 Prabu Siliwangi

Kegiatan Siswa

Tuliskan nama-nama tokoh Hindu yang berperan dalam mengembangkan agama Hindu Indonesia mapun di dunia ! (Laporan dalam bentuk portofolio)

....
....
....
....
....
....
....
....
....
....

B. Kepemimpinan dalam Hindu

Dalam agama Hindu, banyak ditemukan istilah yang menunjuk pada pengertian pemimpin. Ajaran atau konsep kepemimpinan (*leadership*) dalam Hindu dikenal dengan istilah *Adhipatyam* atau *Nayakatvam*. Kata "*Adhipatyam*" berasal dari "*Adhipati*" yang berarti "raja tertinggi" (Wojowasito, 1977 : 5). Sedangkan "*Nayakatvam*" dari kata "*Nayaka*" yang berarti "pemimpin, terutama, tertua, kepala" (Wojowasito, 1977 : 177). Di samping kata *Adhipati* dan *Nayaka* yang berarti pemimpin terdapat juga beberapa istilah atau sebutan untuk seorang pemimpin dalam menjalankan dharma negaranya yaitu: Raja, Maharaja, Prabhu, Ksatriya, Svamin, Isvara dan Natha. Di samping istilah-istilah tersebut di Indonesia kita kenal istilah Ratu atau Datu, Sang Wibhuh, Murdhaning Jagat dan sebagainya yang mempunyai arti yang sama dengan kata pemimpin namun secara terminologis terdapat beberapa perbedaan (Titib, 1995 : 3).

Asal-usul seorang pemimpin sebenarnya telah ditegaskan dalam kitab suci Veda (Yajurveda XX.9). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yang secara jelas menyatakan bahwa seorang pemimpin berasal dari warga negara atau rakyat. Tentunya yang dimaksudkan oleh kitab suci ini adalah benar-benar memiliki kualifikasi atau kemampuan seseorang. Hal ini adalah sejalan dengan bakat dan kemampuan atau profesi seseorang yang dalam bahasa Sanskerta disebut dengan *Varna*. Kata *Varna* dari urat kata "Vr" yang artinya pilihan bakat dari seseorang (Titib, 1995 : 10). Bila bakat kepemimpinannya yang menonjol dan mampu memimpin sebuah organisasi dengan baik disebut *ksatriya*, karena kata ksatriya artinya yang memberi perlindungan. Demikian pula yang memiliki kecerdasan yang tinggi, senang terjun di bidang spiritual, ia adalah seorang Brahmana. Demikian pula profesi-profesi masyarakat seperti pedagang, *bussinessman*, petani, nelayan, dan sebagainya

Dalam sejarah Hindu, banyak contoh pemimpin yang perlu dijadikan suri teladan. Di setiap zaman dalam sejarah Hindu selalu muncul tokoh yang menjadi pemimpin. Sebut saja Erlangga, Sanjaya, Ratu Sima, Sri Aji Jayabhaya, Jayakatwang, Kertanegara, Hayam Wuruk, Gajah Mada, dan masih banyak lagi lainnya. Di era sekarang, banyak tokoh Hindu yang juga dapat dijadikan sebagai panutan/pimpinan seperti : Mahatma Gandhi, Svami Vivekananda, Ramakrsna, Sri Satya Sai dan sebagainya. Selain itu contoh kepemimpinan Hindu yang ideal dapat ditemukan dalam cerita *Itihasa* dan *Purana*. Banyak tokoh dalam cerita tersebut yang diidealkan menjadi pemimpin Hindu. Misalnya: Dasaratha, Sri Rama, Wibhisana, Arjuna Sasrabahu, Pandudewanata, Yudisthira, dan lain-lain.

Dalam cerita *Itihasa* dan *Purana,* antara pemimpin (Raja) tidak bisa dipisahkan dengan Pandita sebagai Purohito (penasehat Raja). *Brahmana ksatriya sadulur* artinya penguasa dan pendeta sejalan. "Raja tanpa Pandita lemah, Pandita tanpa

Raja akan musnah." Misalnya: Bhatara Guru dalam memimpin Kahyangan Jonggring Salaka dibantu oleh Maharsi Narada sebagai penasehatnya, Maharaja Dasaratha ketika memimpin Ayodya dibantu oleh Maharsi Wasistha, Maharaja Pandu dalam memimpin Astina dibantu oleh Krpacharya dan sebagainya. Kemudian dalam perkembangan Zaman banyak tokoh bermunculan untuk memajukan Hindu baik itu di Indonesia maupun di negara lain.

Kegiatan Siswa

Petunjuk :

1. Buatlah kelompok, kemudian buat daftar pertanyaan tentang tugas pemimpin sebagai pedoman wawancara kepada RT, RW, dan tokoh pemimpin suatu lembaga di lingkungan tempat tinggalmu.
2. Tuliskan hasil wawancara pada setiap kelompok terkait dengan tugas pemimpin yang telah kamu wawancarai dan presentasikan di depan kelas.

C. Tipologi Kepemimpinan Hindu

Kata tipologi dalam KBBI adalah ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Tipologi kepemimpinan Hindu adalah jenis-jenis kepemimpinan dalam ajaran Hindu. Dalam konsep kepemimpinan Barat, yang lebih banyak dijadikan dasar adalah sikap dan tingkah laku dari para pemimpin-pemimpin besar di dunia. Oleh kerena itu, mereka banyak mengemukakan jenis-jenis kepemimpinan yang sesuai dengan tokoh personalnya, seperti: kepemimpinan Karismatik, kepemimpinan Paternalistik, kepemimpinan Maternalistik, kepemimpinan Militeristik, kepemimpinan Otokrasi, kepemimpinan Lassez Faire, kepemimpinan Populistik, kepemimpinan Eksekutif, kepemimpinan Demokratik, kepemimpinan Personal, kepemimpinan Sosial dan masih banyak lagi lainnya. Lain halnya dengan konsep kepemimpinan Hindu. Selain dasar tersebut, yang terutama sekali dalam kepemimpinan Hindu bersumber dari kitab suci Weda dan diajarkan oleh para orang-orang suci.

Kepemimpinan Hindu juga banyak mengacu pada tatanan alam semesta yang merupakan ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun konsep-konsep Kepemimpinan Hindu yang banyak diajarkan dalam sastra dan susastranya antara lain : *Sad Warnaning Rajaniti, Catur Kotamaning Nrpati, Tri Upaya Sandi, Pañca Upaya Sandi, Asta Brata, Nawa Natya, Pañca Dasa Paramiteng Prabhu, Sad Upaya Guna, Pañca Satya,* dan lain-lain. Berikut ini rincian dari konsep-konsep kepemimpinan Hindu:

1. *Sad Warnaning Rajaniti*

Sad Warnaning Rajaniti atau *Sad Sasana* adalah enam sifat utama dan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang raja. Konsep ini ditulis Candra Prkash Bhambari dalam buku "Substance of Hindu Politiy." Adapun bagian-bagian *Sad Warnaning Rajaniti* ini adalah :

a. *Abhigamika*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu menarik perhatian positif dari rakyatnya.
b. *Prajña*, artinya seorang raja atau pemimpin harus bijaksana.
c. *Utsaha*, artinya seorang raja atau pemimpin harus memiliki daya kreatif yang tinggi.
d. *Atma Sampad*, artinya seorang raja atau pemimpin harus bermoral yang luhur.
e. *Sakya samanta*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu mengontrol bawahannya dan sekaligus memperbaiki hal-hal yang dianggap kurang baik.
f. *Aksudra Parisatka,* artinya seorang raja atau pemimpin harus mampu memimpin sidang para menterinya dan dapat menarik kesimpulan yang bijaksana sehingga diterima oleh semua pihak yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

2. *Catur Kotamaning Nrpati*

Catur Kotamaning Nrpati merupakan konsep kepemimpinan Hindu pada jaman Majapahit sebagaimana ditulis oleh M. Yamin dalam buku "Tata Negara Majapahit." *Catur Kotamaning Nrpati* adalah empat syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Adapun keempat syarat utama tersebut adalah :

a. *Jñana Wisesa Suddha*, artinya raja atau pemimpin harus memiliki pengetahuan yang luhur dan suci. Dalam hal ini ia harus memahami kitab suci atau ajaran agama (agama agëming aji).
b. *Kaprahitaning Praja*, artinya raja atau pemimpin harus menunjukkan belas kasihnya kepada rakyatnya. Raja yang mencintai rakyatnya akan dicintai pula oleh rakyatnya. Hal ini sebagaimana perumpamaan singa (raja hutan) dan hutan dalam *Kakawin Niti Sastra* I.10 berikut ini :

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya rusak dibinasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang, singa yang lari bersembunyi dalam curah, di tengah-tengah ladang, diserbu dan dibinasanakan.

a. *Kawiryan*, artinya seorang raja atau pemimpin harus berwatak pemberani dalam menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan pengetahuan suci yang dimilikinya sebagainya disebutkan pada syarat sebelumnya.

b. *Wibawa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus berwibawa terhadap bawahan dan rakyatnya. *Raja yang berwibawa akan disegani oleh rakyat dan bawahannya.*

3. Tri Upaya Sandhi

Di dalam Lontar Raja Pati Gundala disebutkan bahwa seorang raja harus memiliki tiga upaya agar dapat menghubungkan diri dengan rakyatnya. Adapun bagian-bagian *Tri Upaya Sandi* adalah :

a. *Rupa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengamati wajah dari para rakyatnya. Dengan begitu ia akan tahu apakah rakyatnya sedang dalam kesusahan atau tidak.
b. *Wangsa*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengetahui susunan masyarakat (stratifikasi sosial) agar dapat menentukan pendekatan apa yang harus digunakan.
c. *Guna*, artinya seorang raja atau pemimpin harus mengetahui tingkat peradaban atau kepandaian dari rakyatnya sehingga ia bisa mengetahui apa yang diperlukan oleh rakyatnya.

4. Pañca Upaya Sandhi

Dalam Lontar Siwa Buddha Gama Tattwa disebutkan ada lima tahapan upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menjadi tanggung jawab raja. Adapun bagian-bagian dari *Pañca Upaya Sandi* ini adalah :

a. *Maya*, artinya seorang pemimpin perlu melakukan upaya dalam mengumpulkan data atau permasalahan yang masih belum jelas duduk perkaranya (*maya*).
b. *Upeksa*, artinya seorang pemimpin harus meneliti dan menganalisis semua data-data tersebut dan mengodifikasikan secara profesional dan proporsional.
c. *Indra Jala*, artinya seorang pemimpin harus bisa mencarikan jalan keluar dalam memecahkan persoalan yang dihadapi sesuai dengan hasil analisisnya tadi.
d. *Wikrama*, artinya seorang pemimpin harus melaksanakan semua upaya penyelesaian dengan baik sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
e. *Logika*, artinya seorang pemimpin harus mengedepankan pertimbangan-pertimbangan logis dalam menindaklanjuti penyelesaian permasalahan yang telah ditetapkan.

5. Asta Brata

Asta Brata adalah ajaran kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada Gunawan Wibhisana. Ajaran ini diberikan sebelum ia memegang tampuk kepemimpinan Alengka Pura pascakemenangan Sri Rama melawan

keangkaramurkaan Rawana. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Pustaka Suci Manu Smrti IX.303 berikut ini Hendaknya raja berbuat seperti perilaku yang sama dengan dewa-dewa, Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni dan Prthiwi (Pudja dan Sudharta,2002:607).Hal itu kemudian ditegaskan dalam Kakawin Ramayana XXIV.52 sebagai berikut: Sang Hyang Indra, Yama, Surya, Candra dan Bayu, Sang Hyang Kwera, Baruna, dan Agni itu semuanya delapan. Semua beliau itu menjadi pribadi sang raja. Oleh karena itulah beliau harus memuja *Asta Brata* (Tim Penyusun,2004:98).

Ada perbedaan sedikit antara konsep *Asta Brata* dalam Pustaka Suci Manu Smrti dan Kakawin Ramayana. Pada Pustaka Suci Manu Smrti disebutkan *Prthiwi Brata* sementara itu pada Kakawin Ramayana disebutkan *Kwera Brata*. Semua raja harus memuja *Asta Brata* ini. Karena *Asta Brata* ini merupakan delapan landasan sikap mental bagi seorang pemimpin. Adapun delapan bagian *Asta Brata* tersebut adalah :

a. *Indra Brata*, kepemimpinan bagaikan Dewa Indra atau Dewa Hujan; Di mana hujan itu berasal dari air laut yang menguap. Dengan demikian seorang pemimpin berasal dari rakyat harus kembali mengabdi untuk rakyat.
b. *Yama Brata*, kepemimpinan yang bisa menegakkan keadilan tanpa pandang bulu bagaikan Sang Hyang Yamadipati yang mengadili Sang Suratma.
c. *Surya Brata*, kepemimpinan yang mampu memberikan penerangan kepada warganya bagaikan Sang Surya yang menyinari dunia.
d. *Candra Brata*, mengandung maksud pemimpin hendaknya mempunyai tingkah laku yang lemah lembut atau menyejukkan bagaikan Sang Candra yang bersinar di malam hari.
e. *Bayu Brata*, mengandung maksud pemimpin harus mengetahui pikiran atau kehendak (*bayu*) rakyat dan memberikan angin segar untuk para kawula alitatau wong cilik sebagimana sifat Sang Bayu yang berhembus dari daerah yang bertekanan tinggi ke rendah.
f. *Baruna Brata*, mengandung maksud pemimpin harus dapat menanggulangi kejahatan atau penyakit masyarakat yang timbul sebagaimana Sang Hyang Baruna membersihkan segala bentuk kotoran di laut.
g. *Agni Brata*, mengandung maksud pemimpin harus bisa mengatasi musuh yang datang dan membakarnya sampai habis bagaikan Sang Hyang Agni.
h. *Kwera atau Prthiwi Brata*, mengandung maksud seorang pemimpin harus selalu memikirkan kesejahteraan rakyatnya sebagaimana bumi memberikan kesejahteraan bagi umat manusia dan bisa menghemat dana sehemat-hematnya seperti Sang Hyang Kwera dalam menata kesejahteraan di kahyangan.

6. *Nawa Natya*

Dalam Lontar Jawa Kuno yang berjudul "*Nawa Natya*" dijelaskan mengenai seorang raja dalam memilih pembantu-pembantunya (menterinya). Ada sembilan kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang raja dalam memilih para pembantunya. Sembilan kriteria inilah yang dikenal sebagai *Nawa Natya*. Adapun kesembilan kriteria itu adalah:

a. *Prajña Nidagda* (bijaksana dan teguh pendiriannya).
b. *Wira Sarwa Yudha* (pemberani dan pantang menyerah dalam setiap medan perang).
c. *Paramartha* (bersifat mulia dan luhur).
d. *Dhirotsaha* (tekun dan ulet dalam setiap pekerjaan).
e. *Wragi Wakya* (pandai berbicara atau berdiplomasi).
f. *Samaupaya* (selalu setia pada janji).
g. *Lagawangartha* (tidak pamrih pada harta benda).
h. *Wruh Ring Sarwa Bastra* (bisa mengatasi segala kerusuhan).
i. *Wiweka* (dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk).

7. *Pañca Dasa Pramiteng Prabhu*

Dalam Lontar Negara Kertagama, Rakawi Prapañca menuliskan keutamaan sifat-sifat Gajah Mada sebagai Maha Patih Kerajaan Majapahit. Sifat-sifat utama itu pula yang mengahantarkan Majapahit mencapai puncak kejayaannya. Sifat-sifat utama tersebut ada 15 yang disebut sebagai *Pañca Dasa Pramiteng Prabhu*. Adapun kelima belas bagian dari *Pañca Dasa Pramiteng Prabhu* tersebut adalah

a. *Wijayana* (bijaksana dalam setiap masalah).
b. *Mantri Wira* (pemberani dalam membela negara).
c. *Wicaksananengnaya* (sangat bijaksana dalam memimpin).
d. *Natanggwan* (dipercaya oleh rakyat dan negaranya).
e. *Satya Bhakti Prabhu* (selalu setia dan taat pada atasan).
f. *Wagmiwak* (Pandai bicara dan berdiplomasi).
g. *Sarjawa* Upasama (sabar dan rendah hati).
h. *Dhirotsaha* (teguh hati dalam setiap usaha).
i. *Teulelana* (teguh iman dan optimistis).
j. *Tan Satrsna* (tidak terlihat pada kepentingan golongan atau pribadi).
k. *Dibyacita* (lapang dada dan toleransi).
l. *Nayakken Musuh* (mampu membersihkan musuh-musuh negara).
m. *Masihi Samasta Bawana* (menyayangi isi alam).
n. *Sumantri* (menjadi abdi negara yang baik).
o. *Gineng Pratigina* (senantiasa berbuat baik dan menghindari pebuatan buruk).

8. *Sad Upaya Guna*

Dalam Lontar Rajapati Gondala dijelaskan ada enam upaya yang harus dilakukan oleh seorang raja dalam memimpin negara. Keenam upaya ini disebut juga sebagai Sad Upaya Guna. Adapun keenam upaya tersebut adalah : Siddhi (kemampuan bersahabat); Wigrha (memecahkan setiap persoalan) ; Wibawa (menjaga kewibawaan); Winarya (cakap dalam memimpin); Gascarya (mampu menghadapi lawan yang kuat) dan Stanha (menjaga hubungan baik). Dalam lontar yang sama disebutkan pula ada 10 macam orang yang bisa dijadikan sahabat oleh Raja. Kesepuluh macam tersebut adalah orang yang :

a. *Satya* (jujur).
b. *Arya* (orang besar/mulia).
c. *Dharma* (baik).
d. *Asurya* (dapat mengalahkan musuh).
e. *Mantri* (bisa mengabdi dengan baik).
f. *Salya Tawan* (banyak kawannya).
g. *Bali* (kuat dan sakti).
h. *Kaparamarthan* (mempunyai visi yang jelas).
i. *Kadiran* (tetap pendiriannya).
j. *Guna* (banyak ilmunya).

9. *Pañca Satya*

Selain upaya, sifat, dan kriteria sebagaimana yang telah disebutkan di atas, masih ada satu lagi landasan bagi pemimpin Hindu dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Landasan ini ada lima yang dikenal sebagai *Pañca Satya*. Lima Satya ini harus dijadikan sebagai landasan bagi seorang pemimpin Hindu di manapun dia berada. Kelima landasan itu adalah :

a. *Satya Hrdaya* (jujur terhadap diri sendiri/setia dalam hati).
b. *Satya Wacana* (jujur dalam perkataan/setia dalam ucapan).
c. *Satya Samaya* (setia pada janji).
d. *Satya Mitra* (setia pada sahabat).
e. *Satya* Laksana (jujur dalam perbuatan).

Kelima landasan ini juga harus dijadikan pedoman dalam hidupnya. Sehingga ia akan menjadi seorang pemimpin yang hebat, berwibawa, disegani dan sebagainya. Tingkat keberhasilan dari seorang pemimpin dalam memimpin itu sendiri ditentukan oleh dua faktor, yaitu : faktor usaha manusia (*Manusa atau jangkunging manungsa*) dan faktor kehendak Tuhan (*Daiwa* atau *jangkaning Dewa*). Sementara tingkat keberhasilannya bisa berupa penurunan (*Ksaya*), tetap atau stabil (*Sthana*) dan peningkatan atau kemajuan (*Vrddhi*) (Kautilya,2004:392-393).

Sifat dan sikap yang dimiliki seorang pemimpin merupakan penentu berhasil atau tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan. Sifat dan sikap yang dimiliki oleh pemimpin dapat disempurnakan dengan mendalami, mempedomani, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari. Menurut Prof. Arifin Abdul Rachman dalam bukunya yang berjudul "Kerangka Pokok-pokok Mengenai Managemen Umum" menyebutkan bahwa terdapat tiga golongan sifat-sifat para pemimpin, antara lain:

a. Sifat-sifat pokok, yaitu sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap pemimpin, antara lain adil, suka melindungi/mengayomi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, dan penuh kepercayaan pada diri sendiri.
b. Sifat-sifat khusus karena pengaruh tempat, yaitu sifat-sifat yang pada pokoknya sesuai dengan keperibadian bangsa, seperti bangsa Indonesia dengan Pancasila sebagai keperibadiannya, sebagai dasar Negara, dan cita-cita bangsa.
c. Sifat-sifat khusus karena pengaruh dari berbagai macam atau golongan pemimpin, seperti pemimpin partai politik, pemimpin keagamaan, pemimpin serikat buruh, dan sebagainya.

Dalam lontar Raja Pati Gondala disebutkan ada sepuluh hal yang patut dijadikan sahabat oleh seorang pemimpin, yaitu:

a. *Satya*, artinya kejujuran.
b. *Arya*, artinya orang besar.
c. *Dharma*, artinya kebajikan.
d. *Asurya*, artinya orang yang dapat mengalahkan musuh.
e. *Mantri*, artinya orang yang dapat mengalahkan kesusahan.
f. *Salyatawan*, artinya orang yang banyak sahabatnya.
g. *Bali*, artinya orang yang kuat dan sakti.
h. *Kaparamarthan*, artinya kerohanian.
i. *Kadiran*, artinya orang yang tetap pendiriannya.
j. *Guna*, artinya orang yang pandai.

Demikianlah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat memimpin masyarakatnya dengan baik sehingga tercapai tujuan bangsa dan Negara yang dipimpinnya.

Kegiatan Siswa

Petunjuk :

Buatlah kelompok, kemudian pilihlah nama-nama tokoh pemimpin dan pejuang bangsa Indonesia baik sebelum kemerdekaan atau setelah kemerdekaan.

1. Tuliskan nilai-nilai kepemimpinan sesuai dengan tipologi kepemimpinannya
2. Presentasikan hasil diskusi kalian di depan kelas.

D. Contoh Kepemimpinan yang Baik

Cerita Kepemimpinan Yudhistira

Pada suatu hari, Pandu mengutarakan niatnya ingin memiliki anak. Kunti yang menguasai mantra *Adityahredaya* segera mewujudkan keinginan suaminya itu. Mantra tersebut adalah ilmu pemanggil dewa untuk mendapatkan putera. Dengan menggunakan mantra itu, Kunti berhasil mendatangkan Dewa Dharma dan mendapatkan anugerah putera darinya tanpa melalui persetubuhan. Yang diberi nama Yudistira. Dengan demikian, Yudistira menjadi putera sulung Pandu, sebagai hasil pemberian Dharma, yaitu dewa keadilan dan kebijaksanaan. Sifat Dharma itulah yang kemudian diwarisi oleh Yudistira sepanjang hidupnya. Yudistira alias Dharmawangsa beliau merupakan seorang raja yang memerintah kerajaan Kuru, dengan pusat pemerintahan di Hastinapura. Ia merupakan yang tertua di antara lima Pandawa, para putera Pandu. Nama Yudistira dalam bahasa Sanskerta bermakna "raja Dharma", karena ia selalu berusaha menegakkan dharma sepanjang hidupnya. Delapan nama Yudistira atau julukan yang dimilikinya sebagai berikut :

1. Ajatasatru yaitu tidak memiliki musuh.
2. Bharata ialah keturunan Maharaja Bharata.
3. Dharmawangsa atau Dharmaputra, "keturunan Dewa Dharma."
4. Kurumukhya, "pemuka bangsa Kuru."
5. Kurunandana, "kesayangan Dinasti Kuru."
6. Kurupati, "raja Dinasti Kuru."
7. Pandawa, "putera Pandu."
8 Partha, "putera Prita atau Kunti."

Selain delapan julukan atau nama Yudistira ada empat nama julukan antara lain:

1. Puntadewa, "derajat keluhurannya setara para dewa."
2. Yudistira, "pandai memerangi nafsu pribadi."
3. Gunatalikrama, "pandai bertutur bahasa."
4. Samiaji, "menghormati orang lain bagai diri sendiri."

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/1/1e/Yudhishthira_statue_-_Birla_mandir.jpg/500px-Yudhishthira_statue_-_Birla_mandir.jpg

Gambar 5.2 Patung Yudhistira di Birla Mandir, India

Selanjutnya terjadi pernikahan antara Pandawa dengan Dropadi. Kemudian para Pandawa kembali ke Hastinapura dan memperoleh sambutan luar biasa, kecuali dari pihak Duryodana. Persaingan antara Pandawa dan Korawa atas tahta

Hastinapura kembali terjadi. Para sesepuh akhirnya sepakat untuk memberi Pandawa sebagian dari wilayah kerajaan tersebut. Korawa yang licik mendapatkan istana Hastinapura, sedangkan Pandawa mendapatkan hutan Kandawa Prastha sebagai tempat untuk membangun istana baru.

Meskipun daerah tersebut sangat gersang dan angker, namun para Pandawa mau menerima wilayah tersebut. Selain wilayahnya yang seluas hampir setengah wilayah kerajaan Kuru, Kandawaprastha juga merupakan ibu kota kerajaan Kuru yang dulu, sebelum Hastinapura. Para Pandawa dibantu sepupu mereka, yaitu Kresna dan Baladewa, berhasil membuka Kandawaprastha menjadi pemukiman baru.

Para Pandawa kemudian memperoleh bantuan dari Wiswakarma, yaitu ahli bangunan dari kahyangan, dan juga Anggaraparna dari bangsa Gandharwa. Maka terciptalah sebuah istana megah dan indah bernama Indraprastha, yang bermakna "kota Dewa Indra." Dalam versi pewayangan Jawa, nama Indraprastha lebih terkenal dengan sebutan kerajaan Amarta. Menurut versi ini, hutan yang dibuka para Pandawa bukan bernama Kandawaprastha, melainkan bernama Wanamarta. Versi Jawa mengisahkan, setelah sayembara Dropadi, para Pandawa tidak kembali ke Hastinapura melainkan menuju kerajaan Wirata, tempat kerabat mereka yang bernama Prabu Matsyapati berkuasa. Matsyapati yang bersimpati pada pengalaman Pandawa menyarankan agar mereka membuka kawasan hutan tak bertuan bernama Wanamarta menjadi sebuah kerajaan baru. Hutan Wanamarta dihuni oleh berbagai makhluk halus yang dipimpin oleh lima bersaudara, bernama Yudistira, Danduncana, Suparta, Sapujagad, dan Sapulebu.

Pekerjaan Pandawa dalam membuka hutan tersebut mengalami banyak rintangan. Akhirnya setelah melalui suatu percakapan, para makhluk halus merelakan Wanamarta kepada para Pandawa. Prabu Yudistira kemudian memindahkan istana Amarta dari alam jin ke alam nyata untuk dihuni para Pandawa. Setelah itu, ia dan keempat adiknya menghilang. Salah satu versi menyebut kelimanya masing-masing menyatu ke dalam diri lima Pandawa. Puntadewa kemudian menjadi Raja Amarta setelah didesak dan dipaksa oleh keempat adiknya. Untuk mengenang dan menghormati raja jin yang telah memberinya istana, Puntadewa pun memakai gelar Prabu Yudistira.

Setelah menjadi Raja Amarta, Puntadewa atau Yudhistira berusaha keras untuk memakmurkan negaranya. Konon terdengar berita bahwa barang siapa yang bisa menikahi puteri Kerajaan Slagahima yang bernama Dewi Kuntulwinanten, maka negeri tempat ia tinggal akan menjadi makmur dan sejahtera. Puntadewa sendiri telah memutuskan untuk memiliki seorang istri saja. Namun karena Dropadi mengizinkannya menikah lagi demi kemakmuran negara, maka ia pun berangkat menuju Kerajaan Slagahima. Di istana Slagahima telah berkumpul sekian banyak

raja dan pangeran yang datang melamar Kuntulwinanten. Namun sang puteri hanya sudi menikah dengan seseorang yang berhati suci, dan ia menemukan kriteria itu dalam diri Puntadewa. Kemudian Kuntulwinanten tiba-tiba musnah dan menyatu ke dalam diri Puntadewa. Sebenarnya Kuntulwinanten bukan manusia asli, melainkan wujud penjelmaan anugerah dewata untuk seorang raja adil yang hanya memikirkan kesejahteraan negaranya. Sedangkan anak raja Slagahima yang asli bernama Tambakganggeng. Ia kemudian mengabdi kepada Puntadewa dan diangkat sebagai patih di kerajaan Amarta.

Uji Kompetensi

Kerjakan secara mandiri!

1. Jelaskan pendapat kamu tentang pengertian pemimpinan Hindu!

   ....

   ....

   ....

   ....

   ....

2. Jelaskan pendapat kamu tentang tipologi kepemimpinan Hindu!

   ....

   ....

   ....

   ....

   ....

3. Tuliskan pendapat kamu tentang nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam cerita“Kepemimpinan Yudhistira”

   ....

   ....

   ....

   ....

   ....

Relfeksi Diri

Tuliskan pendapat kamu tentang:

1. Hal-hal baru apakah yang telah kalian dapatkan pada proses belajar tentang "Kepemimpinan".

   ....
   ....
   ....
   ....
   ....

2. Seandainya nanti anak-anak dewasa dan menjadi pemimpin hal-hal apakah yang akan dilakukan untuk memajukan bangsa dan negara Indonesia ini !

   ....
   ....
   ....
   ....
   ....

Tugas

Kerjakan pada lembaran lain.
Buatlah rangkuman dari materi kepemimpinan!

Bab 6

PancaYajña

Panca Yajña

Marilah kalian renungkan isi dan makna sloka di bawah ini

Veda Vakya

Devārsin mañusyamsca pitrn grhyasca devatah
Pujāyitva tatah pāscad Grhasthā sesabhugbha

Terjemahan

Setelah melakukan persembahan kepada para dewata,
lalu kepada para Rsi dan leluhur yang telah suci,
kepada deva penjaga rumah dan juga kepada tamu.
Setelah itu barulah pemilik rumah boleh makan.
Dengan demikian, ia terbebas dari dosa.
(*Manava Dharmasastra* III. 117)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian *yajña*;
2. menyebutkan dasar pelaksanaan *yajña*;
3. menyebutkan jenis *yajña*;
4. menjelaskan kualitas *yajña*, yaitu *Sattwika, Rajasika* dan *Tamasika*;
5. menyebutkan syarat pelaksanaan *yajña;*
6. mempratikan membuat upakara *yajña* yang sederhana.

Peta Konsep
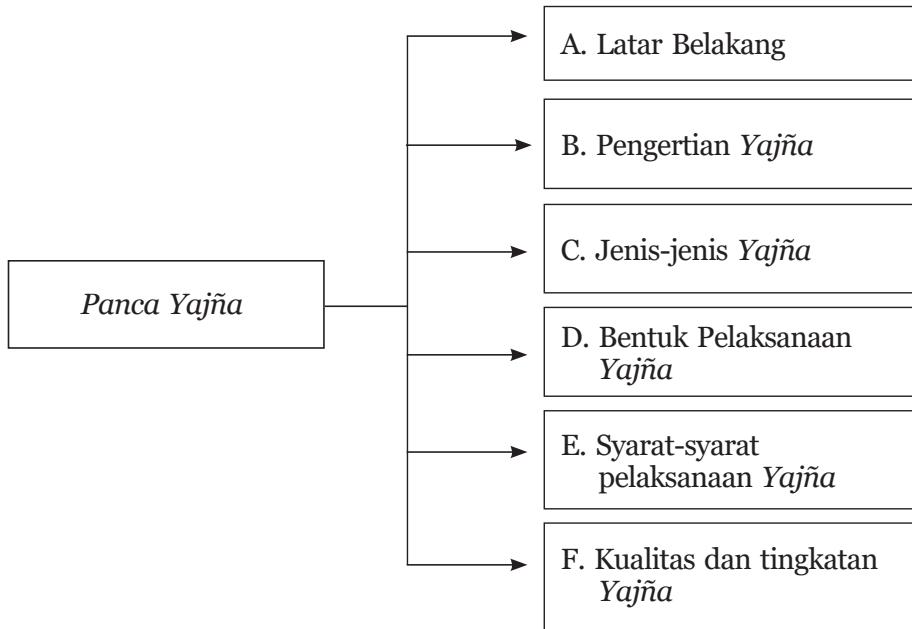
Kata kunci

Yajña, Dewa Yajña, Rsi Yajña, Pitra Yajña, Manusa Yajña, Bhuta Yajña.

A. Latar Belakang

Bacalah sloka *Bhagavadgita* di bawah ini:

Saha-yajñāh prajāh sṛṣṭvā purovaca prajāpatih
Anena prasavisyadhvam eva vo 'stv iṣṭa kama-dhuk
(Bhagavadgita, 3.10)

Terjemahan
Pada zaman dulu Prajapati menciptakan manusia dengan *Yajña* dan bersabda dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.
(*Niti Sastra* IV.19)

Berdasarkan sloka tersebut, maka manusia sebagai makhluk tertinggi derajatnya dibandingkan makhluk hidup lainnya. Sudah sewajarnya manusia menyadari akan keberadaan dirinya yang diciptakan dan akan dipelihara atas dasar *yajña*. *Beryajña* adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kadang kala kamu sering bertanya-tanya, mengapa kita *beryajña*? Jawaban atas pertanyaan itu sudah barang tentu, karena manusia memiliki tiga hutang yang disebut *Tri Rna*. Adapun bagian-bagian *Tri Rna* antara lain:

1. Dewa Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan Tuhan sebagai Sang Pencipta.
2. Pitra Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan orang tua baik yang sudah meninggal maupun yang belum meninggal.
3. Rsi Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan para Rsi, sulinggih, atau guru.

Ketiga hutang itulah sebagai dasar atau landasan pelaksanaan *yajña* yang kita warisi sampai sekarang. Di samping itu dasar pelaksanaan *yajña* adalah Bhakti. Bhakti adalah bentuk penghormatan yang tulus ikhlas dan merupakan dasar utama pelaksanaan *Yajña*. Bhakti tidak memerlukan kecerdasan tinggi. Bhakti hanya memerlukan kesetiaan, ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran. Bhakti adalah ajaran Veda yang mempunyai nilai etika dan sopan santun yang sangat tinggi. Dengan bhakti masyarakat jadi teratur.

Umat Hindu diwajibkan bhakti kepada orang tua yang melahirkan, orang yang lebih tua, pejabat negara, guru, raja, dan alam. Bukan itu saja, rasa bhakti dan terima kasih juga diberikan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai unsur lingkungan hidup yang ada di sekitar kita sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*.

B. Pengertian *Yajña*

Secara etimologi, kata *Yajña* berasal dari kata *yaj* yang berarti persembahan, pemujaan, penghormatan, dan korban suci. Kata *yaj* berasal dari bahasa Sanskerta. Jadi, pengertian *yajña* adalah korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Berdasarkan sasaran yang akan diberikan.

C. Jenis-Jenis *Yajña*

1. *Dewa Yajña*

Yajña jenis ini adalah persembahan suci yang dihaturkan kepada Sang Hyang Widhi dengan segala manisfestasi-Nya. Contoh *Dewa yajña* dalam keseharian, melaksanakan puja Tri Sandya, sedangkan contoh *Dewa yajña* pada hari-hari tertentu adalah melaksanakan *piodalan* (upacara pemujaan) di pura dan lain sebagainya.Tujuan pelaksanaan Dewa *yajña* untuk membayar hutang yang kita miliki ke hadapan Sang Hyang Widhi serta segala manifestasi (*Dewa Rna*) yang menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk kita.

2. *Rsi Yajña*

Rsi yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada para Rsi. Mengapa yajña ini dilaksanakan, karena para Rsi sudah berjasa menuntun masyarakat dan melakukan *puja surya sewana* setiap hari. Para Rsi telah mendoakan keselamatan dunia alam semesta beserta isinya. Bukan itu saja, ajaran suci Veda juga pada mulanya disampaikan oleh para Rsi. Para Rsi dalam hal ini adalah orang yang disucikan oleh masyarakat. Ada yang sudah melakukan upacara dwijati disebut Pandita, dan ada yang melaksanakan upacara ekajati disebut Pinandita atau Pemangku.

Umat Hindu memberikan *yajña* terutama pada saat mengundang orang suci yang dimaksud untuk menghantarkan upacara yajña yang dilaksanakan. Tujuan pelaksanaan Rsi yajña adalah untuk membayar hutang yang kita miliki ke hadapan Sulinggih, para Rsi, atau para guru (Rsi Rna). *Rsi yajña* juga merupakan bentuk rasa terima kasih kita kepada para guru (Rsi Rna) atas petunjuk, nasehat, ilmu pengetahuan yang diberikan kepada kita. Dengan ilmu pengetahuan tersebut kita dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

3. *Pitra Yajña*

Korban suci jenis ini adalah bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada para Pitara atau leluhur karena telah berjasa ketika masih hidup melindungi kita. Kewajiban setiap orang yang telah dibesarkan oleh orang tua (leluhur) untuk memberikan persembahan yang terbaik secara tulus ikhlas. Ini sangat sesuai dengan ajaran suci Veda agar umat Hindu selalu saling memberi demi menjaga keteraturan. Tujuan dari pelaksanaan *Pitra yajña* adalah untuk membayar hutang kehadapan para leluhur (*Pitra Rna*) yang merawat dan membesarkan kita.

4. *Manusa Yajña*

Manusa yajña adalah pengorbanan untuk manusia, terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan. Umpamanya ada musibah banjir dan tanah longsor. Banyak pengungsi yang hidup menderita. Dalam situasi begini, umat Hindu diwajibkan untuk melakukan *Manusa yajña* dengan cara memberikan sumbangan makanan, pakaian layak pakai, dan sebagainya. Bila perlu terlibat langsung untuk menjadi relawan yang membantu secara sukarela. Dengan demikian, memahami *Manusa yajña* tidak hanya sebatas melakukan serentetan prosesi keagamaan, melainkan juga kegiatan kemanusiaan seperti donor darah dan membantu orang miskin juga termasuk *Manusa yajña*.

Namun, *Manusa yajña* dalam bentuk ritual keagamaan juga penting untuk dilaksanakan. Karena sekecil apapun sebuah *yajña* dilakukan, dampaknya sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Umpamanya, kalau kita melaksanakan upacara potong gigi, maka semuanya ikut terlibat dan kena dampak. Untuk upacara *Manusa yajña*, agama Hindu mengajarkan agar dilakukan dari sejak dalam kandungan seorang ibu. Tujuan pelaksanaan *manusa yajña* adalah untuk membayar leluhur (*Pitra Rna*) yang telah membantu kita disaat membutuhkan pertolongan, juga untuk penyucian diri.

5. *Bhuta Yajña*

Bhuta yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih kepada makhluk bawahan (para bhuta), termasuk para bhuta sekala maupun niskala yang ada di sekitar kita. Para bhuta ini cenderung menjadi kekuatan yang tidak baik, suka mengganggu. Tujuan pelaksanaan *Bhuta yajña* adalah untuk membayar hutang yang kita memiliki kepada para bhuta seperti alam semesta, makhluk hidup, yang merupakan ciptaan Sanghyang Widhi. Jadi *Bhuta yajña* yang kita laksanakan untuk membayar hutang kepada Sang Hyang Widhi (*Dewa Rna*).

D. Bentuk Pelaksanaan *Yajña*

Dalam berbagai bentuk *yajña* dan nilai-nilai simbolisnya ditemukan dalam *Bhagavadgita* Bab IV pasal 23 sampai 30. Dalam kitab ini disimpulkan bahwa pengorbanan adalah tiap-tiap usaha yang berakibat mengurangi rasa keakuan dan mengurangi nafsu rendah semata-mata untuk mewujudkan bhakti kepada Hyang Widhi.

Oleh karena itu, maka bentuk *yajña* dapat digolongkan ke dalam empat besar, yaitu: *Widhi yajña, Druwya yajña, Jnana yajña,* dan *Tapa yajña*.

1. *Widhi Yajña*

Widhi yajña adalah bentuk *yajña* yang diadakan dengan berlatar belakang pada kehidupan manusia yang mempunyai "hutang-hutang" atau *Rnam*. *Rnam* itu ada tiga, yaitu *Dewa Rnam, Rsi Rnam,* dan *Pitra Rnam*.

Dewa Rnam adalah hutang manusia kepada Hyang Widhi. Berkat anugrah-Nya, *atman* atau roh dapat ber-reinkarnasi menjadi manusia; *Rsi Rnam* adalah hutang manusia kepada para Maha Rsi yang telah menyebarkan ajaran Veda sebagai pangkal ilmu pengetahuan sehingga manusia mempunyai kemampuan meningkatkan kualitas kehidupannya; *Pitra Rnam* adalah hutang manusia kepada leluhur sebagai yang mengembangkan keturunan.

Manusia yang berbudi hendaknya menyadari adanya *Tri Rnam* ini serta melakukan *yajña* sebagaimana disebutkan dalam *Manawa Dharmasastra* Buku ke-IV (Atha Caturtho Dhayah) pasal 21:

Rsi yajnam devayadnam bhuta yajnam ca sarvada, nryajnam pitryajnam ca yathacakti na hapayet

"Hendaknya janganlah sampai lupa, jika mampu melaksanakan *yajña* untuk para Rsi, para Dewa, kepada unsur-unsur alam (Bhuta), kepada sesama manusia dan kepada para leluhur."

Ajaran ini berkembang di Nusantara sebagai "Panca yajña" dengan urutan: *Dewa yajña, Rsi yajña, Pitra yajña, Manusa Yajña*, dan *Bhuta yajña*.

Tri Rnam "dibayar" dengan *Panca yajña*, sebab ada *yajña-yajña* yang bermakna atau bertujuan sama dalam kaitan Rnam, yaitu: *Dewa Yajña* dan Bhuta yajña ada dalam kaitan Dewa Rnam; *Pitra Yajña* dan *Manusa yajña* ada dalam kaitan Pitra Rnam, dan *Rsi yajña* khusus untuk Rsi Rnam.

2. *Druwya Yajña*

Druwya yajña adalah pengorbanan dalam bentuk materi yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan. Dalam keseharian, *Druwya yajña* ini dikenal dengan kegiatan me-*Dana Punia*. *Dana Punia* yang dilakukan tanpa mengharap balas jasa itulah yang utama sebagaimana disebutkan dalam *Bhagavadgita* XVII pasal 20:

Datavyam iti yad danam, diyate nupakarine, dese kale ca patre ca, tad danam sattvikam smrtam

“Pemberian dana yang dilakukan kepada seseorang tanpa harapan kembali, dengan perasaan sebagai kewajiban untuk memberi kepada orang yang patut, dalam waktu dan tempat yang patut itulah yang disebut *sattvika* (baik).”

3. Jnana Yajña

Jnana yajña adalah pengorbanan dalam bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran. *Bhagavadgita VII* membedakan antara *Vijnana* dengan *Jnana* sebagai berikut: *Vijnana* adalah pengetahuan yang berdasarkan pemikiran dan kecerdasan, sedangkan *Jnana* adalah pengetahuan mengenai ke-Tuhan-an.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa *Jnana* tidak mungkin diperoleh tanpa *Vijnana*, karena *Vijnana* adalah dasar yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan rohani. *Jnana yajña* tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri, karena sangat membantu upaya manusia dalam pendakian kesadaran spiritual.

Kegiatan belajar dan proses pembelajaran adalah contoh *Jnana Yajña* yang disebut sebagai bentuk *Yajña* yang lebih agung, dalam *Bhagavadgita IV* pasal 33:

Sreyan dravyamayad yajnaj, jnanayajnah paramtapa, sarvam karma khilam partha, jnane parisamapyate

“Persembahan korban berupa ilmu pengetahuan adalah lebih agung sifatnya dari korban benda yang berupa apapun jua, sebab segala pekerjaan dengan tiada kecuali memuncak dalam kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengetahuan.”

4. Tapa Yajña

Tapa Yajña adalah pengorbanan atau *Yajña* yang tertinggi nilainya karena berwujud sebagai pengendalian diri masing-masing individu. *Tapa Yajña* juga disebut sebagai kegiatan pendakian spiritual seseorang dalam upaya meningkatkan kualitas beragama.

Tahapan-tahapan peningkatan kualitas beragama, menurut *Lontar Sewaka Dharma* seperti berikut ini.

a. *Ksipta*, seperti perilaku kekanak-kanakan yang cepat menerima sesuatu yang dianggapnya baik tanpa pertimbangan yang matang.
b. *Mudha*, seperti perilaku pemuda: pemberani, selalu merasa benar, kurang mempertimbangkan pendapat orang lain.
c. *Wiksipta*, seperti perilaku orang dewasa, mengerti hakekat kehidupan, memahami *subha* dan *asubha karma*.

d. *Ekakrta*, seperti perilaku orang tua, yaitu keyakinan yang kuat pada Hyang Widhi, mempunyai tujuan yang suci dan mulia.
e. *Nirudha* adalah perilaku orang-orang suci, penuh pengertian, bijaksana. Segala pemikiran perkataan dan perbuataannya terkendali oleh ajaran-ajaran agama yang kuat, serta mengabdi pada kepentingan umat manusia.

Setelah melalui proses belajar dan pembelajaran dalam filosofi Veda, manusia akan dapat membuat perubahan kualitas kehidupan yang nyata, dan juga meluasnya lingkaran pengaruh individu kepada lingkungannya.

Dikaitkan dengan prinsip-prinsip *Sanatana Dharma*, maka kualitas kehidupan manusia dari zaman ke zaman akan semakin membaik seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Yajña adalah persembahan atau korban suci yang dilakukan dengan hati tulus ikhlas dengan tidak mengharapkan imbalan. Dilihat dari waktu pelaksanaan, *yajña* dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. *Nitya Karma* yaitu *yajña* yang dilaksanakan setiap hari.
2. *Naimitika Karma* yaitu *yajña* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Pelaksanaan *yajña* yang berkaitan dengan Tri Rna dikelompokkan menjadi 5 yang disebut dengan *Panca yajña* yang terdiri dari:

a. *Dewa yajña* yaitu persembahan atau korban suci ke hadapan Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas.

   Contoh pelaksanaan Dewa yajña secara *Nitya Karma*:
   1) sembahyang Tri Sandhya.
   2) melaksanakan *yajña sesa*.
   3) berdoa dll.

   Contoh pelaksanaan Dewa yajña secara Naimitika Karma:
   1) Mendirikan tempat suci.
   2) Melaksanakan puja wali (odalan).
   3) Merayakan hari raya keagamaan.

b. Pitra yajna yaitu korban suci yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas ditujukan kepada para leluhur.

   Ada tiga hutang kita kepada orang tua (leluhur) seperti:
   1) kita berhutang badan yang disebut dengan istilah *Sarirakrit*.
   2) kita berhutang budi yang disebut dengan istilah *Anadatha*.
   3) kita berhutang jiwa yang disebut dengan istilah *Pranadatha*

Contoh pelaksanaan *Pitra yajna* secara Nitya Karma:
1) menjadi anak yang baik.
2) menuruti nasehat orang tua
3) merawat orang tua selagi sakit
4) mematuhi nasehat orang tua

Contoh pelaksanaan *Pitra yajña* secara Naimitika Karma:
1) melaksanakan upacara pitra yajña
2) membuat upacara pengabenan pada saat orang tua meninggal
3) melaksanakan upacara atma wadana
4) melaksanakan upacara atiwa-tiwa
5) melaksanakan pemujaan kepada leluhur, dll

c. *Rsi* yajna yaitu korban suci yang tulus ikhlas kepada Para Maha Rsi, Pendeta, dan para guru.
Contoh pelaksanaan *Rsi yajña* secara Nitya Karma:
1) mempelajari ilmu pengetahuan.
2) hormat dan patuh kepada catur guru.
3) meneruskan dan melaksanakan ajaran catur guru.
4) mengamalkan ajaran guru dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh pelaksanaan Rsi yajña secara Naimitika Karma:
1) penobatan calon sulinggih (pemimpin agama Hindu) menjadi sulinggih yang disebut upacara diksa.
2) membangun tempat- tempat pemujaan untuk sulinggih.
3) menghaturkan/ memberikan punia pada saat- saat tertentu kepada sulinggih.

d. *Manusa yajña* yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada sesama manusia.
Contoh pelaksanaan *Manusa yajña* secara Nitya Karma:
1) saling menghormati sesama manusia.
2) membangun kerjasama antar sesama manusia.
3) gotong royong.
4) membantu sesama manusia.
5) membantu anak yatim piatu.
6) dll.

Contoh pelaksanaan *Manusa yajña* secara Naimitika Karma:
1) upacara bayi dalam kandungan.
2) upacara bayi lahir.
3) upacara otonan (hari kelahiran).
4) upacara potong gigi.
5) upacara pernikahan.

e. *Yajña* yaitu korban suci yang tulus ikhlas, yang ditujukan kepada para bhuta kala, makhluk di bawah manusia dan alam semesta.
Contoh pelaksanaan Bhuta yajna secara Nitya Karma:
1) melestarikan lingkungan, tumbuh-tumbuhan dan binatang.
2) membuang sampah pada tempatnya.
3) menanami hutan yang gundul.
4) membersihkan saluran air (selokan).

Contoh pelaksanaan Bhuta yajna secara Naimitika Karma:
1) menghaturkan segehan, caru, dan tawur.
2) merayakan tumpek kandang, tumpek pengarah, dll.
Dalam pelaksanaan yajña tersebut hendaknya disesuaikan dengan Desa, Kala, dan Patra.
1) Desa artinya disesuaikan dengan daerah/tempat diselenggarakannya *yajña*.
2) Kala artinya disesuaikan dengan waktu penyelenggaraan *yajña*.
3) Patra artinya disesuaikan dengan keadaan/kemampuan penyelenggaraan *yajña*.

E. Syarat-Syarat Pelaksanaan *Yajña Satwika*

Agar pelaksanaan *yajña* lebih efisien, maka syarat pelaksanaan *yajña* perlu mendapat perhatian, yaitu:
1. Sastra, *yajña* harus berdasarkan Veda;
2. *Sraddha*, *yajña* harus dengan keyakinan;
3. *Lascarya*, keikhlasan menjadi dasar utama *yajña*;
4. *Daksina*, memberikan dana kepada pandita;
5. *Mantra*, puja, dan gita wajib ada pandita atau pinandita;
6. *Nasmuta* atau tidak untuk pamer, jangan sampai melaksanakan *yajña* hanya untuk menunjukkan kesuksesan dan kekayaan; dan
7. *Anna Sevanam*, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara mengundang untuk makan bersama.

Salah Satu Cerita yang Berhubungan dengan Syarat *Yajña*

Pada zaman Mahabharata dikisahkan Panca Pandawa melaksanakan *yajña sarpa* yang sangat besar dan dihadiri oleh seluruh rakyat dan undangan dari raja-raja terhormat dari negeri tetangga. Bukan itu saja, undangan juga datang dari para pertapa suci yang berasal dari hutan atau gunung. Tidak dapat dilukiskan betapa meriahnya pelaksanaan upacara besar yang mengambil tingkatan utamaning utama.

Menjelang puncak pelaksanaan *yajña*, datanglah seorang *Brahman*a suci dari hutan ikut memberikan doa restu dan menjadi saksi atas pelaksanaan upacara yang besar itu. Seperti biasanya, setiap tamu yang hadir dihidangkan berbagai macam makanan yang lezat-lezat dalam jumlah yang tidak terhingga. Begitu juga *Brahman*a Utama ini diberikan suguhan makanan yang enak-enak. Setelah melalui perjalanan yang sangat jauh dari gunung ke ibu kota Hastinapura, *Brahman*a Utama ini sangat lapar dan pakaiannya mulai terlihat kotor. Begitu dihidangkan makan oleh para dayang kerajaan, Sang *Brahman*a Utama langsung melahap hidangan tersebut dengan cepat bagaikan orang yang tidak pernah menemukan makanan.

Bersamaan dengan itu melintaslah Dewi Drupadi yang tidak lain adalah penyelenggara *yajña* besar tersebut. Begitu melihat caranya sang *Brahman*a Utama menyantap makanan secara tergesa-gesa, berkomentarlah Drupadi sambil mencela. “Kasihan *Brahman*a Utama itu, seperti tidak pernah melihat makanan, cara makannya tergesa-gesa,” kata Drupadi dengan nada mengejek. Walaupun jarak antara Dewi Drupadi mencela Sang *Brahman*a Utama cukup jauh, karena kesaktian dari *Brahman*a ini maka apa yang diucapkan oleh Drupadi dapat didengarnya secara jelas. Sang *Brahman*a Utama diam, tetapi batinnya kecewa. Drupadi pun melupakan peristiwa tersebut.

Di dalam ajaran agama Hindu, apabila kita mencela, maka pahalanya akan dicela dan dihinakan. Terlebih lagi apabila mencela seorang *Brahman*a Utama, pahalanya bisa bertumpuk-tumpuk. Dalam kisah berikutnya, Dewi Drupadi mendapatkan penghinaan yang luar biasa dari saudara iparnya yang tidak lain adalah Duryadana dan adik-adiknya. Di hadapan Maha Raja Drestarata, Rsi Bisma, Bhagawan Drona, Kripacarya, dan Perdana Menteri Widura serta disaksikan oleh para menteri lainnya, Dewi Drupadi dirobek pakaiannya oleh Dursasana atas perintah Pangeran Duryadana. Perbuatan biadab merendahkan kehormatan wanita dengan merobek pakaian di depan umum, berdampak pada kehancuran bagi negeri para penghinanya. Terjadinya penghinaan terhadap Drupadi adalah pahala dari perbuatannya yang mencela *Brahman*a Utama ketika menikmati hidangan.

Dewi Drupadi tidak bisa ditelanjangi oleh Dursasana, karena dibantu oleh Krishna dengan memberikan kain secara ajaib yang tidak bisa habis sampai adiknya Duryodana kelelahan lalu jatuh pingsan. Krishna membantu Drupadi karena Drupadi pernah berkarma baik dengan cara membalut jari Krishna yang terkena Panah Cakra setelah membunuh Supala. Pesan moral dari cerita ini adalah, kalau melaksanakan *yajña* harus tulus ikhlas, tidak boleh mencela dan tidak boleh ragu-ragu.

Aktivitas Siswa

Diskusikan bersama temanmu unsur-unsur apa saja yang terlibat dalam pelaksanaan *yajña*?

Jawaban	Alasan
....	....
....	....
....	....
....	....
....	....

F. Kualitas dan Tingkatan *Yajña*

1. Kualitas *Yajña*

Ada tiga kualitas *yajña*, menurut *Bhagavadgita* XVII. 11, 12, dan 13 menyebutkan ada tiga *Yajña* itu, yakni:

a. *Satwika yajña*, yaitu kebalikan dari *Tamasika yajña* dan *Rajasana yajña* bila didasarkan penjelasan *Bhagavaragita* tersebut di atas.
b. *Rajasika yajña*, yaitu *yajña* yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja.
c. Tamasika *yajña* yaitu yajña yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan.

a. *Sattwika Yajña*

Sattwika yajña adalah *yajña* yang dilaksanakan sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang dimaksud, antara lain:

1. *Yajña* harus berdasarkan sastra. Tidak boleh melaksanakan *yajña* sembarangan, apalagi didasarkan pada keinginan diri sendiri karena mempunyai uang banyak. *Yajña* harus melalui perhitungan hari baik dan buruk. *Yajña* harus berdasarkan sastra dan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat.
2. *Yajña* harus didasarkan keikhlasan. Jangan sampai melaksanakan *yajña* ragu-ragu. Berusaha berhemat pun dilarang di dalam melaksanakan *yajña*. Hal ini mengingat arti *yajña* itu adalah pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Sang Yazamana atau penyelenggara *yajña* tidak boleh kikir dan mengambil keuntungan dari kegiatan *yajña*. Apabila dilakukan, maka kualitasnya bukan lagi sattwika namanya.
3. *Yajña* harus menghadirkan Sulinggih yang disesuaikan dengan besar kecilnya *yajña*. Kalau *yajña*nya besar, maka sebaiknya menghadirkan seorang Sulinggih Dwijati atau Pandita. Tetapi kalau *yajña*nya kecil, cukup dipuput/diselesaikan oleh seorang Pemangku atau Pinandita saja.
4. Dalam setiap upacara *yajña*, Sang Yazamana harus mengeluarkan daksina. Daksina adalah dana uang kepada Sulinggih atau Pinandita yang muput *yajña*. Jangan sampai tidak melakukan itu, karena daksina adalah bentuk dari *Rsi yajña* dalam *Panca yajña*.
5. *Yajña* juga sebaiknya menghadirkan suara genta, gong atau mungkin Dharmagita. Hal ini juga disesuaikan dengan besar kecilnya *yajña*. Apabila biaya untuk melaksanakan *yajña* tidak besar, maka suara gong atau Dharmagita boleh ditiadakan

b. *Rajasika Yajña*

Rajasika yajña adalah kualitas *yajña* yang relatif lebih rendah. Walaupun semua persyaratan dalam *Sattwika yajña* sudah terpenuhi, namun apabila Sang Yazamana atau yang menyelenggarakan *yajña* ada niat untuk memperlihatkan kekayaan dan kesuksesannya, maka nilai yajña itu menjadi rendah. Dalam Siwa Purana disampaikan bahwa seorang raja mengundang Dewa Siwa untuk menghadiri dan memberkati yajña yang akan dilaksanakannya. Dewa Siwa mengetahui bahwa tujuan utama mengundang-Nya hanyalah untuk memamerkan jumlah kekayaan, kesetiaan rakyat, dan kekuasaannya.

Mengerti akan niat tersebut, raja pun mengundang Dewa Siwa, maka pada hari yang telah ditentukan, Dewa Siwa tidak mau datang, tetapi mengirim putranya yang bernama Dewa Gana untuk mewakili-Nya menghadiri

undangan Raja itu. Dengan diiringi banyak prajurit, berangkatlah Dewa Gana ke tempat upacara. Upacaranya sangat mewah, semua raja tetangga diundang, seluruh rakyat ikut memberikan dukungan.

Dewa Gana diajak berkeliling istana oleh raja sambil menunjukkan kekayaannya berupa emas, perak, dan berlian yang jumlahnya bergudang-gudang. Dengan bangga, raja menyampaikan jumlah emas dan berliannya. Sementara rakyat dari kerajaan ini masih hidup miskin karena kurang diperhatikan oleh raja dan pajaknya selalu dipungut oleh Raja.

Mengetahui hal tersebut, Dewa Gana ingin memberikan pelajaran kepada Sang Raja. Ketika sampai pada acara menikmati suguhan makanan dan minuman, maka Dewa Gana menghabiskan seluruh makanan yang ada. Bukan itu saja, seluruh perabotan berupa piring emas dan lain sebagainya semua dihabiskan oleh Dewa Gana. Raja menjadi sangat bingung sementara Dewa Gana terus meminta makan. Apabila tidak diberikan, Dewa Gana mengancam akan memakan semua kekayaan dari Sang Raja.

Khawatir kekayaannya habis dimakan Dewa Gana, lalu Raja ini kembali menghadap Dewa Siwa dan mohon ampun. Lalu diberikan petunjuk dan nasihat agar tidak sombong karena kekayaan dan membagikan seluruh kekayaan itu kepada seluruh rakyat secara adil. Kalau menyanggupi, barulah Dewa Gana menghentikan aksinya untuk minta makan terus kepada Raja. Dengan terpaksa Raja yang sombong ini menuruti nasihat Dewa Siwa yang menyebabkan kembali baiknya Dewa Gana.

Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, janganlah melaksanakan *yajña* berdasarkan niat untuk memamerkan kekayaan. Selain membuat para undangan kurang nyaman, juga nilai kualitas *yajña* tersebut menjadi lebih rendah.

c. *Tamasika Yajña*

Tamasika tajña adalah *yajña* yang dilaksanakan dengan motivasi agar mendapatkan untung. Kegiatan ini sering dilakukan sehingga dibuat Panitia *yajña* dan diajukan proposal untuk melaksanakan upacara *yajña* dengan biaya yang sangat tinggi. Akhirnya *yajña* jadi berantakan karena Panitia banyak mencari untung. Bahkan setelah *yajña* dilaksanakan, masyarakat mempunyai hutang di sana sini. *Yajña* semacam ini sebaiknya jangan dilakukan karena sangat tidak mendidik.

2. Tingkatan Yajña

Tingkatan *yajña* dalam hal ini hanya berhubungan dengan tingkat kemampuan dari umat yang melaksanakan *yajña*. Yang terpenting dari *yajña* adalah kualitasnya. Namun demikian, Veda mengakomodir perbedaan tingkat sosial masyarakat.

Bagi mereka yang kurang mampu, dipersilakan memilih *yajña* yang lebih kecil, yaitu *madyama* atau *kanista*. Tetapi bagi umat yang secara ekonomi mampu, tidak salah untuk mengambil tingkatan *yajña* yang lebih besar yang disebut utama.

Adapun tingkatan-tingkatan yang dimaksud, yaitu:

a. *Kanista*, *yajña* dengan sarana yang sederhana atau minim;
b. *Madyama, yajña* dengan sarana menengah, tetapi disesuaikan dengan kemampuan Sang Yadnamana; dan
c. *Utama, yajña* yang dilakukan dengan sarana lengkap, besar, megah, dan cenderung mewah. Biasanya dilakukan oleh mereka yang mampu secara ekonomi, para raja atau pejabat.

Penugasan

Praktik membuat Canang Sari

Buatlah satu jenis sarana persembahyangan yang sederhana, salah satunya adalah Canang Sari!

No	Aspek Penilaian	Rentangan Penilaian 1-4			
		1	2	3	4
1	Kelengkapan sarana				
2	Kemandirian				
3	Keindahan				
4	Kerapian				

Evaluasi

I. Tugas/latihan

Jodohkanlah pertanyaan dengan plihan jawabannya!

Nama :
Kelas/semester :
Hari/tanggal :
Tahun Pelajaran :

No	Pertanyaan	Pilihan
1	Melaksanakan Tri Sandhya merupakan contoh...	A. *Rsi yajña* secara *Naimitika yajña*
2	Menuruti nasehat orang tua merupakan contoh dari...	B. *Rsi yajña* secara *Nitya karma*
3	Melestarikan kebersihan lingkungan sekitar kita merupakan contoh dari...	C. *Pitra yajña* secara *Nitya karma*
4	Melaksanakan ajaran guru merupakan contoh dari....	D. *Bhuta yajña* secara *Naimitika karma*
5	Yajña yang dilaksanakan secara rutin atau setiap hari disebut...	E. Desa, kala, dan patra
6	Ngaben adalah salah satu contoh upacara...	F. *Bhuta yajña* secara *Nitya karma*
7	Melaksanakan yajña hendaknya disesuaikan dengan....	G. *Pitra yajña* secara *Naimitika karma*
8	Membangun pasraman tempat Sulinggih tinggl termasuk contoh...	H. *Nitya karma*
9	Melaksanakan upacara pecaruan termasuk contoh....	I. *Manusa yajña* secara *Nitya karma*
10	Menghormati sesama manusia merupakan contoh dari....	J. *Dewa yajña* secara *Nitya karma*

I. Pilihan Ganda!

1. Latar belakang atau dasar seseorang melaksanakan *yajña* adalah....
   a. Dewa Rna c. Rsi Rna
   b. Pitra Rna d. Tri Rn

2. Lima korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih disebut....
   a. Panca yama brata c. Panca nyama brata
   b. Panca sradha d. Panca yajña

3. Yang tidak termasuk kualitas *yajña* di bawah ini adalah....
   a. Satwika yajña c. Kanista yajña
   b. Tamasika yajña d. Rajasika yajña

4. Contoh pelaksanaan pitra *yajña* secara naimitika karma di bawah ini adalah....
   a. Membanggakan hati orang tua
   b. Melaksanakan upacara pengabenan
   c. Menuruti nasehat orang tua
   d. Menjalankan perintah orang tua

5. Tingkatan *yajña* dilihat dari upacara dapat dibedakan menjadi tiga adalah kecuali....
   a. Satwika yajña c. Kanista yajña
   b. Madya yajña d. Utama yajña

6. Tiga hutang yang dimiliki manusia sejak dalam kandungan disebut....
   a. Tri Rna c. Tri sakti
   b. Tri murti d. Tri Kona

7. Melaksanakan puja wali/odalan baik dilaksanakan 210 hari sekali maupun satu tahun sekali merupakan contoh dari.....
   a. Dewa yajna secara nitya karma
   b. Rsi yajna secara naimitika karma
   c. Dewa yajna secara naimitika karma
   d. Rsi yajna secara nitya karma

8. Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pemrih kepada leluhur disebut...
   a. Dewa yajña c. Pitra yajña
   b. Manusa yajña d. Rsi yajña

9. Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pemrih kepada Sang Hyang Widhi serta manifestasinya disebut...
   a. Dewa yajña c. Pitra yajña
   b. Manusa yajña d. Bhuta yajña

10. Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pemrih kepada makhluk bawahan disebut....
    a. Dewa yajña c. Pitra yajña
    b. Bhuta yajña d. Rsi yajña

11. Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pemrih kepada para sulinggih atau guru disebut.....
    a. Dewa yajña c. Pitra yajña
    b. Manusa yajña d. Rsi yajña

12. Membina hubungan antara sesama dengan saling hormat menghormati dan harga menghargai merupakan contoh dari....
    a. Bhuta yajña c. Pitra yajña
    b. Manusa yajña d. Rsi yajña

13. Upacara potong gigi merupakan salah satu contoh pelaksanaan.....
    a. Bhuta yajña c. Pitra yajña
    b. Dewa yajña d. Manusa yajña

14. Untuk membayar hutang terhadap leluhur dapat dilakukan dengan melaksanakan....
    a. Manusa yajña dan bhuta yajña
    b. Dewa yajña dan pitra yajña
    c. Pitra yajña dan manusa yajña
    d. Dewa yajña dan bhuta yajña

15. Untuk membayar hutang terhadap Sang Hyang Widhi atau para dewa dapat dilakukan dengan melaksanakan....
    a. Manusa yajña dan bhuta yajña
    b. Dewa yajña dan pitra yajña
    c. Pitra yajña dan manusa yajña
    d. Dewa yajña dan bhuta yajña

16. Tingkatan upacara *yajña* secara kuantitas yang paling besar disebut...
    a. Kanista
    b. Madya
    c. Utama
    d. Rajasika

17. Tingkatan upacara *yajña* secara kuantitas yang paling kecil disebut......
    a. Kanista
    b. Madya
    c. Utama
    d. Rajasika

18. Tingkatan upacara *yajña* secara kuantitas yang sedang disebut....
    a. Kanista
    b. Madya
    c. Utama
    d. Rajasika
19. Membuang sampah pada tempatnya merupakan contoh dari...
    a. Manusa yajña secara naimitika karma
    b. Bhuta yajña secara naimitika karma
    c. Pitra yajña secara nitya karma
    d. Bhuta yajña secara nitya karma

20. Melaksanakan ajaran guru dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh dari...
    a. Rsi yajña secara naimitika karma
    b. Bhuta yajña secara naimitika karma
    c. Rsi yajña secara nitya karma
    d. Bhuta yajña secara nitya karma

III. Isian Singkat!

1. Pelaksanaan *yajña* sebaiknya disesuaikan dengan desa, kala, dan patra. Kata 'Kala' mengandung arti...
2. *Yajña* yang dilaksanakan setiap hari disebut...
3. *Yajña* yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu disebut...
4. Lima korba suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih disebut...
5. Hutang yang kita miliki terhadap leluhur disebut...

Glosarium

awatara	: adalah penjelmaan Tuhan ketika alam semesta terancam kehancuran
bhagavadgita	: adalah nyanyian Tuhan (Pancama Veda)
bhakti	: adalah menghormat, tunduk, melayani dengan tulus ikhlas
bhahuda	: adalah pandita penasihat raja
bajra	: adalah genta yang dipakai untuk menimbulkan bunyi dalam upacara yajña
bramavidya	: adalah ilmu ketuhanan Hindu
cetik	: adalah racun untuk membunuh orang lain yang dikirim secara gaib dari jarak jauh
cakra	: adalah senjata sakti milik Krishna yang bisa kembali sendiri setelah melukai musuhnya. senjata ini dapat digerakkan dengan pikiran
guru lagu	: adalah irama panjang/intonasi pengucapan
itihasa	: adalah bagian daripada Veda berisi cerita kepahlawanan
jadul	: adalah akronim dari zaman dahulu untuk mengungkapkan hal yang dianggap sudah kuno
karmaphala	: adalah hukum sebab akibat
kirtanam	: adalah menyebutkan nama suci Tuhan secara berulang-ulang
konversi	: adalahmengubah dalam hal ini mengubah agama yang dipeluk sebelumnya
loka palasraya	: adalah melayani umat dengan cara mengantarkan upacara
mahabharata	: adalah cerita tentang keluarga Pendawa dan Kurawa
mantra	: adalah wahyu Tuhan, lagu pujian
monoteisme	: adalah paham tentang satu Tuhan
narayana	: adalah gelar Sang Hyang Widhi
neraka loka	: adalah alam neraka
orientalis	: adalah mereka yang memberikan kajian tentang masyarakat timur
panca gita	: adalah lima jenis suara yang wajib ada dalam upacara agama
pandita	: adalah sulinggih dwijati
pinandita	: adalah pemangku ekajati
politeisme	: adalah paham tentang banyak Tuhan
purana	: adalah cerita yang mengandung ajaran kebenaran

rajasika yajña : adalah upacara yajña dengan motivasi untuk memamerkan kekayaan dan kekuasaan
ramayana : adalah cerita tentang perjalanan rama dewa
reinkarnasi : adalah menjelma/terlahir kembali
sapta rsi : adalahtujuh maharsi penerima wahyu
sad atatayi : adalah enam cara melakukan pembunuhan secara kejam
sattwika yajña : adalah yajña yang dilakukan secara benar
sloka : adalah lagu pujian berbahasa jawa kuno
surga loka : adalah alam surga
surya sevana : adalah puja pemujaan kepada Dewa Surya
tamasika yajña : adalah yajña dengan motivasi untuk mendapat untung
tri rnam : adalah tiga jenis hutang umat manusia kepada, Tuhan, orang tua, dan guru
tri hita karana : adalah tiga penyebab kebahagiaan
veda : adalah kitab suci agama hindu
veda vakya : adalah ucapan veda atau kata mutiara
yajña : adalah korban suci tanpa pamrih kepada Tuhan
yajamana : adalah mereka yang menyelenggarakan upacara yajña

Tabel I:
Perilaku yang Mencerminkan Nilai-nilai Budi Pekerti Luhur

NO	NILAI	DESKRIPSI / INDIKATOR
1	Adil	• Mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan dan peranan dalam organisasi atau masyarakat. • Selalu menghindarkan diri dari sikap memihak. • Bersikap proporsional baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2	Baik sangka	• Berpikir positif dan bersikap optimis. • Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan sikap percaya terhadap orang lain. • Menghindari anggapan yang buruk sangka terhadap orang lain.
3	Berani memikul resiko	• Melakukan eksperimen terhadap berbagai tantangan hidup maupun keilmuan. • Melakukan suatu pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin. • Mengupayakan keberhasilan menghadapi kehidupan di masa depan. • Belajar mandiri secara teratur dan bertanggung jawab. • Menghindari perilaku tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan.
4	Berpikiran jauh ke depan	• Melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan. • Menghindari sikap dan tindakan “mumpung masih muda” dan menghindari pandangan “apa yang dilakukan hari ini untuk dinikmati hari ini.”
5	Bijaksana	• Berucap dan bertindak untuk kebaikan dan kebenaran. • Menghindari sikap suka mendendam.
6	Cerdas	• Menunjukkan sikap cerdas dalam berbagai situasi dalam rangka mencapai keunggulan diri. • Menghindari sikap memfitnah dan sikap adu domba.
7	Cermat	• Mengerjakan setiap pekerjaan dengan teliti dan penuh minat. • Menghindari sikap menggampangkan suatu pekejaan.

8	Efisien	• Hidup tidak berlebih-lebihan. • Menyadari bahwa pengeluaran harus lebih kecil daripada yang dihasilkan. • Menjalankan tugas dengan tepat, cermat, dan berdaya guna.
9	Empati	• Merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan diri sendiri. • Menyempatkan diri untuk bisa menjenguk dan menghibur orang yang sedang menderita atau mendapat musibah.
10	Hormat	• Bersikap hormat terhadap orang tua, pejabat, dan tokoh masyarakat atas dasar kebenaran (dengah penuh kesadaran). • Menghindarkan diri dari sikap meremehkan dan melecehkan mereka orang lain tanpa membedakan asal, status, pendidikan dan sebagainya.
11	Ikhlas	• Senang hati bila dikritik atau mendapat teguran dan nasihat. • Tidak merasa pintar sendiri. • Rela dan tulus dalam memberi bantuan kepada sesama. • Menerima kritik dengan senang hati untuk perbaikan diri.
12	Iman	• Menjalankan kewajiban sebagai umat beragama secara teratur. • Melakukan diskusi dan pemahaman agama melalui diskusi. • Menjauhkan perbuatan keji dan tercela. • Menjaga moral dan perilaku religius, beramal saleh. • Bersikap toleransi toleran beragama sesama pemeluk. • Menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama.
13	Inisiatif	• Memberikan alternatif pemecahan masalah kepada teman-teman yang mengalami kesulitan. • Menghindari sikap dan tindakan sok tahu dan apatis (masa bodoh).
14	Kebersamaan	• Berupaya turun tangan dan sumbang saran, pikiran atau bantuan harta dalam setiap usaha/kegiatan positif ke masyarakat. • Tidak khianat berkhianat terhadap teman/sesama dan tanah air. • Menjunjung tinggi solidaritas bangsa atas dasar kesamaan cita-cita.

15	Komitmen	• Bersikap menerima tugas dan melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. • Menghindari sikap melecehkan orang lain dalam perjanjian dan keterikatan untuk melakukan sesuatu kontrak atau janji yang telah disepakati. Sikap ini dapat diwujudkan dalam perilaku selalu menghindari diri. • Mau bekerja sama baik dengan perintah maupun pihak lainnya. • Suka bermusyawarah dan berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai perbedaan pendapat atau perselisihan. • Tidak bisa dipengaruhi untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.
16	Kukuh Hati	• Kukuh dalam pendirian. • Membulatkan niat melaksanakan apa yang telah dikatakan dan tidak mudah tergoda maupun terpengaruh oleh siapapun apalagi untuk hal-hal yang negatif.
17	Manusiawi	• Menganggap orang lain sama derajat tanpa membedakan latar belakang ras. • Membantu orang yang mengalami kesulitan.
18	Patriotik	• Siap sedia membela kepentingan negara. • Rela berkorban untuk kepentingan orang banyak. • Menghindari sikap pengecut dan mementingkan diri sendiri. • Membangkitkan semangat teman untuk bersama menghadapi tantangan dari pihak manapun yang merugikan.
19	Pengabdian	• Bersikap dan bertindak atas dasar pengabdian dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang erat hubungannya dengan masalah sosial masyarakat seperti bergotong royong membangun sarana ibadah, sekolah, dan lain-lain.
20	Pengendalian Diri	• Bersikap bertindak serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan. • Menghindari sikap lupa diri dan tergesa-gesa. • Menghindari sikap ceroboh, serta dalam bertindak selalu berdasarkan pada pertimbangan yang matang.
21	Ramah	• Bersikap dan bertindak dengan budi bahasa yang baik. • Bersifat supel dan terbuka baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. • Menghindari sikap kasar. • Menghindari sifat perbedaan. membeda-bedakan.

22	Rasa Keterikatan	• Membina kehidupan yang rukun dan damai dengan teman dan masyarakat sekitar. • Tidak angkuh. • Tidak menutup diri dalam menegakkan kebenaran, keadilan dan ketertiban umum. • Setia kawan dan solider atas dasar kebenaran.
23	Rela berkorban	• Bersikap dan berperilakku berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain secara ikhlas. • Menghindari sikap egois. • Menghindari sikap apatis dan menghindari sikap masa bodoh baik dalam lingkungan pertemanan maupun dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. • Menghindari sifat malas dan menghindari sifat masa bodoh terhadap hal-hal yang bersifat sosial dan memerlukan peran serta pribadi.
24	Rendah hati	• Menggali masukan baru guna meningkatkan prestasi yang telah dicapai. • Tidak menyombongkan diri biarpun dipuji. • Meyakini bahwa keberhasilan yang dicapai atas rahmat Tuhan dan kontribusi orang lain.
25	Taat Azas	• Malu dan menyesal bila berbuat salah dan atau melanggar peraturan. • Tidak bemain hakim sendiri. • Tidak curang atau bohong. • Menjunjung tinggi supremasi hukum dan berani membela kebenaran dan keadilan.
26	Tenggang Rasa	• Tenggang rasa dalam pergaulan dengan siapapun. • Menghindari sikap apatis.
27	Ulet	• Berupaya mencari alternatif yang terbaik dalam belajar dan menyelesaikan tugas, mengembangkan potensi maupun aktivitas lain. • Menghindari sikap dan tindakan menggampangkan segala urusan. • Berusaha menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara tuntas. • Dapat ditambahkan sejumlah butir nilai budi pekerti yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat.

Tabel II:

Sikap yang Tidak Mencerminkan Budi Pekerti Luhur

1. antiresiko	31. materialistik
2. boros	32. mudah percaya
3. bohong	33. mementingkan golongan
4. buruk sangka	34. mudah terpengaruh
5. biadab	35. mudah tergoda
6. curang	36. merendahkan diri
7. ceroboh	37. meremehkan diri
8. cengeng	38. melecehkan
9. dengki	39. menyalahgunakan
10. egois	40. menggunjing
11. fitnah	41. masa bodoh
12. feodalistik	42. otoriter
13. gila kekuasaan	43. pemarah
14. iri	44. pendendam
15. ingkar janji	45. pembenci
16. jorok	46. pesimis
17. keras kepala	47. pengecut
18. khianat	48. pencemooh
19. kedaerahan	49. perusak
20. kikir	50. provokatif
21. kufur	51. putus asa
22. konsumtif	52. riya
23. kasar	53. rendah diri
24. kesukaan	54. sombong
25. licik	55. serakah
26. lupa diri	56. sekuier
27. lalai	57. takabur
28. munafik	58. tertutup
29. malas	59. tergesa-gesa
30. menggampangkan	60. tergantung

Daftar Pustaka

Agastia. 2005. *Nyepi Sunya*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Sastra.

Badrika. 2000. *Sejarah Nasional Indonesia untuk Kelas I SMA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Dibia. 2012. *Seni Upacara Keagamaan Hindu*. Denpasar: ISI.

Geni, Manik. 2006. *Doa Sehari-hari*. Pustaka Manik Geni Denpasar.

Jendra. 2007. *Reinkarnasi Hidup Tak Pernah Mati*. Surabaya: Paramitha.

Jendra. 2009. *Tuhan Sudah Mati, Untuk Apa Sembahyang*. Surabaya: Paramitha.

Kemenuh. 1977. *Tri Kaya Parisuda*. Singaraja: Parisada Buleleng.

Maswinara. 2000. *Panca Tantra*. Surabaya: Penerbit Paramitha.

Midastra, dkk. 2008. *Widya Dharma*. Bandung: Penerbit Ganeca.

Puniatmaja, Oka. 1979. *Cilakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.

Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Asfek-asfek Agama Hindu*. Jakarta: PHDI Pusat.

Pudja. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.

Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramitha.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.

Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.

Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.

Sukmono. 1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Bali.

Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*. Denpasar: Widya Dharma.

Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*. Denpasar: Widya Dharma.

Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.

Vedanta, Bhakti. 2009. *Avatara Reinkarnasi Tuhan*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.

Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Widnyani. 2011. *Ogoh-ogoh Fungsi dan Maknanya*. Surabaya: Penerbit Paramitha.

Widyani. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali*. Surabaya: Paramitha.

Sumber Gambar :

Sumber: https://www.google.com/search?q=kurma+Avatara

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Matsya

Sumber: Varaha Avatara 1-www.24sata.info

Sumber: Narasimha: http://id.wikipedia.org/wiki/Narasimha

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/c/c1/Vamana1.jpg

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/4/4d/Rama_purusothama.jpg/260px-Rama_purusothama.jpg

Sumber: http://www.google.com/imgres

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Avatara

Sumber: Kalki Avatara-www.hinduindia.com

Profil Penulis

Nama Lengkap : Ida Made Sugita, S.Ag, M.Fil.H
Telp Kantor/HP : 021 7533249 / 08159566281
E-mail : idabagusmadesugitabagus@yahoo.com
Akun Facebook : Idasugita
Alamat Kantor : Kemenag Jakarta Barat,
Bidang Keahlian: Guru /Dosen

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Penulis buku
2. Dosen di Sekolah Tinggi Agama Hindu (Astronomi/ Wariga) Universitas Indonusa Esa Unggul Pendidikan Agama Hindu
3. Sekretaris di lembaga tinggi Hindu DKI periode 2010-2015
4. Penyuluh (BNN) Badan Narkotika Nasional Pusat dari Tahun 2006 sampai sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Agama dan Budaya/jurusan : Ilmu agama dan Budaya, Program studi : Ilmu Agama dan Budaya,Nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia - Denpasar (tahun masuk 2015– Masih dalam proses pendidikan dan penelitian
2. S2: Fakultas Ilmu Agama dan Budaya, Jurusan Filsafat Hindu, Program Studi Brahma Widya, Nama lembaga : Institute Hindu Dharma Negeri - Denpasar (IHDN-Denpasar),(tahun masuk 2007 – tahun lulus 2009)
3. S1: Fakultas Pendidikan,jurusan Keguruan dan Pendidikan, program studi Pendidikan, Nama Lembaga Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara – Jakarta, (tahun masuk 1997 tahun lulus 2003)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 7 Kurikulum 2013 terbit 2014
2. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 7 Kurikulum 2013 terbit 2014
3. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 8 Kurikulum 2013 terbit 2014
4. Buku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas 8 Kurikulum 2013 terbit 2014
5. Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Autis Kelas 11 terbit 2015

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa, S.Ag.,M.Par.
E-mail : dayu.tary@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Ratna No 51 Denpasar Bali.
Bidang Keahlian: Ilmu sosial humaniora

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen S1 dan Pascasarjana di Institut Hind Dharma Negeri (IHDN) Denpasar

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Kajian Budaya, Universitas Udayana (2011)
1. S2: Pariwisata, Universitas Udayana (2004-2006)
2. S1: FIlsafat Agama, Sekolah Tinggi Agama Hindu Denpasar (2000-2003)
3. S1: Fakultas Sastra Universitas Udayana(1984-1989)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Dasar-Dasar Pendidikan (2010);
2. Buku Teks Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk SMA Kelas X, XI, dan XII (2006).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Eksistensi *Walaka Griya* dalam *Upacara Ngaben* di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan (Kajian Teologi Sosial) (Tahun 2015)
2. Eksistensi *Dharmapatni* dalam *Upacara Ngaben* di Desa Pakraman Renon Denpasar (Perspektif Teologi Feminis) (Tahun 2015)
3. *Tapini* dalam Upacara *Yajña* di Desa Pakraman Sanur Denpasar (Perspektif Tealogi Hindu) (Tahun 2014)
4. *Cili* dalam Upacara *Dewa Yajña* di Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan : Kajian Teologi Perempuan (Tahun 2013)
5. *Ardanareswari* dalam Upacara *Yajña* di Desa *Pakraman Renon* Denpasar : Kajian Teologi Gender (Tahun 2013)
6. Potensi Aplikasi Nilai Budaya Spiritual Hindu Dalam Ranah Pembinaan Gepeng (Sebuah Studi Penerapan Pendidikan Spiritual (*educare*) dalam Praktik Kehidupan Gepeng Muntigunung di Kota Denpasar) (Tahun 2011)
7. Estetika Hindu dalam *Upacara Ngaben Sapta Pranawa* di Desa Pakraman Beraban Tabanan (Tahun 2010)
8. Komodifikasi *Upacara Ngaben* dalam Era Globalisasi di Desa Pakraman Sanur Denpasar (Tahun 2009)

Nama Lengkap : Dr. Wayan Paramartha, SH., M.Pd
E-mail : wayan_paramartha@yahoo.com
Akun Facebook : Wayan paramartha
Telp/ Hp Kantor : (0361) 464700, 464800
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau Penatih Denpasar.
Bidang Keahlian: Manajemen Pendidikan, Telaah kurikulum, Evaluasi Pendidikan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Landasan Pendidikan, Teori Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Kopertis Wilsysh VIII dpk Univ.Hindu Indonesia sampai sekarang
2. Asdir II Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia- 2004-2008
3. Wakil Rektor III -2008
4. Kaprodi Magister (S2) Pendidikan Agama Dan Evaluasi Pendidikan Agama Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, 2011-Sekarang.
5. Editor Modul Metodologi Penelitian, Modul Evaluasi Pendidikan - 2008.
6. Menyusul Modul Majemen Pendidikan-Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008
7. Instruktur PLPG Guru Agama Hindu- Dirjen Bimas Hindu Kemenag RI-2008, 20011.
8. Penelaah Buku Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti (BG,BS) Tk.Dasar dan Mengah th. 2013, 2014, 2015, 2016.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang (2008-2011)
1. S2: Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, IKIP Negeri SIngaraja (2001-2003)
2. S1: Hukum Keperdataan, Universitas Mahendradara (1991-1994)
3. S1: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Sejarah/Anthropologi, Universitas Udayana Denpasar (1980-1985).

Judul Telaah Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Metodologi Penelitian th. 2007, Kemenag.
2. Modul Evaluasi Pendidikan th. 2007, Kemenag.
3. Manajemen Pendidikan the. 2012, Kemenag
4. Buku Guru dan Buku Siswa Pendidikan

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradisional Aguron-guron th.2014, Kemenristek Dikti.
2. Menggungkap Model Pendidikan Hindu Bali Tradsional Aguron-guron th. 2015, Kemenristek Dikti.
3. Estetika Hindu dalam Upacara Ngaben Sapta Pranawa di Desa Pakraman Beraban Tabanan (Tahun 2010)
4. Komodifikasi Upacara Ngaben dalam Era Globalisasi di Desa Pakraman Sanur Denpasar (Tahun 2009)

Nama Lengkap : Ketut Budiawan, MH.,M.Fil.H
Telp Kantor/ HP : 021 4752750/ 087771912721
E-mail : iketutbudiawan@gmail.com
Alamat Kantor : Jln. Daksinapatiraya Nomor 10 Rawamangun Jakarta Timur
Bidang Keahlian: Pendidikan Agama Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Kepala Sub Bagian Akadeik Tahun 2009 s.d 2013
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Hindu Tahun 2013 s.d. Sekarang
3. Dosen Tahun 2009 s.d Sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Brahma Widya/Program Studi Brahma Widya /Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (tahun masuk 2011 – tahun lulus 2013)
2. S2: Fakultas Hukum/Program Studi Ilmu Hukum/Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (tahun masuk 2010 – tahun lulus 2012)
3. S1: Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Program Studi Pendidikan Agama Hindu/ Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Nusantara Jakarta (tahun masuk 2004 – tahun lulus 2008)
4. S1: Fakultas Hukum/Jurusan Ilmu Hukum/Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang (tahun masuk 1995 – tahun lulus 2000)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Agama Hindu Kelas X dan XI (buku siswa dan buku guru)
2. Buku Pendidikan Agama Hindu Kelas IV, VII, X (buku siswa dan buku guru)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Analisis Hubungan Persepsi dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesiapan Pengelola Pasraman, Masyarakat dan Pemerintah dalam Mengimplementasikan Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014
2. Eksistensi Ajaran Parasara Dharmasastra dalam sistem Hukum Hindu
3. Implementasi Ajaran Parasara Dharmasastra Pasca Reformasi dalam mempertahankan Sraddha dan Bhakti umat Hindu
4. Eksistensi Tanah Sebagai Badan Hukum berdasarkan Hukum Agraria Indonesia
5. Relevansi Teori atom Waesesika dan Teori Evolusi Samkhya dalam Pendidikan teologi Hindu

Profil Editor

Nama Lengkap : Wuri Prihantini, S.S.
Telp Kantor/HP : 08128619371.
E-mail : suika_81@yahoo.com.
Akun Facebook : suika_81@yahoo.com.
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No. 4.
Bidang Keahlian: Bahasa Jepang.

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008 – sekarang: Staf bidang Perbukuan di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Bahasa dan Sastra/jurusan bahasa Jepang/Program extensi/STBA LIA-JAKARTA (2004 – 2005) .
2. D3: Fakultas Bahasa dan Sastra/jurusan bahasa Jepang /UNIVERSITAS DARMA PERSADA-JAKARTA (1999-2002).

Judul Buku yang Telah Di*edit* (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pendidikan Agama Buddha Kelas VII (BS-BG).

CATATAN: